

**PERSEPSI DAN MINAT MASYARAKAT TERHADAP  
MADRASAH DI NAMLEA KABUPATEN BURU PROVINSI  
MALUKU**



**Tesis**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan dan  
Keguruan pada Program Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar**

**Oleh:**

**HASANUDIN TINGGAPY**

**NIM: 80100210119**

**Promotor :**

**Prof. Dr. H. Mappanganro, MA.  
Prof. Dr. H. M. Nasir A. Baki, MA.**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR**

**2012**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya peneliti sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, dibuatkan orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Agustus 2012

Peneliti,

**Hasanudin Tinggapy**

**NIM 80100210119**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “**Persepsi dan Minat Masyarakat terhadap Madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku,**” yang disusun oleh saudara Hasanudin Tinggapy., NIM. 80100210119, telah telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 30 Agustus 2012 M., bertepatan dengan 11 Shawal 1433 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Makassar, Agustus 2012

### Promotor:

Prof. Dr. H. Mappanganro, MA. (.....)

### Kopromotor:

Prof. Dr. H. M. Nasir A. Baki, MA. (.....)

### PENGUJI:

1. Dr. Susdiyanto, M.Si. (.....)

2. Dr. Moh. Ibnu Sulaiman Slamet, M. Ag. (.....)

3. Prof. Dr. H. Mappanganro, MA. (.....)

4. Prof. Dr. H. M. Nasir A. Baki, MA. (.....)

Ketua Program Studi  
Dirasah Islamiyah Program  
Pascasarjana UIN Alauddin,

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

**Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.**  
NIP. 1964110 199203 1 005

**Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.**  
NIP. 19540816 198303 1 004

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt., Tuhan Maha Pencipta yang telah mengajarkan manusia dengan perantara *qalam*, dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Dengan asma Allah dan inayah-Nya, tesis yang berjudul **Persepsi dan Minat Masyarakat terhadap Madrasah di Kabupaten Buru Provinsi Maluku** dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian syarat akademik penyelesaian program magister (S2) di Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Berbagai tantangan dan kendala dialami peneliti ketika meneliti maupun dalam penulisan tesis ini, yang disebabkan keterbatasan kemampuan untuk merangkum seluruh permasalahan yang terkait dengan penelitian ini. Namun dengan optimis kemampuan dan kerja keras harus terus dilakukan sehingga penelitian maupun hasilnya berupa tesis dapat diselesaikan.

Berbagai bantuan peneliti dapatkan terutama keterlibatan pihak sekolah MIN Waekasar, MI Persiapan Negeri Namlea, MTs Al-Hilal Namlea dan MA Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru, Kepala Madrasah dan para guru begitu pula peserta didik dan warga civitas Madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku.

Tanpa mengurangi arti partisipasi pihak tertentu yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, maka peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Orang tua, Almarhum ayahanda tercinta Siradjan Tinggapy dan Ibunda Rahima Tinggapy, yang telah menghadirkan peneliti di dunia ini dan telah membesarkan dan mengajarkan dasar-dasar pengetahuan terutama pengetahuan agama bagi peneliti yang sangat berguna sampai saat ini.
2. Prof. Dr. H. Abd. Qadir Gassing HT, M.S., Rektor UIN Alauddin Makassar dengan seluruh jajarannya yang telah memberikan berbagai perhatian maupun fasilitas selama masa pendidikan maupun penyelesaian studi peneliti.
3. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag., selaku Asisten Direktur I, dan Prof. Dr. H. M. Nasir A. Baki, M.A., selaku Asisten Direktur II, serta Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., dan Dr. Firdaus, M.Ag., sebagai Ketua Program Studi S2 Dirasah Islamiyah, dan sekretaris program studi dirasah Islamiyah, yang telah

memberikan arahan, bimbingan, fasilitas selama peneliti menempuh pendidikan di PPs UIN Alauddin Makassar.

4. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A dan Prof. Dr. H. M. Nasir A. Baki, M.A., atas kesediaannya menjadi Promotor dan Kopromotor. Bimbingan dan arahnya sungguh sangat berharga tidak hanya dalam penyelesaian tesis ini, tetapi berguna pula bagi pengembangan wawasan keilmuan peneliti selanjutnya.
5. Dr. Susdiyanto, M.Si dan Dr. Moh. Ibnu Sulaiman Slamet, M. Ag., selaku penguji I dan II atas bimbingan, saran dan kritikan demi kesempurnaan tulisan ini.
6. Para dosen PPs UIN Alauddin Makassar, yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka wawasan dan cakrawala berpikir peneliti selama masa studi. Serta para staf Tata Usaha di lingkungan PPs UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan prima dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penelitian ini.
7. Kepala MIN Waekasar, Drs. La Umini, Kepala MI Persiapan Negeri Namlea, Dra. Wa Sani, Kepala MTs Al-Hilal Namlea Drs. Zainuddin Soamole dan Muhammad Tomia, S.Pd., Kepala MA Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru Maluku, dan dewan guru, segenap staf dan warga civitas Madrasah Kabupaten Buru Provinsi Maluku, yang telah banyak membantu dan memberikan informasi data yang dibutuhkan untuk penelitian tesis ini.
8. Bapak Direktur Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) Kementerian Agama Republik Indonesia, yang telah banyak memberi bantuan beasiswa kepada penulis sehingga penulis berkesempatan mengikuti kuliah pada program pascasarjana (S2) di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
9. Bupati Buru Ir. Ramli Umasugi, M.M., Wakil Bupati Ir. Djuhana Soedrajad, Bapak H. A.R. Tukuboya, S.E., Bapak Dr. H. Djunaidi Rupellu, M.Si. dan Dr. Muh. Sehol, M.Si., M.Pd., yang telah banyak memberikan motivasi selama peneliti menempuh studi. Sekaligus bapak, Alm Dr. H. Hamid Abbas, M.Pd., selaku Rektor Uniqbu, yang telah banyak memberikan bantuan materil, beserta seluruh rekan-rekan Uniqbu dan Dekan FAI dan FKIP Uniqbu yang telah memberikan masukan dan motivasi yang bernilai positif bagi peneliti.

10. Istri tercinta Habiba Uba, S.Pd, dan anak-anak tersayang Shabrina Adilah Warafaiyah dan Qonita Raihana Imani atas dukungan baik moril, maupun materil, serta terus memdampingi penulis dalam suka dan duka.
11. Adik-adik, Ismail, Ahmad, Abdullah, Arifin, Akher, Masita, Ratna dan suami, Sudarmo dan istri, Abdulrahman dan istri, Ustaz Surahman dan Ustaz Syaيد Muzakir Assagaf, Lc dan Ustaz Setiawan atas sumbangan materil dan moril serta motivasi bagi peneliti selama menempuh pendidikan.
12. Keluarga besar Tinggapy, bapak Muh. Taib Tinggapy, mama Muna Tinggapy dan suami, Onco Kia dan suami, bang Rusdi Salam dan Istri, bang Badri Hukul dan Akhi Muh. Bula, ST., MT., dan istri, adik Ipar Syahrul La Uba, Budi Ubay, dan Zulkifli yang dengan penuh perhatian kasih sayang dan cinta membantu peneliti dari segi materil dan moril selama ini.
13. Rekan-rekan angkatan 2010-2011 program studi dirasah Islamiyah, persahabatan adalah satu anugrah yang terindah dan kebersamaan adalah satu kenangan yang tidak akan terlupakan, sampai kapan pun. Maka, hanya kepada Allah kita bersyukur atas semua rahmat-Nya. Kepada semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan baik secara langsung maupun tidak langsung membantu peneliti selama studi.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan. Peneliti mengharapkan pandangan kritis yang korektif dan konstruktif sehingga nilai-nilai kebenaran tetap terpelihara dan semoga tesis ini bermakna bagi semua pihak terutama bagi diri pribadi peneliti.

Hanya doa yang peneliti panjatkan, kiranya bantuan yang telah diberikan akan menempatkan posisi amal jariah, sehingga akan disusuli dengan ganjaran yang setimpal dari Allah swt. Amin.

Makassar, Agustus 2012  
Peneliti,

Hasanudin Tinggapy

## DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN TESIS .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK .....	x
TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	(1-31)
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka.....	19
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	29
F. Garis Besar Isi Tesis .....	30
BAB II TINJAUAN TEORETIS .....	(34-90)
A. Persepsi .....	34
1. Pengertian Persepsi .....	34
2. Jenis Persepsi .....	41
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi .....	43
4. Persepsi Masyarakat terhadap Madrasah .....	45
B. Minat .....	48
1. Pengertian Minat .....	48
2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat .....	50
3. Unsur-Unsur Minat dan Fungsi Minat .....	51
C. Madrasah.....	53
1. Pengertian Madrasah .....	53

2. Perkembangan Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional .....	55
3. Problema Eksistensi Madrasah di Indonesia .....	59
D. Masyarakat .....	66
1. Pengertian Masyarakat .....	66
2. Madrasah dalam Perspektif Masyarakat .....	70
3. Tipologi Madrasah dan Minat Masyarakat .....	75
4. Hubungan Madrasah dengan Masyarakat .....	82
E. Kerangka Pikir .....	87
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>(91-98)</b>
A. Jenis Penelitian .....	91
B. Pendekatan Penelitian .....	92
C. Sumber Data .....	93
D. Instrumen Penelitian .....	93
E. Metode Pengumpulan Data .....	94
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	97
<b>BAB IV ANALISIS PERSEPSI DAN MINAT MASYARAKAT</b>	
<b>TERHADAP MADRASAH DI NAMLEA KABUPATEN</b>	
<b>BURU PROVINSI MALUKU.....</b>	<b>(99-197)</b>
A. Profil Lokasi Penelitian dan Eksistensi Madrasah di Kabupaten Buru..	99
B. Gambaran Persepsi dan Minat Masyarakat terhadap Madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku.....	140
C. Gambaran Minat Masyarakat terhadap Madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku .....	152
D. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Persepsi dan Minat Masyarakat terhadap Madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku serta solusinya .....	171
E. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat Persepsi dan Minat Masyarakat terhadap Madrasah dan Solusinya di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku .....	184

BAB V PENUTUP .....	(178-185)
A. Kesimpulan .....	178
B. Implikasi Penelitian .....	181
DAFTAR PUSTAKA .....	(186-190)

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### RIWAYAT HIDUP

#### DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Keadaan Sarana Prasarana MIN Waekasar Tahun Pelajaran 2010/2011 .....	(100-101)
2. Tabel 2. Kegiatan Pengembangan Profesi Guru dan siswa MIN Waekasar..	99
3. Tabel 3. Keadaan Guru/Pegawai di MIN Waekasar dan Mata Pelajaran yang di ampu Tahun 2011/2012.....	(102-103)
4. Tabel 4. Keadaan jumlah siswa dan kelas Tiga Tahun terakhir di MIN Waekasar Kabupaten Buru .....	106
5. Tabel 5. Keadaan jumlah siswa perkelas per Tahun di SDI Waekasar ..	110
6. Tabel 6. Daftar Inventaris Kantor MIN Waekasar Tahun 2010.....	(111-112)
7. Tabel 7. Jumlah Guru sesuai Tingkatan Pendidikan dan golongan di MTs Namlea Kabupaten Buru Tahun 2010-2012 .....	117
8. Tabel 8. Jumlah Guru Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan di MTs Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru Tahun 2011/2012 .....	117
9. Tabel 9. Inventaris Sarana Prasarana MTs Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru Tiga Tahun terakhir .....	(118-120)
10. Tabel 10. Jumlah siswa kelas VII, VIII dan IX (Tiga Tahun terakhir) di MTs Al-Hilal Namlea .....	124
11. Tabel 11 . Jumlah Siswa Kelas VII, XI dan kelas XII dalam beberapa tahun terakhir di MTs Al-Hilal Namlea .....	125
12. Tabel 12. Data Lulusan (3 Tahun Terakhir) di MTs Al-Hilal Namlea.....	126
13. Tabel 13. Prestasi siswa MTs Al-Hilal Namlea di bidang Non Akademik..	126

14. Tabel 14. Jumlah Siswa berdasarkan Rombel di MA Al-Hilal Namlea .....	131
15. Tabel 15. Jumlah Siswa Berdasarkan Rombel Tiga Tahun Terakhir di MA Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru .....	(132-133)
16. Tabel 16. Jumlah Keadaan Guru MA Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru .....	133
17. Tabel 17. Data Pengurus Komite Madrasah Al-Hilal Namlea .....	134
18. Tabel 18. Data Keadaan orang tua siswa berdasarkan pekerjaan dan asal daerah dalam lingkup Kabupaten Buru dan Buru Selatan .....	134
19. Tabel 19. Tingkat Pendidikan orang tua siswa di MA. Al-Hilal Namlea...	137
20. Tabel 20. Tingkat Pendidikan orang tua peserta didik .....	137

### DAFTAR GRAFIK

Daftar grafik 1. Grafik Pertumbuhan Siswa MIN Waekasar .....	109
--	-----

### DAFTAR GAMBAR

Daftar gambar 1. Struktur Organisasi MIN Waekasar Kabupaten Buru .....	108
Daftar gambar 2. Bagan Struktur Organisasi MTs Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru Tahun 2010/2012 .....	116

## DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Daftar Riwayat Hidup
2. Surat Permohonan Izin Penelitian
3. Surat Keterangan Penelitian
4. Daftar Pedoman Wawancara
5. Foto /Dokumentasi



## DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	ba	b	be
	ta	t	te
	s\`a	s\`	es (dengan titik di atas)
	jim	j	je
	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
	kha	kh	ka dan ha
	dal	d	de
	z\`al	z\`	zet (dengan titik di atas)
	ra	r	er
	zai	z	zet
	sin	s	es
	syin	sy	es dan ye
	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
	‘ain	‘	apostrof terbalik

	gain	g	ge
	fa	f	ef
	qaf	q	qi
	kaf	k	ka
	lam	l	el
	mim	m	em
	nun	n	en
	wau	w	we
أ	ha	h	ha
	hamzah	'	apostrof
	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>fath}ah</i>	a	a
	<i>kasrah</i>	i	i
	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fath}ah dan ya	ai	a dan i
	fath}ah dan wau	au	a dan u

هَوْلٌ : *haulā*

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...   ...	<i>fath}ah</i> dan <i>alif</i>	a>	a dan garis di atas
	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	i>	i dan garis di atas
	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

: *ma>ta*

: *rama>*

قَيْلٌ : *qi>la*

يَمُوْتُ : *yamu>tu*

### D. Ta marbu>t}ah

*Transliterasi* untuk *ta marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harkat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta*

*marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

*raud}ah al-at}fa>l*  
: *raud}ah al-at}fa>l*  
دِيْنَةُ الْفَاضِلَةِ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*  
: *al-h}ikmah*

### E. Syaddah (*Tasydi>d*)

*Syaddah* atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

: *rabbana>*  
نَجَّيْنَا : *najjai>na>*  
: *al-h}aqq*  
: *al-h}ajj*  
: *nu“ima*  
: *‘aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i>).

Contoh:

: ‘Ali> (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)  
: ‘Arabi> (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ( *alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
: *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)  
: *al-falsafah*

: *al-bila>du*

### **G. Hamzah**

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

: *ta'muru>na*

: *al-nau'*

: *syai'un*

: *umirtu*

### **H. Penelitian Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'a>n*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n*

*Al-Sunnah qabl al-tadwi>n*

*Al-'Iba>ra>t bi 'umu>m al-lafz.} la> bi khus}u>s} al-sabab*

### **I. Lafz} al-Jala>lah ( )**

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransli-terasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ *di>>nulla>h* *billa>h*

Adapun *ta marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم *hum fi> rah}matilla>h*

### **J. Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l*  
*Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan*  
*Syahru Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n*  
*Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>*  
*Abu>> Nas}r al-Fara>bi>*  
*Al-Gaza>li>*  
*Al-Munqiz\ min al-D{ala>l*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)  
 Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

### **K. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subh}a>nahu> wa ta'a>la>*  
 saw. = *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam*

a.s.	=	' <i>alaihi al-sala&gt;m</i>
H	=	Hijrah
Q.S. .../...: 51	=	Quran, Surah ..., ayat 56
SD	=	Sekolah Dasar
SMP	=	Sekolah Menengah Pertama
MI	=	Madrasah Ibtidaiyah
MTs	=	Madrasah Tsanawiyah
MA	=	Madrasah Aliyah
D-2	=	Diploma Dua
S-1	=	Strata Satu (Sarjana)
S-2	=	Strata Dua (Magister)
IPTEK	=	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Kemenag	=	Kementerian Agama
Depdiknas	=	Departemen Pendidikan Nasional
LPTK	=	Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
IMTAQ	=	Iman dan Taqwa
PBM	=	Proses Belajar Mengajar
KTSP	=	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
KD	=	Kompetensi Dasar
RPP	=	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
MGMP	=	Musyawaharah Guru Mata Pelajaran
KKG	=	Kelompok Kerja Guru



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## ABSTRAK

**Nama : Hasanudin Tinggapy**  
**NIM : 8010020119**  
**Judul Tesis : Persepsi dan Minat Masyarakat terhadap Madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku.**

---

Pokok masalah dalam tesis ini adalah bagaimana persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku, yang diuraikan pada submasalah yaitu : (1) Bagaimana gambaran persepsi masyarakat terhadap madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku (2) Bagaimana gambaran minat masyarakat terhadap Madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku (3) Faktor-faktor apa yang memengaruhi persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku (4) Bagaimana mengatasi faktor penghambat dan pendukung persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah beserta solusinya. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku, menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dan menemukan solusi atau rumusan sebagai model yang tepat dalam mengatasi berbagai faktor penghambat persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku.

Lokasi penelitian adalah MIN, MTs dan MA. Al-Hilal Namlea Kabupeten Buru Provinsi Maluku, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan apa adanya tentang persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah tersebut. Dengan pendekatan filosofis, sosiologis, pedagogis, psikologis dan keilmuan. Sumber data terdiri atas orang tua peserta didik, peserta didik, pendidik, kepala madrasah, pengawas, tokoh masyarakat, dan komite madrasah. Instrumennya adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data adalah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. pengolahan dan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data (*display data*), verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama* gambaran persepsi sebagian besar masyarakat terhadap madrasah di Namlea cukup positif. Madrasah dianggap sebagai sebuah lembaga pendidikan representasi untuk membina peserta didik. Hal itu dikarenakan madrasah mampu membimbing peserta didik baik pada aspek intelektual maupun spiritual. *Kedua* begitu pula minat sebagian masyarakat di kabupaten Buru dalam memasukkan anaknya di madrasah cukup besar. Namun demikian, tidak semua madrasah di Kabupaten Buru diminati oleh masyarakat, hal ini terungkap bahwa hanya sebagian madrasah yang berkembang cukup diminati oleh masyarakat seperti MIS Namlea, MIN Waekasar, MTs dan MA Al-Hilal di Namlea. Hal ini disebabkan madrasah yang secara *performance* (memiliki gedung sekolah, baju seragam (*uniform*) peserta didik, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran dan penunjang minat siswa) cukup baik dan mampu tampil layaknya seperti sekolah-sekolah umum yang menekankan pada kurikulum mata pelajaran umum seperti SD, SMP, dan SMA

yang diminati oleh masyarakat. Begitu pula dalam hal proses pembelajaran, madrasah yang diminati adalah madrasah yang telah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan iklim sekolah yang menunjang kelancaran proses pembelajaran. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa latar belakang ekonomi, jarak lokasi madrasah dengan sekolah, serta latar belakang pendidikan orang tua turut memengaruhi minat masyarakat dalam memasukkan anaknya di madrasah. Walaupun demikian hanya sedikit dari masyarakat yang menjadikan hal tersebut sebagai pertimbangan. *Ketiga*, Faktor pendukung persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah ternyata di madrasah terdapat semangat religius dan penanam akhlak mulia cukup bagus jika dibanding dengan sekolah umum hal ini berdampak pada animo orang tua peserta didik dan atensi masyarakat terhadap madrasah ketika penerimaan siswa baru. *Keempat* untuk mengatasi faktor penghambat persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah dapat dilakukan dengan tiga cara, pertama menjaga hubungan baik dengan peserta didik, orang tuasiswa maupun tokoh masyarakat melalui silaturahmi, komunikasi dan interaksi akan berdampak pada perubahan sikap dan persepsi masyarakat memasukkan anaknya pada jenjang pendidikan di madrasah.

Implikasi dari penelitian ini adalah akan terdapat kepercayaan dan keikutsertaan masyarakat melanjutkan studi anaknya pada jenjang pendidikan di Madrasah akan berdampak pada pengembangan madrasah karena madrasah tumbuh dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat, oleh karena itu hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik kepada pengelola, Yayasan, Kementerian Agama maupun Kepala Madrasah. Dalam upaya mengatasi faktor penghambat *performance* seperti Lab, perpustakaan dan alat kesenian gedung standar isi, sarana dan prasarana, ketenagaan, kurikulum, materi pembelajaran, penilaian dan biaya pendidikan di madrasah akan memengaruhi minat masyarakat diperkotaan terhadap madrasah. Hasil tesis ini berfungsi sebagai acuan untuk perbaikan kondisi madrasah terutama pada aspek *performance* kelembagaan baik dalam manajemen, proses pembelajaran, pengembangan kurikulum maupun pemberdayaan peserta didik dan guru profesional akan berdampak pada peningkatan mutu tenaga pendidik dan prestasi peserta didik di MI, MTs dan MA Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru provinsi Maluku.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Pembangunan pendidikan beserta seluruh dimensinya merupakan persoalan yang menarik untuk dicermati, dikaji, didiskusikan, dan dianalisis secara kritis sehingga pelaksanaan pendidikan di Indonesia dapat dipahami secara mendasar, komprehensif, realistik, merata dan objektif. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia, dengan segala kelebihan dan kekurangannya belum sepenuhnya mampu mewujudkan pembangunan pendidikan berkarakter sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. Oleh karena itu, pembangunan dan pelaksanaan pendidikan berkarakter pada dasarnya merupakan pilar utama dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Pemikiran ini sesuai dengan hakikat pembangunan nasional, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Dalam kerangka mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah menetapkan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagaimana tercantum dalam Pasal 35 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dijelaskan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yakni: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Standar nasional pendidikan

sebagaimana dikemukakan di atas, pada hakekatnya menjadi arah dan tujuan penyelenggaraan pendidikan.<sup>1</sup>

Tujuan pendidikan yang dicanangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Tobroni sebagaimana dikutip Supriyadi mengemukakan bahwa dalam aktivitas pendidikan, tujuan atau cita-cita dirumuskan dalam tujuan akhir (*the ultimate aims of education*) secara padat dan singkat. Tujuan pendidikan Islam biasanya digambarkan dalam dua perspektif, yaitu manusia (pribadi) ideal dan masyarakat (mahluk sosial) ideal. Perspektif manusia ideal seperti Insan kamil, Insan cita, muslim paripurna, manusia yang beriman dan bertakwa dan berpengetahuan serta menguasai teknologi, merupakan dambaan dan tujuan dari pada pendidikan Islam itu sendiri.<sup>2</sup>

Kerangka dasar sebagaimana diketahui menurut para pakar pendidikan Islam dalam Kongres Sedunia tentang Pendidikan Islam telah merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu:

Menyeimbangkan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, pembentukan nalar intelektual, perasaan dan kepekaan. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dari semua aspeknya meliputi spiritual, intelektual, daya imajinasi, jasmaniah, ilmiah, bahasa, baik individual maupun kolektif, serta memotivasi semua aspek tersebut demi kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan adalah realisasi penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah baik individu, masyarakat dan umat manusia.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional ( SISDIKNAS) dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Cet. IV. Jakarta: Sinar Grafika. 2011.

<sup>2</sup>Supriyadi, Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA 7 Manado, *Tesis*, UIN Alauddin, 2010, h. 2.

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ed. 1., Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 30.

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang luas dan dalam, sesuai kebutuhan manusia sebagai makhluk individual dan sosial yang dijiwai oleh ajaran agama. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dari semua aspeknya baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya. Pada akhirnya tujuan itu adalah realisasi penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt, baik perorangan, masyarakat ataupun umat manusia. Firman Allah dalam Q.S. al-Zariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.<sup>4</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah agar manusia menyembah kepada Allah swt. Salah satu media untuk dapat mengetahui cara mengabdikan kepada Allah swt, yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan dalam arti yang luas termasuk pendidikan di madrasah, memegang peranan sangat strategis dalam setiap masyarakat dan kebudayaan. Suatu keniscayaan bahwa pendidikan Islam menjadi andalan dalam masyarakat modern, karena lembaga-lembaga pendidikan tersebut merupakan pusat pengendali masa depan suatu masyarakat dan bangsa. Lembaga-lembaga pendidikan menjadi arena saling memengaruhi dari kelompok-kelompok masyarakat untuk kepentingan kelompoknya dan juga untuk eksistensi diri di era modern saat ini.

Pendidikan, masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu tripartit. Kebudayaan merupakan dasarnya, masyarakat menyediakan sarana, dan proses

---

<sup>4</sup>Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag R.I, 2005), h. 756.

pendidikan merupakan kegiatan untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai yang mengikat kehidupan bersama dalam masyarakat.

Bila dicermati sejarah lahirnya madrasah, proses tumbuh dan berkembangnya dilakukan atas kepentingan dan prakarsa masyarakat itu sendiri. Keterikatan masyarakat pada madrasah selama ini, menurut Ainurrafiq Dawam lebih tampak sebagai ikatan emosional dibandingkan ikatan rasional. Ikatan ini muncul dikarenakan bertemunya dua kepentingan. Pertama, hasrat kuat masyarakat Islam untuk berperan serta dalam pendidikan dimana akan berperan dalam meningkatkan pendidikan anak-anaknya di sekitar tempat tinggalnya. Kedua, motivasi keagamaan yaitu keinginan agar anak-anak mereka selain mendapat pendidikan umum juga mendapat pendidikan agama yang cukup.<sup>5</sup>

Kuatnya ikatan emosional masyarakat tersebut menurutnya telah menyebabkan madrasah menjadi lebih sistemik/kokoh, massif, populis, dan mencerminkan suatu gerakan masyarakat pada lapisan bawah. Oleh karena itu, madrasah lebih banyak terdapat di pedesaan atau di daerah pelosok dan lebih dimotivasi secara intrinsik bahwa belajar dianggap sebagai suatu kewajiban. Motivasi agama ini didukung pula oleh ajaran wakaf yang memberi dorongan bahwa tanah/sarana yang diwakafkan akan terus mengalir amalannya walaupun yang bersangkutan telah meninggal dunia. Tidak heran jika hampir seluruh tanah madrasah adalah wakaf.<sup>6</sup>

Keterikatan emosional ini, di satu sisi merupakan potensi dan kekuatan madrasah karena rasa memiliki dan rasa tanggung jawab yang ditanamkan sangat

---

<sup>5</sup>Ainurrafiq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Cet.I; Listafariska Putra, 2004), h. 50.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 50.

tinggi, sehingga ada beberapa madrasah yang memiliki prestasi dan reputasi cukup baik, dan mampu bersaing dengan sekolah umum. Ini dibuktikan dengan meningkatnya minat masyarakat untuk belajar di madrasah, seperti yang terjadi di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta, MIN Malang, MTs Brebes, dan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Gorontalo, sehingga banyak madrasah yang harus menolak murid baru, karena keterbatasan lokal belajar. Prestasi yang diraih madrasah ini bermakna bahwa kendala dan hambatan yang dihadapi madrasah sangat mungkin di atasi dan dicarikan solusi oleh pengelola dan penyelenggara.<sup>7</sup>

Hal senada dikatakan Azyumardi Azra dalam bukunya Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru sebagaimana di kutip oleh Muzamil Qomar menjelaskan bahwa prestasi madrasah tidak hanya berkembang di kota akan tetapi telah juga pada tingkat desa, kecamatan atau kabupaten sehingga sekolah umum di sekitarnya tidak kebahagiaan siswa secara signifikan.<sup>8</sup>

Meskipun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap madrasah masih sangat rendah. Ini dimungkinkan terjadi karena keberadaan Madrasah di pedesaan terutama di Namlea Kota Kabupaten Buru Maluku, belum diiringi dengan peningkatan mutu pendidikan dasar sesuai standar nasional sebagaimana halnya yang dilakukan pada berbagai sekolah umum di bawah binaan Depdiknas. Berbagai kendala yang dihadapi dalam upaya perbaikan dan peningkatan mutu madrasah selama ini antara lain masih banyaknya guru yang *underqualified* dan

---

<sup>7</sup>Said Agil Husin Almunawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Cet. II; Ciputat Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 199-201.

<sup>8</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan lembaga Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), h. 4.

guru yang *mismatch*, kurangnya sarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar, serta lemahnya manajerial kepemimpinan madrasah.<sup>9</sup>

Kurangnya keseriusan berbagai pihak, terutama dalam mengatasi berbagai keadaan tersebut di atas, ditengarai menjadi salah satu pembentuk buruknya persepsi masyarakat muslim terhadap madrasah. Dalam hal ini, tidak sedikit masyarakat muslim yang masih menganggap madrasah sebagai lembaga pendidikan kelas dua, sebagaimana yang dikemukakan oleh Daulay yang dikutip oleh Tanaka, bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah banyak yang menganggapnya sebagai lembaga pendidikan “kelas dua”. Persepsi ini memengaruhi masyarakat muslim untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan tersebut. Anggapan tersebut mungkin juga ada benarnya, karena indikasinya dapat dilihat dari *outputnya* yang kurang bisa bersaing pada dunia kerja, tenaga pendidik kurang memiliki kompetensi yang memadai dalam menghadapi perkembangan modernisasi, serta sarana dan prasarananya yang terbatas. Dampak dari semua itu adalah masih kurangnya anggota masyarakat muslim yang terdidik dan berpenghasilan yang baik serta yang memiliki kedudukan/jabatan, memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan Islam termasuk madrasah.<sup>10</sup>

Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan, diperlukan suatu desain paradigma baru dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru. Kuhn, yang dikutip oleh H.A.R.

---

<sup>9</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.186. lihat juga, Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Edisi 1 RajaGrafindo, 2009), h. 189.

<sup>10</sup>Ahmad Tanaka, *Pengembangan Model Madrasah Efektif*, Tesis, Universitas Haluoleo, 2008, h. 2.

Tilaar, mengemukakan bahwa apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, segala usaha yang dijalankan akan menemui kegagalan.<sup>11</sup>

Berbagai fakta dan tantangan yang menunjukkan rendahnya minat masyarakat pada madrasah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa keberadaan madrasah masih belum menjadi pilihan utama masyarakat. Hambatannya adalah apakah rendahnya minat masyarakat terhadap madrasah semata-mata merupakan indikasi buruknya persepsi masyarakat terhadap madrasah atau dapat merupakan indikasi rendahnya minat masyarakat dalam menyiapkan anak-anak mereka untuk menjadi anak, tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan umum tetapi juga berakhlak mulia dan bertakwa. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan, meskipun telah ada penelitian yang pernah dilakukan mengenai persepsi dan minat masyarakat pada lembaga pendidikan Islam sebagaimana yang penulis utarakan di atas. Secara substansial pun, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena pada penelitian tersebut masih bersifat umum, dan objek penelitiannya belum difokuskan pada studi khusus tentang minat masyarakat pada madrasah.

Adapun penelitian ini difokuskan untuk memperoleh gambaran persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah, dan bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat persepsi dan minat masyarakat tersebut terhadap madrasah serta solusinya sebagai upaya peningkatan institusi pendidikan Islam di kota Namlea Kabupaten Kepulauan Pulau Buru Maluku. Selain itu, perbedaan budaya dan kondisi ekonomi masyarakat pada lokasi penelitian terdahulu dengan budaya dan kondisi

---

<sup>11</sup>H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21* (Cet. I; Magelang: Tera Indonesia, 1998), h. 245.

ekonomi masyarakat Islam di lokasi penelitian ini, juga merupakan pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, maka penulis menetapkan judul tesis ini adalah “Persepsi dan Minat Masyarakat terhadap Madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku”.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka yang menjadi masalah pokok adalah bagaimana persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku. Masalah pokok tersebut diuraikan pada sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran persepsi masyarakat terhadap madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku?
2. Bagaimana gambaran minat masyarakat terhadap madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku?
4. Bagaimana mengatasi faktor penghambat persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah dan solusinya di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku?

### ***C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

#### **1. Definisi Operasional**

Penelitian ini berjudul persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku. Untuk menghindari kesalahan penafsiran,

serta mempermudah pembaca tentang maksud dan kandungan tugas penelitian ini, penulis memandang perlu memberikan penjelasan definisi variabel dalam judul penelitian ini.

#### **a. Persepsi Masyarakat**

Persepsi merupakan pendapat atau pandangan seseorang terhadap sesuatu menilai, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dari berbagai pengalaman-pengalaman yang ada dari lingkungan, kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti. Syamsul Bahri Thalib menyebutkan bahwa untuk membedakan persepsi terhadap obyek seperti benda, peristiwa dan persepsi pribadi (*perception interpersonal*) sebagai subyek dalam hal ini manusia dan persepsi untuk objek selain manusia disebut persepsi objek, oleh karena itu persepsi memiliki sifat subjektif dan dinamis.<sup>12</sup>

Persepsi interpersonal merupakan salah satu kerangka psikologis untuk mempermudah proses komunikasi dan mengatur hubungan (interaksi sosial). Sedangkan Roberto Baron dalam Desmita menyebutkan persepsi mencakup penafsiran obyek, penerimaan stimulus (*input*) dari lingkungan, pengorganisasian *stimulus*, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara memengaruhi perilaku dan pembentukan sikap<sup>13</sup>.

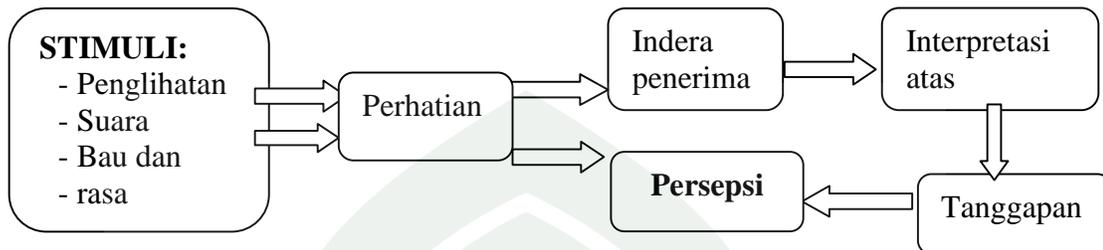
Berdasarkan teori dan pemikiran di atas maka pengertian operasional variabel judul ini, yaitu persepsi masyarakat tiada lain adalah hubungan sebab akibat antara subjek dan peristiwa di sekitarnya, subjek di sini adalah persepsi masyarakat dan

---

<sup>12</sup>Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Cet.I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 175-176.

<sup>13</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Cet.VI. Bandung; PT. Rosdakarya, 2010), h. 49-50.

objek yang dimaksud penulis adalah madrasah. Berikut adalah pengertian persepsi sebagaimana dalam skema ini.



Penjelasan tentang alur pembentuk persepsi di atas dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan juga eksternal. Faktor eksternal terbentuk dari lingkungan, norma, kultur sosial dan stimuli terhadap penglihatan dari objek yang di respon, sedangkan faktor internal yaitu berupa pengalaman, intelegensi dan minat seseorang dari pelaku itu sendiri. Persepsi dibentuk oleh pengharapan atau pengalaman. Perbedaan persepsi dapat mengakibatkan terhambatnya komunikasi. Oleh karena itu, salah satu faktor terbentuknya komunikasi yang efektif adalah adanya kesamaan persepsi. Kartini Kartono sebagaimana dikutip oleh Agus mengemukakan bahwa persepsi adalah proses di mana seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya, pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indra.<sup>14</sup>

Ahmad Fauzi membedakan antara proses sensasi dengan persepsi, sensasi adalah penerimaan stimulus melalui indra, sedangkan persepsi adalah penafsiran stimulus yang telah ada di dalam otak. Meskipun alat untuk menerima stimulus serupa pada setiap individu, tetapi interpretasinya berbeda. Untuk menggambarkan perbedaan sensasi dengan persepsi, apabila membandingkan potret sebuah

---

<sup>14</sup>Agus, Persepsi Masyarakat Kelurahan Kahu Terhadap Eksistensi Pesantren Anwaar-Ul-Uloom Bontocani Kabupaten Bone, *Tesis*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2011, h. 53.

pemandangan dengan lukisan pemandangan maka potret berupa pemandangan tergantung pada interpretasi pelukis. Dengan kata lain mata menerima sedangkan pikiran mempersepsi.<sup>15</sup> Dari uraian di atas maka dipahami bahwa variabel persepsi masyarakat terhadap madrasah yang dimaksudkan di sini oleh penulis adalah persepsi masyarakat/orang tua peserta didik terhadap madrasah dan bagaimana hubungan dengan persepsi madrasah di sekitarnya.

## **b. Minat Masyarakat terhadap Madrasah**

### 1) Minat

Minat menurut Slameto ialah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu, hubungan antara diri sendiri dan di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar pula minat.<sup>16</sup>

Ahmad D Marimba, dalam Pengantar Filsafat Islam mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu, merasa berkepentingan dengan sesuatu itu, pada umumnya disertai perasaan senang akan sesuatu itu.<sup>17</sup> Crow sebagaimana dikutip oleh Abror mengemukakan bahwa minat atau *interest* dapat berhubungan dengan daya gerak yang mendorong seseorang cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, atau kegiatan apapun berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.<sup>18</sup> Jadi menurut penulis minat pada intinya

---

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya* (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 180.

<sup>17</sup>Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Islam* (Cet. IV; Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980), h. 288.

<sup>18</sup>Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Cet. IV; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h.112.

adalah kecenderungan psikologis terhadap suatu objek tanpa ada paksaan atau perintah, melainkan disebabkan karena adanya daya tarik dari objek itu sendiri yang ia lihat. Dengan begitu jika makin baik minat orang terhadap objek (madrasah), maka semakin baik pula persepsi yang diterima oleh orang tersebut.

## 2) Masyarakat

Masyarakat dalam pandangan Rolphlinton sebagaimana dikutip oleh Wahyu ialah setiap kelompok individu yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri, menganggap diri mereka sebagai persatuan sosial dengan batas yang dirumuskan dengan jelas.<sup>19</sup> Sementara Koentjoroningrat misalnya dalam Wahyu merumuskan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.<sup>20</sup> Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat adalah sekumpulan individu yang memiliki rasa kebersamaan dan kerjasama serta diikat oleh norma-norma dan atau adat istiadat. Masyarakat yang dimaksud dalam tesis ini adalah yang merupakan entitas di lingkungan keluarga, masyarakat dan madrasah.

## 3) Madrasah

Pengertian Madrasah yang disebut juga sekolah sebagaimana termaktub dalam keputusan Menteri Agama tentang kurikulum lembaga pendidikan tersebut berbeda-beda menurut jenjang madrasah itu sendiri yang mana terbagi dalam tiga jenjang yakni: 1) Madrasah Ibtidaiyah yang disingkat MI, ialah Lembaga Pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran rendah serta menjadikan mata pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30 % di

---

<sup>19</sup>Wahyu, *Ilmu Sosia Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional 1986), h. 57.

<sup>20</sup>*Ibid.*

samping mata pelajaran umum. 2) Madrasah Tsanawiyah, yang disingkat MTs ialah Lembaga Pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran tingkat menengah pertama serta menjadikan mata pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30 % di samping mata pelajaran umum. 3) Madrasah Aliyah, yang disingkat MA ialah Lembaga Pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran tingkat menengah atas serta menjadikan mata pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30 % di samping mata pelajaran umum.<sup>21</sup> Dengan begitu, sebagian besar madrasah di Indonesia masih lebih banyak memberikan ilmu-ilmu keagamaan dari pada ilmu-ilmu umum, namun terjadilah perubahan yaitu setelah keluarnya *Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB 3 Menteri)* yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri dalam Negeri, maka semua madrasah mengubah kurikulumnya menjadi 70 % bidang studi umum, dan 30% bidang studi agama.<sup>22</sup> Akan tetapi fakta di lapangan ada sebagian madrasah belum semuanya menerapkan isi materi, sebagaimana umumnya kurikulum di madrasah.

## 2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah studi tentang persepsi dan minat masyarakat di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku. Adapun ruang lingkup penelitian ini dapat di lihat pada matriks berikut.

---

<sup>21</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h.103.

<sup>22</sup>Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 93.

**Tabel Matriks Ruang Lingkup Penelitian:**

<b>No</b>	<b>FOKUS MASALAH</b>	<b>URAIAN MASALAH</b>
1	a. Persepsi Masyarakat terhadap Madrasah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Umumnya persepsi masyarakat dan orang tua peserta didik di Namlea kabupaten Buru terhadap lembaga pendidikan di madrasah sangat beragam tergantung pada siapa yang mempersepsikan madrasah.</li> <li>2. Kondisi madrasah di Namlea tiga tahun belakang ini dari sisi pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam dengan jumlah peserta didik yang terserap pada madrasah jika dibanding dengan sekolah-sekolah umum dan jumlah penduduk usia belajar di daerah ini belum signifikan, melanjutkan studi di setiap jenjang di madrasah pada hal mayoritas penduduk Kabupaten Buru 99 % beragama Islam.</li> <li>3. Persepsi madrasah dengan visi, misi dan aksinya sebagai sekolah unggul yang bernuansa agama memiliki nilai tambah (<i>value added</i>) hal ini terlihat pada pembinaan keimanan dan taqwa (imtak) dan ilmu pengetahuan (Iptek) bagi peserta didik.</li> <li>4. Tantangan dan modernitas pendidikan Islam dihadapkan pada beberapa hal, seperti kurangnya tenaga guru, sarana prasarana penunjang pembelajaran, kurangnya pembinaan, minimnya prestasi peserta didik dan sebagainya menjadi fakta kelemahan potret madrasah di Namlea ibu kota Pulau Buru. Dan disisi lain penegerian madrasah di Pulau Buru, ditengarai belum dilakukan oleh masyarakat secara serius. Fakta empiris yang terjadi hingga saat ini di kota Namlea belum ada madrasah negeri karena madrasah yang beroperasi ini milik masyarakat.</li> </ol>
	b. Minat Masyarakat terhadap Madrasah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Minat masyarakat terhadap madrasah tiga tahun belakangan ini diprediksi mengalami penurunan hampir di semua jenjang. Fakta dilapangan karena semua madrasah di Namlea pulau Buru hanya ada satu madrasah yang berstatus negeri sehingga berdampak pada aspek minat. Minat masyarakat</li> </ol>

No	FOKUS MASALAH	URAIAN MASALAH
		<p>terhadap madrasah beragam karena masyarakat masih melihat fisik (<i>performance</i>) gedung fisik dan sarana prasarana, sumber daya, dana, manajemen dan kurangnya partisipasi pengurus yayasan, sebagai indikator, namun demikian ada beberapa madrasah tetap eksis.</p> <p>2. Gambaran umum persepsi masyarakat di pulau Buru sebagaimana dipersepsikan di atas memberi warna terhadap buruknya pengelolaan madrasah. Buruknya mempersepsikan madrasah oleh elemen masyarakat di pulau Buru oleh karena pengetahuan yang diperoleh, ataupun yang dimilikinya bukan dari sumber yang benar seperti dari pengelola atau penyelenggara madrasah akan tetapi berbagai sumber informasi itu diperoleh oleh elemen masyarakat sendiri, baik dari pengalaman, pemahaman, latar belakang pendidikan maupun status sosial orang tua masyarakat peserta didik itu sendiri.</p> <p>3. Secara formal madrasah sebagai lembaga pendidikan umum yang bercorak agama hingga saat ini di Namlea Kabupaten Buru belum optimal disosialisasikan oleh pihak terkait termasuk masyarakat peduli pendidikan di madrasah, hal ini tampak, bahwa sebagian orang tua peserta didik, dan tokoh masyarakat di sekitar lingkungan madrasah kurang peduli <i>sence of belonging</i> perhatian dan motivasi/keinginan orang tua peserta didik untuk melanjutkan studi anaknya di madrasah saat ini kurang signifikan.</p>

No	FOKUS MASALAH	URAIAN MASALAH
		<p>4. Gambaran umum masyarakat terhadap prestasi peserta didik di madrasah khususnya pada beberapa mata pelajaran terutama Ilmu Pengetahuan Alam di Namlea belum bermutu. Begitu juga dengan mutu lulusan madrasah yang cenderung belum memenuhi standar Nasional. Pandangan ini disebabkan oleh beberapa hal, 1) faktor internal; minim guru matematika dan Ilmu pengetahuan alam, sarana prasarana penunjang pembelajaran, 2) Faktor eksternal; aspek regulasi di daerah dalam rangka pembangunan gedung, sarana prasarana dan penunjang pembelajaran pada sekolah umum cenderung terus diperhatikan oleh Pemerintah daerah sedangkan keberpihakan pada madrasah swasta cenderung tidak sesuai target kebutuhan madrasah.</p>

No	FOKUS MASALAH	URAIAN MASALAH
		<p><b>A. Faktor Pendukung :</b></p> <p><b>1. Internal.</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Alumni Madrasah dari berbagai jenjang memiliki prestasi. Selain itu pejabat karir pada berbagai profesi di Pulau Buru merupakan pejabat publik dari madrasah.</li> <li>- Memiliki Legalitas hukum sebagai lembaga pendidikan umum yang bercorak agama.</li> <li>- Partisipasi masyarakat terhadap madrasah cukup baik.</li> </ul> <p><b>2. Eksternal,</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Eksistensi sejarah berdiri madrasah karena dari oleh dan untuk rakyat sehingga reaksi miring terhadap madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam relatif positif</li> <li>- Nilai-nilai Spiritual dan nilai-nilai intelektual cukup terpelihara di Masyarakat.</li> <li>- Tingkat religiusitas dan akhlak mulia cukup bagus baik di sekolah maupun di masyarakat.</li> </ul> <p><b>B. Faktor Penghambat :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Umumnya pendidikan Madrasah di Namlea ibu kota pulau Buru berstatus swasta.</li> <li>- Sarana prasarana dan penunjang pembelajaran belum memadai.</li> <li>- Penilaian terhadap pengelola madrasah di Namlea pulau Buru umumnya belum sesuai standar mutu pendidikan nasional. Fakta di atas menunjukkan bahwa pandangan dan persepsi masyarakat terhadap madrasah relatif buruk.</li> </ul>

No	FOKUS MASALAH	URAIAN MASALAH
3	Bagaimana mengatasi faktor penghambat persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah dan solusinya di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Upaya untuk mengatasi faktor penghambat:               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Komunikasi terus menerus antar sesama lembaga madrasah dalam rangka membangun persepsi positif baik personal maupun <i>komunal</i> terhadap gambaran persepsi masyarakat secara positif terhadap madrasah. Juga dapat memelihara hubungan baik individu dengan madrasah, karena secara teoretis persepsi seseorang dapat diatur dan diorganisasikan melalui kemampuan ilmu komunikasi baik melalui komunikasi verbal langsung maupun <i>inverbal (lobi)</i>.</li> <li>- Berbagai cara yang lain dapat dilakukan melalui sosialisasi, silaturahmi dan interaksi sebab respon masyarakat itu ada bila terjadi kontak positif pengelola dengan orang tua siswa dan masyarakat melalui kerjasama orangtua, tokoh masyarakat, komite sekolah serta <i>stakeholders</i>.</li> <li>- Cara yang lain ialah untuk memperkuat persepsi masyarakat terhadap lembaga madrasah sebagai pendidikan umum yang bercorak agama dapat dilakukan melalui media khutbah, ceramah dan dialog. Dengan cara seperti ini masyarakat dapat memahami madrasah dan secara subyektif mereka akan memberikan kepercayaan dan menyekolahkan anak-anaknya di madrasah.</li> <li>- Upaya lain yaitu sosialisasi, tentang prestasi kegiatan guru, siswa melalui mimbar akademik sebagai strategi pembentuk opini, pembiasaan dan contoh teladan sebagai bukti nyata pesona akhlak mulia di madrasah.</li> </ul> </li> </ul>
	Solusi untuk Mengatasi Faktor penghambat persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah di Pulau Buru	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan kualitas persepsi masyarakat terhadap madrasah dapat dilakukan melalui pembinaan dan silaturahmi.</li> <li>- Meningkatkan sosialisasi dapat dilakukan dengan kunjungan kelapangan. Menulis di media cetak atau elektronik, tentang keunggulan madrasah.</li> <li>- Meningkatkan hubungan baik segitiga emas antara sekolah, orang tua, masyarakat dengan pemerintah dalam rangka <i>recovery</i> sarana dan prasarana penunjang pembelajaran di madrasah.</li> <li>- Peningkatan kompetensi guru pendidik profesional sebagai contoh teladan yang ditiru dan diguguh melalui pelatihan dan Diklat, menjadi simbol profesionalisme di madrasah. Pokok-pokok uraian di atas menjadi daya tawar bagi eksistensi madrasah di Kabupaten Buru.</li> </ul>

#### **D. Kajian Pustaka**

Telaah terhadap beberapa literatur maupun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan di seputar tesis ini.

##### **1. Penelitian yang relevan dengan judul yang diteliti oleh peneliti yaitu:**

- a. Tesis yang ditulis oleh Said Subhan Posangi mengenai “Persepsi dan Minat Masyarakat Gorontalo Terhadap Lembaga Pendidikan Islam: (Kasus Pondok Pesantren Hubulo Tapa, Madrasah Tsanawiyah al-Falah Limboto Barat dan madrasah Aliyah Negeri Model Gorontalo)”, dikemukakan bahwa animo masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Islam di Gorontalo masih sangat tinggi, begitu pula persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam termasuk madrasah yang menunjukkan adanya harapan yang sangat besar dari masyarakat bahwa madrasah mampu menjadi wahana untuk membentuk manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan serta siap menghadapi perkembangan zaman. Tesis ini juga menjelaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap eksistensi lembaga pendidikan Islam, masyarakat masih memandang penting adanya lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam di Gorontalo masih memungkinkan untuk melakukan upaya-upaya penyesuaian kedepan dengan mengembangkan kolaborasi antara sistem modern dan sistem tradisional. Meskipun dalam hal ini, persepsi dan minat masyarakat tersebut banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan serta latar belakang ekonomi masyarakat yang menjadi responden penelitiannya.<sup>23</sup> Tesis ini menelaah persepsi dan minat masyarakat pada lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di

---

<sup>23</sup>Said Subhan Posangi, Studi Tentang Persepsi dan Minat Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Islam, *Tesis*, UIN Alauddin Makassar, 2004.

Gorontalo, akan tetapi bersifat umum, dalam arti objek penelitiannya belum memfokuskan pada studi tentang persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah secara spesifik. Oleh karena itu penelitian yang nanti dilaksanakan oleh peneliti yaitu studi tentang persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah, berbeda dengan tesis ini. Penulis menginginkan hasil penelitian ini, bisa menjadi angin segar bagi *stakeholders* lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah bahwasanya di tengah merebaknya persepsi miring mengenai madrasah serta menurunnya minat sebagian masyarakat pada madrasah ternyata di sisi lain masih banyak masyarakat yang menaruh harapan pada madrasah khususnya.

- b. Tesis yang ditulis Abdurrahman Halim dalam penelitian kualitatifnya mengenai “Kebijakan dan Partisipasi Masyarakat (Studi Kritis terhadap Perspektif Pembinaan Madrasah Swasta di Sulawesi Selatan)”.<sup>24</sup> Dalam hasil penelitiannya ia memaparkan bahwa untuk membina madrasah swasta secara berkelanjutan harus ada upaya kongkrit dari semua pihak agar madrasah tetap eksis. Telaah terhadap tesis ini, bahwa madrasah akan eksis dan linier dengan keinginan masyarakat bila pimpinan sekolah dan *stakeholders* bersama berpartisipasi untuk kepentingan madrasah, hidup dari, oleh dan untuk masyarakat sesuai dengan jiwa dan semangat kemandirian. Kenyataan menunjukkan, dewasa ini kualitas pendidikan di madrasah sangat bervariasi dan sebagian besar sangat memprihatinkan. Tesis yang ditulis oleh penulis nanti adalah menjelaskan upaya berbagai pihak untuk mengatasi faktor penghambat dan pendukung persepsi masyarakat terhadap madrasah terutama pada aspek, yang berhubungan dengan

---

<sup>24</sup>Abd. Rahman Halim, Kebijakan dan Partisipasi Masyarakat: Studi Kritis Terhadap Perspektif Pembinaan Madrasah Swasta di Sulawesi Selatan, *Desertasi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007, h. 288.

instrumental *input* maupun yang terkait dengan *output* dan *outcome* madrasah. Diskripsi ini dimaksudkan agar kualitas pendidikan pada madrasah sesuai dengan harapan masyarakat, dengan begitu interpretasi masyarakat menjadi baik terhadap madrasah sebagai institusi pendidikan Islam sebab memiliki standar mutu pendidikan nasional sebagai patokan legal formal di wilayah hukum NKRI.<sup>25</sup> Hal ini penting karena eksistensi lembaga pendidikan khususnya madrasah saat ini menjadi wacana menarik bagi sebagian kalangan yang memersepsikan madrasah sebagai lembaga pendidikan kelas dua, oleh karena itu tesis ini memberi masukan kepada Dewan pendidik dan Dewan Pendidikan agar perlu membangun komunikasi epektif dengan stakeholders juga *user/pengguna* sebagai tanggungjawab bersama membangun pendidikan Islam di daerah. Dengan begitu citra madrasah dibrending menjadi produk yang tetap eksis dan akhirnya anggapan yang salah (*mispersepsi*) terhadap madrasah sebagai lembaga pendidikan tidak perlu terjadi.

- c. Tesis yang ditulis oleh Agus dalam penelitian kualitatifnya mengenai “Persepsi Masyarakat Kelurahan Kahu Terhadap Eksistensi Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani Kabupaten Bone”. Dalam hasil penelitiannya ia memaparkan bahwa persepsi masyarakat Kahu terhadap sistem pembelajaran Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani tidak mengubah sistemnya maka pesantren tidak akan berkembang.<sup>26</sup> Tesis ini mengkaji tentang studi kasus sehingga kemudian masyarakat Kahu ragu terhadap keberadaan Pesantren Anwaar UI-Uloom Bontocani, karena Pontren tersebut belum ada legalitas dari Kementerian Agama.

---

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>Agus, *loc. cit.*

Beda dengan obyek penelitian yang nanti penulis lakukan yaitu pada madrasah terpadu rintisan pertama yang saat ini menjadi madrasah model di Namlea kota kabupaten Buru Maluku. Walaupun begitu ada kemiripan dengan tesis ini yaitu dari data pengamatan awal, fakta menunjukkan animo masyarakat terhadap kecenderungan masyarakat melanjutkan studi anaknya di madrasah tersebut terjadi *fluktuatif*, sehingga menarik untuk diteliti.

- d. Tesis yang ditulis oleh Arman Man Arfa “ Aplikasi Konsep Mini Society ( Suatu Studi tentang Peningkatan Minat Siswa dan Masyarakat pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Ambon, *Tesis* ini yang pertama menjelaskan pemikiran seorang penulis bahwa sekolah adalah sebuah masyarakat mini (*mini society*) di presentasikan sebagai watak para penghuninya, yaitu para pengelola sekolah, peserta didik dan seluruh warga sekolah. Telaah dari konsep ini diarahkan pada peningkatan pengelolaan madrasah, peningkatan kinerja dan peningkatan proses pembelajaran atau yang disebut oleh peneliti sebagai pengembangan prinsip *collaborative learning* yaitu terjalin kerjasama yang efektif, antara pengelola madrasah, peserta didik dengan masyarakat. Konsep mini society dimaksudkan oleh peneliti untuk meningkatkan minat masyarakat pada madrasah. Hasil penelitiannya diketahui bahwa minat siswa terhadap madrasah pada dasarnya terlihat dari apresiasi yang besar dengan adanya sarana dan prasana penunjang belajar yang difasilitasi oleh madrasah disamping itu pelayanan dan perhatian intensif dari madrasah dalam mengembangkan minat siswa.<sup>27</sup> Kedua tesis ini juga menawarkan Prasyarat dalam upaya meningkatkan minat masyarakat terhadap madrasah di Ambon Provinsi Maluku dengan mengambil MAN 1 Wara Kebung cengkik Desa Batu Merah

---

<sup>27</sup>Arman Man Arfa, Aplikasi Konsep Mini Society ( Suatu Studi tentang Peningkatan Minat Siswa dan Masyarakat) pada Aliyah Negeri 1 Ambon, *Tesis*, UIN Alauddin Makassar, 2006.

Kecamatan Sirimau Kota Ambon sebagai lokasi penelitian karena penduduknya mayoritas muslim. Dari hasil penelitian masyarakat Wara awalnya ragu dengan mutu dan tamatan madrasah jika alumni MAN tidak diterima oleh perguruan tinggi di Ambon atau di tempat lain di luar Ambon. Adapun tesis yang diteliti oleh penulis berupaya memverifikasi konsep mini *society* ini dengan cara observasi dan wawancara langsung baik di lingkungan masyarakat, lingkungan madrasah dan lingkungan orang tua peserta didik maupun peserta didik itu sendiri. Kemudian membandingkan dengan sumber-sumber data dari pihak ketiga dan instansi terkait apakah animo masyarakat terhadap madrasah di Namlea itu memiliki trend naik atau turun, kemudian menganalisis kedua faktor pendukung dan penghambat persepsi dan minat tersebut beserta solusinya. Hasil penelitian ini menjadi bahan dan alat untuk bekal bagi peneliti dan pihak berwenang kedepan untuk *recovery* dan merehabilitasi persepsi dan minat orang tua peserta didik khususnya dan umumnya elemen masyarakat, *stakeholders* terhadap madrasah di Ibu Kota Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku, agar kedepan madrasah diminati oleh orang tua dan masyarakat di bumi minyak kayu putih.

- e. Tesis yang ditulis oleh Rugaya Tidore “ Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah pada MTs, Negeri Batu Merah Kota Ambon”, Tesis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan faktor pendukung dan penghambat penerapan manajemen berbasis madrasah pada MTs. Negeri Batu Merah Ambon. Telaah pada tesis ini dengan penerapan manajemen berbasis madrasah dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik secara akademik maupun non akademik selain itu ditemukan kendala penerapan Manajemen Berbasis Madrasah (MBS) di MTs Batu Merah Ambon, serta upaya memperbaikinya dengan

mengadakan sosialisasi MBS secara intensif dan maksimal kepada seluruh *stakeholders* dan komunikasi yang efektif.<sup>28</sup> Tesis yang ingin dikaji oleh penulis yaitu bagaimana melihat dan mengungkapkan bagaimana persepsi dan minat, masyarakat terhadap Madrasah di Kabupaten Buru Provinsi Maluku serta mengungkapkan faktor penyebab penghambat dan pendukung serta solusi pengelolaan madrasah di Pulau Buru. Implikasi dari kajian ini dimaksudkan agar persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah di Namlea menjadi lebih baik sehingga animo dan apresiasi orang tua siswa dan masyarakat dalam mempersepsikan madrasah bukan sebagai sekolah alternatif terakhir, akan tetapi mereka sadar bahwa layanan pendidikan di madrasah mampu dan memiliki keunggulan dari pada sekolah umum non madrasah.

## **2. Karya Ilmiah lainnya yang Relevan**

Karya lain yang relevan dengan persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah diantaranya:

- a. Mappanganro dalam buku yang berjudul “*Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*” diuraikan berbagai hal yang berkaitan mengenai madrasah, mulai dari sejarah berdirinya, dasar dan tujuan madrasah serta pembinaan dan pengelolaan madrasah termasuk pengelolaan kurikulum madrasah. Dalam tulisan tersebut ia memaparkan bahwa pendidikan madrasah sebagai pendidikan keagamaan atau sebagai Pendidikan Dasar dan Sekolah Menengah Umum yang berciri khas Agama Islam merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan pendidikan nasional yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta

---

<sup>28</sup>Rugayah Tidore, *Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah pada MTs, Negeri Batu Merah Kota Ambon Maluku, Tesis*, UIN Alauddin Makassar, 2010.

meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.<sup>29</sup>

- b. Abd. Rahman Getteng dalam bukunya “*Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*” mengemukakan bahwa sistem sekolah dimulai pada waktu didirikannya madrasah oleh Nizam al-Mulk, sekalipun syarat-syarat sebagai suatu pendidikan formal belum begitu jelas.<sup>30</sup> Pendidikan formal dalam Islam baru dikenal sejak Perdana Menteri Nizam Al-Mulk, pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah, mendirikan madrasah yang dikenal dengan nama Madrasah Nizamiyah. Dalam buku tersebut ia juga menguraikan tentang latar belakang lahirnya beberapa madrasah di Sulawesi Selatan yang banyak dipengaruhi oleh corak pembaharuan pendidikan Muhammadiyah, misalnya Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Wajo, Madrasah Amir al-Islamiyah Bone, Madrasah Tarbiyah Islamiyah Mangkoso.
- c. Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta’arifin yang berjudul “*Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*”, meskipun dalam buku tersebut kebanyakan membahas mengenai manajemen madrasah dengan pola manajemen yang berbasis pesantren, namun dalam buku tersebut penulis sempat menyinggung bagaimana persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah dewasa ini. Keterikatan masyarakat pada madrasah selama ini, menurut Ainurrafiq Dawam lebih ditampakkan sebagai “Ikatan Emosional” dibandingkan ikatan rasional. Ikatan ini muncul dikarenakan

---

<sup>29</sup>Mappanganro, *Eksistensi Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Ujungpandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 107-108.

<sup>30</sup>Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2005), h.129-132.

bertemunya dua kepentingan. *Pertama*, hasrat kuat masyarakat Islam untuk berperan serta dalam pendidikan (meningkatkan pendidikan anak-anak di sekitar tempat tinggalnya). *Kedua*, motivasi keagamaan (keinginan agar anak-anak mereka selain mendapat pendidikan umum juga mendapat pendidikan agama yang cukup). Dalam buku tersebut juga dipaparkan mengenai prinsip dan pendekatan hubungan madrasah dengan masyarakat yang mana prinsip-prinsip tersebut adalah; 1) keterpaduan (*integrating*), yakni kepala madrasah, guru, masyarakat dan keluarga merupakan suatu kesatuan yang satu berhubungan dengan yang lain. 2) berkesinambungan (*continuing*), yakni suatu proses yang berkembang terus menerus. Sekolah seharusnya memberi informasi terus menerus. Madrasah seharusnya memberi informasi terus menerus dan sebaliknya masyarakat ikut membantu madrasah melalui pembentukan *public opinion* agar image masyarakat tetap baik terhadap madrasah. 3) Menyeluruh 4) Sederhana 5) Konstruktif. 6) Kesesuaian. 7) Luwes.

- d. Maksun dalam tulisannya mengenai “*Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*” mengemukakan bahwa keberadaan lembaga pendidikan madrasah masih tetap eksis sampai sekarang, walaupun perkembangan dalam sosial politik secara langsung memengaruhi perkembangan pendidikan di madrasah.<sup>31</sup>
- e. Suwito dan Fauzan dalam tulisan mengenai” *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*” mengemukakan bahwa dinamika madrasah yang tumbuh dan berakar dari kultur masyarakat setempat tidak akan luput dari dinamika dan peradaban masyarakat

---

<sup>31</sup>Maksun, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), h. 97.

(*change of society*), sebab madrasah tumbuh dari bawah keatas. Kenyataan ini menjadi fakta bahwa masyarakat dan madrasah tidak dapat dipisahkan.<sup>32</sup>

- f. Muhaimin, Sutiah dan Sugeng Listyo Prabowo, dalam tulisannya mengenai “*Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*”, mengemukakan kerangka teoretis dan panduan praktis mengenai Perencanaan Pengembangan Sekolah/Madrasah (RPS/M), secara komprehensif mencakup harapan jangka pendek, menengah dan jangka panjang dengan mengakomodasi keinginan masyarakat sebagai *user*, adalah pilihan tepat meningkatkan mutu sekolah/madrasah, oleh karena itu menetapkan dan melaksanakan visi, misi sekolah/madrasah serta mengarahkan seluruh komponen sekolah dan *stakeholders* untuk mencapai sasaran dan tujuan madrasah sebagai sekolah unggulan. Dengan begitu target evaluasi sebagaimana pemberlakuan Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 diseluruh wilayah hukum NKRI tentang standar baku mutu pendidikan nasional sekolah/madrasah mudah dievaluasi karena pedoman untuk memenuhi kriteria minimal delapan standar yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidikan dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan.<sup>33</sup>
- g. Muhaimin, dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan perguruan Tinggi*, menawarkan ada tiga model peningkatan kualitas yaitu 1) bagaimana menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh atau praktik hidup keIslaman; 2) bagaimana memperkokoh

---

<sup>32</sup>Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Cet. II ; Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008), h.210.

<sup>33</sup>Muhaimin, Sutiah dan Listyo Prabowo *Manajemen Pendidikan, Aplikasi dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h.vi.

keberadaan madrasah sehingga sederajat dengan sistem sekolah dan 3) bagaimana madrasah mampu merespon tuntutan masa depan guna mengantisipasi perkembangan ipteks dan era globalisasi.<sup>34</sup>

Fokus dalam penelitian tesis ini adalah persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku. Adapun tesis yang di tulis oleh beberapa peneliti sebagaimana disebutkan di atas memiliki kesamaan yaitu melihat persepsi dan juga minat masyarakat terhadap madrasah pada beberapa kasus dan lokasi di lembaga pendidikan Islam, namun berbeda dengan tulisan yang ditulis oleh penulis yaitu mengungkap bagaimana upaya mengembangkan animo masyarakat terhadap madrasah dan juga mengungkap faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan penguat/pendukung serta solusi untuk meningkatkan persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah, oleh karena itu harapan yang ingin di peroleh melalui tulisan ini, bahwa perbaikan persepsi kepada masyarakat akan meningkatkan animo dan minat masyarakat Namlea Kabupaten Buru provinsi Maluku untuk melanjutkan pendidikan di madrasah.

Pendapat-pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar pendidikan tersebut menurut penulis telah cukup dijadikan sebagai landasan teoretis dan konseptual untuk mengkaji dan menganalisis mengenai studi tentang persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah serta upaya mengatasi faktor penghambat persepsi terhadap madrasah dan solusinya di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku.

---

<sup>34</sup> Muhaimin, *op., cit.* h. 34.

## ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian mengenai studi tentang persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku bertujuan untuk menjadi kerangka acuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui gambaran persepsi masyarakat terhadap madrasah di Namlea Kabupaten Buru provinsi Maluku.
- b. Untuk mengetahui gambaran minat masyarakat terhadap madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku.
- c. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah di Kabupaten Buru Provinsi Maluku.
- d. Untuk menemukan solusi atau rumusan sebagai model yang tepat dalam mengatasi berbagai faktor penghambat persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Pendidikan Islam terutama mengenai pengelolaan atau manajemen madrasah. Disamping itu, penelitian ini diharapkan juga menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Dalam tataran praktis, diharapkan penelitian ini berguna bagi para penentu kebijakan, khususnya Pemerintah Daerah dan pengembangan pendidikan pada Kementerian pendidikan Agama, juga *Stakeholder* madrasah, di mana penelitian ini

dapat dijadikan sebagai data atau informasi untuk selanjutnya melakukan upaya-upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah di Namlea Kota Kabupaten Buru Provinsi Maluku.

#### **F. *Garis Besar Isi Tesis***

Hasil penelitian akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa subbab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatarbelakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang, penulis merumuskan masalahnya. Untuk menghindari pengertian yang sifatnya ambivalens, penulis menjelaskan definisi operasional dan ruang lingkup penelitian dari judul tesis ini. Selanjutnya, kajian pustaka; untuk mendemonstrasikan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku atau hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti, serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Masalah yang berkaitan dengan tujuan dan kegunaan penelitian juga penulis paparkan dalam bab ini. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

Bab II, Tinjauan Teoretis. Dalam bab ini diuraikan tentang konsep meliputi pengertian persepsi, minat, masyarakat dan madrasah serta hal-hal yang melingkupinya seperti perkembangan madrasah dan problema eksistensi madrasah di Indonesia. Demikian juga pentingnya pada subbab ini dijelaskan mengenai madrasah dalam sistem pendidikan nasional dan perspektif madrasah terhadap masyarakat di pedesaan dan perkotaan.

Bab III, Metodologi Penelitian. Penulis menguraikan tentang pemilihan jenis penelitian yang digunakan, yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan

dengan penelitian yaitu pendekatan filosofis, sosiologis, paedagogis, psikologis dan keilmuan. Selanjutnya, penjelasan mengenai sumber data yang diperoleh penulis dilapangan, baik itu berupa data primer (diperoleh langsung dari informan), maupun data sekunder (diperoleh dari dokumentasi yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan secara tidak langsung). Teknik pengumpulan data, berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran referensi diuraikan juga dalam bab ini, dan dibagian akhir bab ini penulis memaparkan metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Penulis mengawali dengan analisis gambaran umum persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah di kota Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku yang meliputi lokasi penelitian yaitu MIN Waekasar, MIP Negeri Namlea sebagai data pendukung, MTs Unggulan Al-Hilal Namlea dan MA Al-Hilal Namlea yang dilanjutkan dengan deskripsi tentang persepsi dan minat masyarakat terhadap tiga Madrasah yang dijadikan fokus pengkajian. Penulis kemudian memaparkan upaya-upaya yang dilakukan oleh madrasah dalam rangka meningkatkan persepsi dan minat masyarakat peserta didik di madrasah serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap upaya mengatasi persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku. Sebagai penutup pada bab ini penulis mengulas secara menyeluruh data yang diperoleh (*display data*) dengan menginterpretasikan dalam analisis pembahasan hasil penelitian.

Bab V, Penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan konklusi-konklusi atau kesimpulan dari hasil penelitian ini yang disertai saran dan rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### **A. Persepsi**

##### **1. Pengertian Persepsi**

Persepsi merupakan sebuah istilah yang sudah familiar didengar dalam percakapan sehari-hari. Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris “*perception*” yang diambil dari bahasa latin “*perceptio*” yang berarti menerima atau mengambil.<sup>1</sup> Dalam kamus Inggris-Indonesia, kata *perception* diartikan dengan “penglihatan” atau “tanggapan daya memahami atau menanggapi”.<sup>2</sup>

Kartini Kartono berpendapat:

Persepsi adalah proses dimana seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya, pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi indera.<sup>3</sup>

Persepsi berarti pandangan atau pengamatan pribadi seseorang terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Persepsi ini dibentuk oleh pengharapan atau pengalaman. Perbedaan persepsi dapat mengakibatkan terhambatnya komunikasi. Oleh karena itu, salah satu faktor terbentuknya komunikasi yang efektif adalah adanya kesamaan persepsi.

Ahmad Fauzi membedakan antara proses sensasi dan persepsi. Sensasi adalah penerimaan stimulus melalui alat indera, sedangkan persepsi adalah penafsiran

---

<sup>1</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 156-117.

<sup>2</sup>John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. XXVI; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 424.

<sup>3</sup>Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pioner Jaya, 2000), h. 343.

stimulus yang sudah ada dalam otak. Meskipun alat untuk menerima stimulus serupa pada setiap individu, tetapi interpretasinya berbeda. Untuk menggambarkan perbedaan sensasi dengan persepsi, apabila membandingkan potret sebuah pemandangan dengan lukisan pemandangan, maka potret berupa pemandangan sebagaimana yang diterima indera, sedangkan lukisan pemandangan tergantung pada interpretasi pelukis. Dengan kata lain mata menerima sedangkan pikiran mempersepsi.<sup>4</sup> Persepsi merupakan proses penilaian terhadap suatu objek yang merupakan bagian dari sensasi.

Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya. Demikian juga halnya dengan kehadiran masyarakat dan lembaga madrasah bagi orang tua siswa peserta didik dan siswa sebagai peserta didik itu sendiri di sekolah, mereka tidak akan mendapatkan kemanfaatan yang berarti dari informasi atau materi pelajaran yang disampaikan guru, atau mungkin malah menyesatkan, tanpa adanya persepsi yang benar. Mereka dalam hal ini masyarakat begitu juga tidak akan memperoleh informasi tentang pengelolaan madrasah yang ideal bila hal itu tidak diperlihatkan dan dijelaskan oleh institusi yang berwenang yang memiliki kompetensi dan otoritas seperti pengelola dan penyelenggara madrasah itu sendiri. Hal ini karena persepsi merupakan proses awal yang menyangkut masuknya informasi ke dalam otak manusia.<sup>5</sup> Apabila guru sebagai pendidik salah atau keliru dalam interaksi belajar

---

<sup>4</sup>Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 37.

<sup>5</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 108.

maka hasilnya berdampak pada pembelajaran siswa karena pemahaman dan pengetahuan yang diperolehnya menjadi biasa, oleh karena itu persepsi sangat menentukan pewarisan konsep terhadap isi dari pembelajaran pada lembaga pendidikan.

Persepsi sebagai hasil dari pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dalam menafsirkan pesan. Atas persepsi seseorang sehingga kita mampu memberikan makna pada stimulus inderawi. Jadi hubungan sensasi dan persepsi yaitu sensasi adalah bagian dari persepsi. Namun demikian, dalam menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori. Dengan demikian dapat dipahami bahwa persepsi adalah proses penafsiran terhadap suatu objek yang di lihat, di dengar dan dirasakan.

Adanya persepsi memungkinkan orang memilih, bersikap, mengorganisasikan dari lingkungannya dan proses tersebut memengaruhi perilakunya. Persepsi merupakan inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) inti persepsi yang identik dengan penyandingan balik (*decoding*) dalam proses komunikasi.<sup>6</sup> Persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang di luar sana. Persepsilah yang menentukan orang memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain, semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antara individu semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi.

Menurut Devito dalam Nadhifah persepsi adalah proses dengan mana seseorang menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indera pada

---

<sup>6</sup>Nadhifah Attamimi, *Komponen Pembelajaran dan Prestasi Belajar* (Cet. I; Jakarta: Hilliana Press, 2010), h. 18.

dirinya.<sup>7</sup> Persepsi meliputi penginderaan (sensasi) melalui alat-alat indera kita (indera peraba, indera penglihat, indera pencium, indera pengecap, dan indera pendengar), atensi, dan indera interpretasi. Sensasi merujuk pada pesan yang di kirim ke otak lewat penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan pengecapan. *Reseptor* inderawi adalah penghubung antara otak manusia dan lingkungan sekitar. Mata bereaksi terhadap gelombang cahaya, telinga terhadap gelombang suara, kulit terhadap temperatur tekanan, hidung terhadap bau-bauan, dan lidah terhadap rasa, lalu rangsangan itu di kirim ke otak.

Proses masuknya informasi pada diri manusia tidak seperti sebuah mesin yang dapat memberikan respon terhadap setiap stimulus secara otomatis, sebaliknya bagi manusia setiap informasi atau stimulus harus terlebih dahulu melewati serangkaian proses kognitif yang kompleks dan melibatkan hampir seluruh kepribadiannya. Oleh sebab itu, apa yang terjadi di luar dapat berbeda dengan apa yang sampai ke otak manusia, karena ada faktor-faktor kognitif lain yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Adanya realitas persepsi yang demikian, mengharuskan seorang pimpinan atau seorang guru untuk memahami gejala-gejala persepsi, sehingga informasi-informasi yang disampaikannya tidak dimaknai secara berbeda oleh masyarakat orang tua peserta didik atau peserta didik itu sendiri.

Tahap terpenting dalam persepsi adalah interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indera kita. Persepsi manusia sebenarnya terbagi menjadi dua persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik dan menanggapi

---

<sup>7</sup>*Ibid.*

sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap manusia melalui lambang-lambang verbal dan non verbal dan menanggapi sifat luar dan dalam.

Latar belakang pengalaman, budaya, suasana psikologis yang berbeda juga membuat persepsi orang berbeda atas suatu objek. Berdasarkan pengalaman maksudnya bahwa persepsi manusia terhadap seseorang, objek atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, berkaitan dengan objek atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, berkaitan dengan institusi, berkaitan dengan objek, dan kejadian serupa.

Persepsi berdasarkan budaya mengandung makna bahwa persepsi merupakan pandangan atas lingkungannya bersifat subjektif. Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap suatu realitas dan oleh karena itu tidak ada dua orang yang mempunyai persepsi yang persis sama.

Hal ini didukung oleh pendapat Dedi Mulyana bahwa:

Persepsi terjadi berdasarkan latar belakang suasana psikologis yang berarti bahwa persepsi adalah suatu proses kognitif psikologis dalam diri yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai dan penghargaan yang digunakan untuk memaknai objek persepsi.<sup>8</sup>

Proses pembelajaran di madrasah atau sekolah secara sengaja telah melibatkan interaksi antara peserta didik dengan guru dan di lingkungan keluarga ada interaksi antara orang tua dan anaknya, ini berjalan terus menerus sampai peserta didik lulus dari madrasah tersebut. Interaksi ini adalah interaksi positif karena didalamnya

---

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 19.

terdapat proses pembelajaran sehingga proses ini menghasilkan suatu perubahan pada diri peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran ini guru mengadakan evaluasi belajar disetiap akhir pembelajaran untuk melihat hasil selama satu atau dua semester guru mengadakan proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan peserta didik dengan sadar melihat, mendengar, merasakan dan menjadi pelaku dalam proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, sangat memungkinkan sekali orang tua peserta didik untuk melakukan penilaian terhadap guru, kinerja pimpinan dan capaian dari pelayanan pendidikan selama mereka itu berinteraksi dengan lingkungan madrasah.

Simamora berpendapat bahwa, orang dapat memberikan persepsi yang berbeda terhadap rangsangan yang sama karena tiga proses persepsi, yaitu perhatian yang selektif, gangguan yang selektif, dan mengingat kembali yang selektif, 1). Perhatian yang selektif (*Selective interest*). Orang pada umumnya dihadapkan pada jumlah rangsangan yang sangat banyak setiap hari dan tidak semua rangsangan ini dapat diterima. Perhatian yang selektif berarti harus dapat menarik perhatian konsumen, di mana pesan yang disampaikan akan hilang bagi kebanyakan orang yang tidak berada dalam pasar untuk produk tersebut, kecuali untuk pesan yang cukup menonjol atau dominan yang mengelilingi konsumen pasar tersebut, 2). Gangguan yang selektif (*Selective distorsion*). Rangsangan yang diperhatikan konsumen pun tidak selalu seperti apa yang dimaksud. Setiap orang berusaha menyesuaikan informasi yang masuk dengan pandangannya. Distorsi selektif menggambarkan kecenderungan orang untuk meramu informasi ke dalam pengertian pribadi. Orang cenderung menafsirkan informasi dengan cara yang lebih mendukung dari pada

menentang konsepsi yang telah dimilikinya, 3).<sup>9</sup> Mengingat kembali yang selektif (*Selective retention*). Orang cenderung melupakan apa yang mereka pelajari dan menahan informasi yang mendukung sikap dan kepercayaan mereka. Mengingat yang selektif berarti mereka akan mengingat apa yang dikatakan sebagai keunggulan suatu produk dan melupakan apa yang dikatakan pesaing. Konsumen akan mengingatnya pada saat ia mengingat tentang pemilihan sebuah produk. Demikian halnya dengan pemilihan orang terhadap pendidikan di madrasah. Masyarakat terutama orang tua peserta didik akan selektif untuk menentukan ke mana anaknya akan melanjutkan studi.

Dalam makna yang lain, pengalaman seseorang menjadikan sesuatu hal yang urgen dalam persepsi, sebab pengalaman belajar seseorang juga ikut memengaruhi persepsi seseorang, demikian juga persepsi dapat dilihat dalam pandangan, sikap dan perilaku seseorang. Di dalam memahami persepsi seseorang, perlu diketahui beberapa prinsip dasar persepsi. Simamora dan Dewi S. Prawiradilaga sebagaimana dikutip Riswandi, menyebutkan ada 5 (lima) prinsip dasar persepsi sebagai berikut :

1. Persepsi bersifat relatif. Setiap orang memberikan persepsi yang sangat dimungkinkan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Persepsi bersifat relatif, artinya persepsi terhadap sesuatu hal yang sangat tergantung dari siapa yang melakukan persepsi.
2. Persepsi bersifat sangat selektif. Persepsi tergantung pada pilihan, minat, kegunaan, dan kesesuaian bagi seseorang.
3. Persepsi dapat diatur. Persepsi perlu di atur atau ditata agar lebih mudah mencerna lingkungan atau stimulus.

---

<sup>9</sup>Simamora, Henry. *Manajemen Sumber Daya Manusia* ( t.tp. : STIE YKPN, 1996), h. 54.

4. Persepsi bersifat subyektif. Persepsi seseorang oleh harapan atau keinginan tersebut.
5. Persepsi seseorang atau kelompok bervariasi, walaupun berada dalam situasi yang sama. Prinsip ini berkaitan erat dengan perbedaan karakteristik individu, sehingga setiap individu biasa mencerna stimulus dari lingkungan yang tidak sama dengan individu lainnya.<sup>10</sup>

Dari berbagai definisi di atas, ada yang redaksinya panjang dan ada juga yang pendek saja. Walaupun begitu, berbagai definisi di atas memiliki sedikit atau banyak kesamaan unsur-unsur antara satu dengan lainnya, hanya saja di antara mereka ada yang mengungkapkannya secara terinci dan ada juga yang bersifat umum saja. Pada dasarnya semua pandangan atau definisi yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa persepsi adalah pendapat atau pandangan seseorang terhadap sesuatu yang didasarkan atas penglihatan, pengetahuan dan hasil interpretasi yang diolah melalui stimuli dan respon.

Dengan begitu definisi persepsi mencakup 3 unsur, yaitu :1) penginderaan (sensasi) melalui alat-alat/panca indra (mata, telinga, hidung, kulit dan lidah 2) atensi (perhatian); 3) interpretasi yaitu menafsirkan atau memberi makna atas informasi yang sampai kepada seseorang melalui panca indra yang diperoleh dari lingkungan. Oleh karena itu seseorang akan memperhatikan sesuatu jika sesuatu itu bermakna bagi dirinya dan orang lain dan tidak akan memperhatikan sesuatu apabila tidak bermakna bagi dirinya dan lingkungan disekitarnya.

## 2. Jenis Persepsi

---

<sup>10</sup>Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Cet. I. Jakarta; Graha Ilmu Universitas Mercubuana, 2009), h. 53-54.

Menurut ahli psikologi pembagian persepsi menurut jenisnya terbagi atas dua macam yaitu persepsi lingkungan fisik dan persepsi sosial atau disebut persepsi terhadap orang lain.

a. Persepsi terhadap lingkungan fisik

Menurut Riswandi persepsi orang terhadap lingkungan fisik tidaklah sama, dalam arti berbeda-beda, karena dipengaruhi latar belakang pengalaman, latar belakang budaya, psikologis, nilai keyakinan dan harapan serta kondisi faktual alat-alat panca indra di mana informasi yang sampai kepada orang itu adalah lewat pintu itu.<sup>11</sup> Misalnya dalam menilai keberadaan madrasah ternyata muncul berbagai macam persepsi sebagai berikut: 1) orang pertama melihat madrasah itu sekolah Islam yang bercorak agama, 2) orang kedua menilai madrasah itu sekolah agama milik departemen agama, 3) orang ketiga menilai madrasah itu sekolah yayasan karena didirikan oleh masyarakat 4) orang keempat menilai madrasah itu sekolah umum bahkan madrasah itu sekolah agama Islam terpadu milik pondok pesantren bina ummat dan sebagainya.

b. Persepsi sosial atau persepsi orang lain

Persepsi sosial atau persepsi manusia adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami di dalam lingkungan keluarga atau masyarakat. Oleh karena manusia mempunyai aspek emosi, maka persepsi atau penilaian terhadap orang akan mengandung resiko. Jadi setiap orang memiliki gambaran yang berbeda. Misalnya persepsi saya terhadap anda memengaruhi persepsi anda terhadap saya, dan pada gilirannya persepsi anda terhadap saya juga akan memengaruhi persepsi saya terhadap anda. Dengan perkataan lain, setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas di sekelilingnya. Dengan

---

<sup>11</sup>Riswandi, *op., cit*, h. 49-50.

perkataan lain setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda terhadap lingkungan sosialnya.

Menurut Fred Luthans dalam buku perilaku organisasi edisi sepuluh menyebutkan bahwa hasil penelitian klasik mengenai karakteristik orang yang menilai dan yang dinilai menunjukkan profil orang yang menilai sebagai berikut: 1) mengenal diri sendiri memudahkan untuk melihat orang lain secara akurat, 2) karakteristik seseorang memengaruhi karakteristik yang dilihat orang lain, 3) orang yang menerima dirinya kemungkinan besar dapat melihat aspek *favorabel* dari orang lain dan 4) ketepatan dalam menilai orang lain bukan keahlian tunggal.<sup>12</sup> Keempat karakter tersebut sangat memengaruhi bagaimana seseorang menilai orang lain dalam situasi lingkungan tertentu dan atau menjadi pengenalan dan pemahaman terhadap profil perseptual dasar dari persepsi sosial dapat memberikan kontribusi terhadap proses-proses kompleks, misalnya kepemimpinan dalam rangka pengelolaan organisasi di madrasah dan lain sebagainya.

### 3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Tjiptono dan Anastasia sebagaimana dikutip oleh Didi Prayitno, mengatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh kerja sama faktor luar (*stimulus*) dan faktor dalam (*personal*). Faktor luar meliputi hal-hal yang berasal dari luar individu, seperti pendidikan, pengalaman, lingkungan sosial, dan lain-lain. Faktor dalam adalah semua yang berasal dari dalam individu, seperti cipta, rasa, karsa, dan keyakinan. Oleh karena itu, persepsi dapat berubah karena pengaruh pengalaman, teman, lingkungan, dan sebagainya. Faktor luar tersebut di antaranya lingkungan masyarakat di sekitarnya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Fred Luthans, *Perilaku Organisasi* (Cet X, Yogyakarta; Andi Yogyakarta, 2010), h. 207.

<sup>13</sup>Didi Prayitno, *Partisipasi Masyarakat dalam Implementasi Kebijakan Pemerintah; (Studi Kasus Pelaksanaan Program Wajib Belajar Sembilan Tahun di Distrik Semangga, Kabupaten Merauke Tesis*, Universitas Diponegoro, 2008.

Sebagai contoh lingkungan keluarga menurut Bimo Walgito mengatakan persepsi orang tua terhadap pendidikan akan memengaruhi aspirasi. Artinya, kemampuan orang tua dalam melihat pentingnya pendidikan akan berpengaruh pada harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang. Adapun aspirasi disini adalah keinginan, harapan, atau cita-cita orang tua terhadap tingkat pencapaian pendidikan anak-anaknya. Persepsi orang tua dengan melihat keberhasilan atau kegagalan yang dialami sebelumnya, baik yang dialami oleh dirinya sendiri maupun dialami oleh orang lain akhirnya dijadikan cermin pengalaman bagi dirinya. Pengalaman seseorang yang dirasakan sebagai kesuksesan akan meningkatkan aspirasinya dan disinilah orang tua akan memiliki persepsi bahwa pendidikan memiliki manfaat yang penting. Namun, jika pengalaman seseorang yang dirasa sebagai kegagalan aspirasinya akan turun drastis, bahkan orang tua akan memiliki persepsi bahwa pendidikan tak begitu bermanfaat.<sup>14</sup>

Persepsi orang tua terhadap pendidikan anak dapat diamati dari cara orang tua itu menilai arti penting belajar bagi anak-anaknya dan dapat pula dilihat dari cara memahami nilai fungsional pendidikan bagi kehidupan masa depan anak-anaknya. Persepsi orang tua terhadap fungsi sekolah ialah anggapan atau pendapat orang tua sebagai pengamatan sehari-hari tentang sekolah. Persepsi orang tua terhadap pendidikan anak merupakan suatu konsep pikir orang tua mengenai makna dan arti penting proses pendidikan anak-anak mereka selepas pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA kaitanya dengan relevansi pendidikan serta biaya pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Jika persepsi orang tua terhadap

---

<sup>14</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Umum* ( Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1997), h. 38.

pendidikan baik akan menopang munculnya aspirasi yang tinggi maka kesadaran untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang pendidikan lebih tinggi akan besar juga. Persoalan lain yang menjadi penyebab anak putus sekolah adalah masalah klasik, yaitu persepsi orang tua di pedesaan yang menganggap bahwa pendidikan untuk anak wanita kurang begitu penting. Hal ini didasari adanya anggapan bahwa yang bertanggung jawab kelak setelah berumah tangga adalah pihak laki-laki, sehingga perempuan hanya membantu. Dengan demikian, tidak mengherankan kalau ada anak wanita di pedesaan yang masih banyak ditemukan sebelum lulus SLTP telah dinikahkan.

Bertolak dari uraian tersebut konsep persepsi masyarakat (orang tua) tentang pendidikan adalah suatu pandangan orang tua dalam melihat konsep pendidikan. Artinya kemampuan orang tua dalam melihat visi dan manfaat pendidikan bagi anak.

#### 4. Persepsi Masyarakat terhadap Madrasah

Apabila kita perhatikan pandangan dan penilaian masyarakat terhadap madrasah dalam dua dekade terakhir, dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok sebagai berikut : **Kelompok pertama**, menganggap dan mempertahankan madrasah sebagai lembaga *tafaqqahu fiddien* murni. Kelompok ini berpendirian bahwa sebagai lembaga *tafaqqahu fiddien* madrasah diharapkan tetap dapat berfungsi sebagai tempat menyiapkan kader-kader Islam yang mampu dan terampil sebagai pembimbing dan “praktisi” keagamaan dalam masyarakat.

Mereka berpendirian bahwa alasan utama pihak orang tua untuk mengirim atau memasukkan anak-anak mereka ke madrasah adalah untuk belajar dan mendalami agama. Jaminan masa depan dan lapangan kerja bagi anak-anak mereka bagi kelompok ini tidak begitu dipermasalahkan.

Atas dasar pemikiran dan pandangan tersebut, kelompok ini menghendaki bahwa apapun langkah yang diambil dalam pembaharuan pendidikan madrasah seperti pembaharuan sistem pengajaran dan kurikulum, hendaklah tidak menggeser atau menghilangkan peran dan fungsi pokok madrasah sebagai lembaga *tafaqquhu fiddien*. Bagi kelompok ini, apabila isi kurikulum madrasah sudah mengacu pada pendidikan sekuler dan aspek salafnya hilang dan dengan demikian madrasah tidak mampu lagi mengantarkan anak-anak mereka kepada penguasaan ilmu agama, maka mustahil bagi mereka untuk bersedia memasukkan anak-anak mereka ke madrasah. Menurut mereka, kalau ingin belajar dan mendalami pengetahuan umum mengapa tidak memilih sekolah umum saja yang kualitas dan fasilitas belajarnya relatif lebih baik dari madrasah. **Kelompok kedua**, berpendapat bahwa pendidikan atau keberadaan madrasah telah menyebabkan terjadinya dualisme pendidikan dan dikotomis antara pengetahuan umum dan agama di Indonesia. Kelompok ini juga berpendapat madrasah cenderung mencetak warga negara yang eksklusif. Oleh karena itu, keberadaan dan sistem pendidikan madrasah perlu dipertanyakan kembali.

Pada dasarnya pandangan dan penilaian kelompok ini terhadap madrasah tidak jauh berbeda dengan pandangan kaum penjajah kolonial, penuh prasangka dan diskriminatif. Kelompok ini dengan vokal mencap madrasah sebagai faktor dominan dalam melestarikan dualisme pendidikan di Indonesia tanpa mau memahami latar belakang dan aspek historis dari keberadaan madrasah.

Karel A. Steenbrink dalam bukunya *Pesantren, Madrasah, Sekolah* melukiskan bahwa sesungguhnya sejak abad-abad pertama memperluas koloninya di Indonesia pemerintah kolonial Belanda telah memperlihatkan sikap diskriminatif terhadap sekolah Islam (madrasah) dibandingkan dengan sikapnya terhadap sekolah-

sekolah Kristen yang diselenggarakan oleh kalangan Missionaris dan Zending. Meskipun beberapa ahli Belanda merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam yang ada dan tersebar luas di lingkungan masyarakat Islam dimanfaatkan untuk mencerdaskan kaum pribumi, kenyataannya pemerintah kolonial Belanda selalu memilih jalur lain daripada menyesuaikan diri dengan pendidikan Islam. Salah seorang tokoh penting dari kalangan pejabat pemerintah kolonial Belanda yang menolak madrasah untuk dijadikan sebagai model pendidikan pribumi tercatat J.A. Van Der Chijs, yang pada waktu itu tahun 1865 menjabat sebagai Inspektur Pendidikan Pribumi. Walaupun ia setuju kalau sekolah pribumi (maksudnya sekolah agama Islam) diselingi dengan kebiasaan pribumi, namun ia tidak menerimanya karena menurutnya kebiasaan yang dipraktekkan pada sekolah Islam (madrasah) tersebut terlalu jelek. Kebiasaan jelek itu terutama adalah metode membaca teks Arab yang hanya dihapal tanpa pengertian. **Kelompok ketiga**, berpandangan bahwa madrasah perlu dipertahankan sebagai suatu lembaga alternatif bagi umat Islam. Dengan fungsinya sebagai lembaga *tafaqqahu fiddien* atau suatu bentuk pendidikan yang berkarakteristik Islam, madrasah tetap diperlukan oleh masyarakat Indonesia. Dalam kaitan dengan sumber calon mahasiswa yang akan memasuki IAIN dan Perguruan Tinggi Agama Islam, lulusan madrasah tetap menjadi tumpuan harapan. Sulit dibayangkan betapa mutu pendidikan di IAIN dan Perguruan Tinggi Agama Islam lain, kalau inputnya hanya dari sekolah umum. Tetapi kelompok ini merasa prihatin dengan kenyataan yang dihadapi oleh madrasah, mulai ketenagaan baik kuantitas maupun kualitas di bawah standar.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurung Modren* (Cet. II; LP3ES, 1994), h. 26-29.

Demikian halnya dengan sarana dan prasarana serta sumber belajar lain pada umumnya masih jauh dari memadai, terutama bagi madrasah-madrasah swasta. Dengan ketenagaan yang substandar dan dengan sarana yang kurang memadai itu, sulit diharapkan diperoleh mutu pendidikan yang benar-benar berkualitas pada madrasah. Selain itu, masalah yang lebih fundamental lagi yakni, isi pendidikan madrasah cenderung menjadi sekolah umum. Menghadapi kenyataan tersebut, kelompok ini sering dihadapkan dengan langkah yang serba dilematis.

Kelompok ini juga berpandangan bahwa seiring dengan dinamika dan kemajuan zaman yang semakin mengglobal, madrasah sudah seharusnya lebih memantapkan identitas khas kelembagaannya, disamping tidak boleh menghindarkan diri dari kecenderungan mengisolasi diri dan mengeksklusifkan diri tanpa mau merespon perkembangan yang tengah terjadi di luar. Ini mengisyaratkan perlunya pembenahan yang bersifat menyeluruh dalam diri madrasah secara kelembagaan. Karena siapa tahu di masa mendatang, lembaga pendidikan ini yang menjadi sekolah pertama dan utama yang akan dituju oleh umat karena bagaimanapun umat Islam adalah umat mayoritas di negara ini.

## **B. Minat**

### **1. Pengertian Minat**

Secara bahasa minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.<sup>16</sup> Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak

---

<sup>16</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 583.

mungkin melakukan sesuatu. Sedangkan pengertian minat secara istilah telah banyak dikemukakan oleh Hilgard dalam Slameto bahwa.

*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity and content* yaitu suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dan diluar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar pula minat.<sup>17</sup>

I. L. Simanjuntak mengartikan minat sebagai suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menariknya.<sup>18</sup> Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, dkk., mengartikan minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang.<sup>19</sup>

Begitu pula pendapat Crow dan Crow dalam Sumarsih Anwar, mengatakan bahwa minat atau interest bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong seseorang cenderung atau merasa tertarik pada orang lain, benda atau kegiatan. Minat juga bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan. Secara defenitif minat merupakan suatu moment dari kecenderungan yang terarah secara intensif pada suatu tujuan obyek yang dianggap penting dan mempunyai kaitan erat dengan motif yang sangat esensial bagi seseorang dalam melakukan kegiatan dengan baik, sebagai suatu aspek kejiwaan minat bukan saja mewarnai perilaku seseorang, melainkan minat mendorong orang

---

<sup>17</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 180.

<sup>18</sup>I. L. Pasaribu dan Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1983), h. 52.

<sup>19</sup>Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet.1, Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 133.

untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyebabkan perhatian untuk terikat pada suatu aktivitas.<sup>20</sup>

Sejalan dengan itu, Crow lebih lanjut menguraikan sebagaimana dikutip oleh Abror mengemukakan bahwa minat atau *interest* yaitu berhubungan dengan gerak yang mendorong seseorang cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, atau kegiatan ataupun berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.<sup>21</sup> Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikutip di atas dapat disimpulkan bahwa, minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat. Hal ini menegaskan bahwa apa yang menarik minat menyebabkan munculnya perhatian dan apa yang menyebabkan perhatian seseorang maka ia akan tertarik, itu berarti minatpun menyertainya jadi ada hubungan antara minat dan perhatian.

Kaitannya dengan minat masyarakat terhadap madrasah, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pilihan seseorang terhadap suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh apakah dia berminat atau tidak. Penelitian Said Subhan Posangi misalnya menemukan bahwa masyarakat masih menaruh minat yang besar terhadap lembaga pendidikan Islam hal ini dapat dilihat ketika mereka mendaftarkan anak-anaknya ke lembaga pondok pesantren atau madrasah.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Sumarsih Anwar, *Minat Baca Siswa MAN* (Penerbit Penamas, Jurnal Penelitian Agama dan Kemasyarakatan, Jakarta : No.35 Th. XII, 1999), h. 61.

<sup>21</sup>Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Cet. IV, Yogyakarta; Tiara Wacana, 1993), h. 112.

<sup>22</sup>Said Subhan Posangi Studi tentang Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam, *Tesis*, UIN Alauddin Makassar, 2004 , h.106.

## 2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat

Minat yang muncul dalam psikologis peserta didik merupakan sebuah gejala, sehingga munculnya minat tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi penyebabnya. Faktor tersebut diantaranya yaitu, faktor individu dan faktor sosial.

### a. Faktor individu

Merupakan pengaruh yang muncul dalam diri peserta didik secara alami, misalnya diakibatkan karena kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan sifat pribadi. Setiap individu mempunyai tingkat kematangan serta kecerdasan yang berbeda sehingga minat yang muncul juga tidak sama antara individu satu dengan yang lain. Misalnya, seseorang yang mempunyai kecerdasan dibidang mata pelajaran ekonomi maka akan cenderung melakukan aktifitas dibidang kerja atau koperasi. Sebaliknya seseorang yang mempunyai kecerdasan dibidang sosial kemasyarakatan maka akan cenderung melakukan aktivitas sosial dilingkungannya.

### b. Faktor sosial

Merupakan pengaruh yang muncul diluar individu, misalnya diakibatkan karena, kondisi keluarga, lingkungan, pendidikan dan motivasi sosial. Minat yang dipengaruhi oleh faktor sosial misalnya; ketika siswa hidup dalam masyarakat yang kesehariannya bersentuhan dengan pertanian maka siswa cenderung ingin tahu dan mengenal kegiatan tersebut karena merasa menjadi bagian darinya, sebaliknya jika kesehariannya bersentuhan dengan perikanan maka siswa cenderung ingin tahu dan mengenal lebih dalam mengenai hal itu. Jadi apabila orang tua peserta didik mempunyai latar belakang keluarga yang berprofesi dibidang pendidikan dan keguruan maka minat belajar untuk mengikuti orang tua tersebut akan muncul dengan sendirinya.

### 3. Unsur-Unsur Minat dan Fungsi Minat dalam Belajar

Di bawah ini akan dijelaskan unsur-unsur yang mempengaruhi minat orang tua peserta didik dalam pembelajaran di sekolah/madrasah yaitu :

#### a. Perhatian

Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat peserta didik dalam belajar terutama ketika berada di lingkungan keluarga. Menurut Sumadi Suryabrata “perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.”<sup>23</sup> Kemudian Wasti Sumanto berpendapat perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu obyek, atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas.<sup>24</sup> Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Orang yang menaruh minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar. Ia tidak segan mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut. Oleh karena itu seorang peserta didik yang mempunyai perhatian terhadap suatu pelajaran, ia pasti akan berusaha keras untuk memperoleh nilai yang bagus yaitu dengan belajar.

#### b. Perasaan

Perasaan sebagai faktor psikis non intelektual, yang khusus berpengaruh terhadap semangat belajar. Jika seorang siswa mengadakan penilaian yang agak spontan melalui perasaannya tentang pengalaman belajar di sekolah, dan penilaian itu menghasilkan penilaian yang positif maka akan timbul perasaan senang di hatinya akan tetapi jika penilaiannya negatif maka timbul perasaan tidak senang.

---

<sup>23</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), h. 14.

<sup>24</sup>Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), h. 32. 15

### c. Motif

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Dalam hal ini motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Dan minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu.<sup>25</sup>

Konsep minat atau interest merupakan konsep yang sangat penting dalam dunia pendidikan khususnya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar baik pada lingkungan orang tua, lingkungan madrasah atau lingkungan masyarakat bahkan lingkungan negara ini. Oleh karena itu penggunaan konsep minat dalam pendidikan tidak bisa ditinggalkan karena minat selalu berkaitan dengan perilaku individu peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dalam konsep minat proses belajar mengajar dapat diukur dan bisa dipakai untuk memecahkan persoalan-persoalan pendidikan. Oleh karena itu, minat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu kegiatan. Dengan kata lain minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan.

## C. Madrasah

### 1. Pengertian Madrasah

Term madrasah adalah isim makan dari kata *darasah-yadrus -darsan wadur san wa dir satan*, yang bermakna; terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka, sesuai bakat, minat, dan kemampuannya. Istilah

---

<sup>25</sup>Sumadi Suryabrata, *op., cit.*, h. 32 .

sekolah berasal dari bahasa Belanda, yaitu *school* atau *scola* bermakna tempat untuk belajar. Istilah madrasah/sekolah digunakan dengan pengertian yang sama yaitu tempat untuk belajar. Oleh karena itu kata Madrasah berasal dari bahasa Arab yaitu Madrasah yang artinya tempat untuk belajar atau sistem pendidikan klasikal yang didalamnya berlangsung proses belajar mengajar dengan materi-materi kajian yang terdiri dari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.<sup>26</sup> Sejalan dengan pendapat Malik Fadjar Madrasah secara umum dapat diartikan sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam yang menjadi bagian keseluruhan dari sistem pendidikan nasional.<sup>27</sup>

Pendidikan madrasah terbagi dalam tiga jenjang yakni: 1) Madrasah Ibtidaiyah yang disingkat MI, ialah Lembaga Pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran rendah serta menjadikan mata pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30 % di samping mata pelajaran umum. 2) Madrasah Tsanawiyah, yang disingkat MTs ialah Lembaga Pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran tingkat menengah pertama serta menjadikan mata pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30 % di samping mata pelajaran umum. 3) Madrasah Aliyah, yang disingkat MA ialah Lembaga Pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran tingkat menengah atas serta menjadikan mata pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30 % di samping mata pelajaran umum.<sup>28</sup> Pengelolaannya dikelola oleh Kementerian Agama. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

---

<sup>26</sup>Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan Taufiah Abdullah ed. Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta; Rajawali, 1983), h. 328.

<sup>27</sup>Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung; Mizan, 1998), h. 15.

<sup>28</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h.103.

ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan MI dapat melanjutkan pendidikan ke MTs atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), Kemudian MTs di tempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 3. Lulusan MTs dapat melanjutkan pendidikan ke MA atau SMA begitu juga Pendidikan MA ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 3. Lulusan MA dapat melanjutkan pendidikan pada Perguruan Tinggi (PT) yang sederajat seperti STAIN, IAIN atau UIN atau ke PT/PTS baik Negeri maupun umum.<sup>29</sup>

## **2. Perkembangan Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional**

Madrasah dalam sistem pendidikan nasional dapat dilihat dalam berbagai peraturan perundang-undangan baik yang sudah tidak berlaku lagi maupun yang masih berlaku. Misalnya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri. Nomor 6 Tahun 1975, Nomor 037/U/1975, Nomor 36 tahun 1975 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah, di dalamnya dikemukakan bahwa Madrasah Ibtidaiyah, setingkat dengan Sekolah Dasar. Madrasah Tsanawiyah setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama. Madrasah Aliyah setingkat dengan Sekolah Menengah Atas.<sup>30</sup>

Saat ini, kedudukan madrasah dalam sistem pendidikan nasional dapat dilihat dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003.<sup>31</sup> Dalam bab mengenai jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan dijelaskan bahwa Pendidikan Dasar berbentuk SD dan MI, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah Menengah Pertama berbentuk SMP dan MTs, atau bentuk lain

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 104.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 15.

<sup>31</sup>Hasbullah, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGarafindo Persada, 2008), h. 311.

yang sederajat, dan sekolah Menengan Atas berbentuk SMA dan MA, atau bentuk lain yang sederajat.<sup>32</sup>

Selain itu, dalam Peraturan Pemerintah (PP) RI. Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 14, 15, dan 16 dijelaskan bahwa:

1. Pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren.
2. Pendidikan diniyah dasar menyelenggarakan pendidikan dasar sederajat MI/SD yang terdiri atas 6 (enam) tingkat dan pendidikan diniyah menengah pertama sederajat SMP/MTs yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat.
3. Pendidikan diniyah menengah menyelenggarakan pendidikan diniyah menengah atas sederajat MA/SMA yang terdiri atas 3(tiga) tingkat.<sup>33</sup>

Sejak didirikannya, berbagai inovasi pengembangan madrasah telah dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Agama, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu *out put* madrasah.

Ketika Mukti Ali menjabat sebagai Menteri Agama, ia menawarkan konsep alternatif pengembangan madrasah sebagai mana yang sempat penulis singgung di atas, yakni melalui SKB 3 Menteri, yang berusaha menyejajarkan kualitas madrasah dengan non-madrasah, dengan porsi kurikulum 70 % umum dan 30 % agama.<sup>34</sup> Pada periode menteri agama Munawir Sadzali menawarkan konsep MAPK. Dan pada

---

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia*, h. 8-9.

<sup>33</sup>Peraturan Pemerintah (PP) RI. Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

<sup>34</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet. II; Surabaya; Pustaka Pelajar, 2004), h. 175.

periode menteri agama H. Tarmizi Taher menawarkan konsep madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam.<sup>35</sup>

Dilihat dari isu sentralnya, Mukti Ali ingin mendobrak pemahaman masyarakat yang bernada sumbang terhadap eksistensi madrasah, di mana ia selalu didudukkan pada posisi marginal, karena ia hanya berkutat pada masalah keagamaan Islam dan miskin pengetahuan umum, sehingga *output*-nya pun kurang diperhitungkan oleh masyarakat. Hanya saja ruh SKB 3 menteri tersebut rupanya belum banyak ditangkap oleh para Pembina dan pengelola madrasah itu sendiri. Porsi 70% pengetahuan umum dan 30% pengetahuan agama rupanya dipahami secara simbolis-kuantitatif dan bukan substansial-kualitatif,<sup>36</sup> sehingga lagi-lagi *output*-nya menjadi mandul, penguasaan pengetahuan umum masih dangkal dan pengetahuan agamanya pun tidak jauh berbeda.

Untuk mengantisipasi kedangkalan pengetahuan agama dari lulusan madrasah, maka Menteri Agama Munawir Sadzali mencoba menawarkan MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus). Pada MAPK bisa dikatakan bahwa sekitar 70% dari muatan kurikulumnya merupakan bidang-bidang studi agama.<sup>37</sup> Hal ini dimaksudkan untuk menjawab problem kelangkaan ulama dan/atau kelangkaan umat yang menguasai kitab-kitab berbahasa Arab serta ilmu-ilmu keislaman. Lulusan MAPK diharapkan mampu menjawab masalah tersebut, yang sekarang ditetapkan sebagai Madrasah Aliyah Kejuruan (Bidang Keagamaan).

---

<sup>35</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta; RajaGrafindo Persada, 2005), h. 197.

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 198.

<sup>37</sup>Maksum, *op., cit.*, h. 160.

Selanjutnya, sebagai akibat dari kemandulan keilmuan yang dimiliki *output* madrasah, maka Menteri Agama Tarmidzi Taher mencoba menawarkan kebijakan dengan jargon “madrasah sebagai sekolah umum yang bercirikan agama Islam”, yang muatan kurikulumnya sama dengan sekolah non-madrasah. Kebijakan ini dilanjutkan oleh Menteri Agama berikutnya.

Hingga saat ini berbagai inovasi pengembangan madrasah terus dilakukan. Misalnya adanya yang disebut Madrasah Aliyah Program Keterampilan. Madrasah Aliyah Program keterampilan ini bukan merupakan lembaga pendidikan yang berdiri sendiri. Akan tetapi merupakan program pendidikan yang dikembangkan oleh Madrasah Aliyah tertentu. Sampai saat ini tercatat ada 83 Madrasah Aliyah yang menyelenggarakan program keterampilan.<sup>38</sup>

Selain itu, yang tidak asing lagi kita dengar saat ini adanya Madrasah Model. Madrasah model berfungsi; (1) sebagai percontohan bagi madrasah satelit di sekitarnya dalam bidang mutu kelembagaan, kurikulum, proses dan *outcome* pembelajaran yang optimal; (2) sebagai pusat kegiatan belajar mengajar atau pusat sumber belajar yang inovatif dan memberikan kesempatan kepada madrasah lain memanfaatkan fasilitas yang tersedia bagi peningkatan mutu madrasah di lingkungannya yang tergabung dalam Kelompok Kerja Madrasah (KKM) dan (3) sebagai pusat pemberdayaan yang menumbuhkan sikap mandiri bagi madrasah di lingkungannya.<sup>39</sup>

Inovasi pengembangan madrasah lainnya adalah inovasi yang diintrodusir oleh pemerintah pusat dalam hal ini Departemen Agama, sebagai yang tertuang

---

<sup>38</sup>Ahmad Tanaka, *op. cit.*, h. 22.

<sup>39</sup>Tim Peneliti STAIN Pekalongan, *Efektifitas Penyelenggaraan Madrasah Model* dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2004, h. 72.

dalam Master Plan Madrasah Terpadu. Yang diinginkan dari konsep madrasah terpadu ini adalah (1) melahirkan keterpaduan kualitas yang merata antara ketiga jenjang madrasah yakni MIN, MTSN, dan MAN, sehingga memiliki daya tarik yang sama kuatnya dari masyarakat peminat madrasah; (2) memiliki konsep kurikulum yang terpadu antara ketiga jenjang madrasah, sehingga ketiga jenjang ini merupakan kelanjutan secara terpadu dan utuh; (3) sebagai konsekuensinya agar melahirkan keterpaduan itu maka perlu dibangun manajemen, sutruktur organisasi/kelembagaan, arah pengembangan, dan pendanaan yang mendukung konsep keterpaduan tersebut.

### **3. Problema Eksistensi Madrasah di Indonesia**

#### **a. Problema Struktural Madrasah**

Secara struktural madrasah berada dalam lingkungan Departemen Agama, maka tanggungjawab pembiayaan pun berada di pundak Departemen Agama. Dampaknya terdapat beberapa kepincangan kebijakan yang diberikan oleh pemerintah.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), madrasah memiliki kedudukan dan peran yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya (persekolahan). Namun demikian perhatian pemerintah terhadap keberadaan madrasah masih sangat kurang, bahkan dianggap sebagai “*forgotten community*”.

Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama dalam bentuk *booklet* merekam jumlah keberadaan madrasah pada rentang tahun 2006-2007. Pada tingkat pendidikan dasar, jumlah Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 22.189. Terdiri dari MI Negeri sebanyak 1.568 (7,1%) dan MI Swasta berjumlah 20. 621 (92,9%). Pada tingkat SLTP, jumlah MTs sebanyak 12.619 dengan komposisi MTs Negeri berjumlah 1. 256 (10,0%) dan MTs Swasta sebanyak 11.363

(90,0%). Sedangkan pada tingkat SLTA, jumlah MA seluruh Indonesia mencapai 5.043. yang terdiri dari 644 (12,8%) berstatus negeri, sedangkan 4.399 (87,2%) Swasta.<sup>40</sup>

Kondisi status kelembagaan madrasah ini dapat digunakan untuk membaca kualitas madrasah secara keseluruhan, seperti keadaan guru, siswa, fisik dan fasilitas, dan sarana pendukung lainnya, karena keberadaan lembaga-lembaga pendidikan dasar dan menengah di tanah air pada umumnya sangat tergantung kepada pemerintah. Atas dasar itu, tidak terlalu salah kalau dikatakan bahwa madrasah-madrasah swasta yang berjumlah 36.383 buah mengalami masalah yang paling mendasar yaitu berjuang keras untuk mempertahankan hidup, bahkan sering disebut *lâ yamâtu walâ yahya* (tidak hidup dan perlu banyak biaya agar tidak mati).

Oleh karena madrasah kebanyakan berstatus swasta, maka tidak sebagaimana sekolah umum yang kebanyakan berstatus negeri. Sebagai lembaga pendidikan swasta, madrasah harus mencukupi semua kebutuhan penyelenggaraan pendidikan, yaitu mulai dari penyediaan guru sekaligus mengurus kesejahteraannya, pengadaan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum, dan segala hal lainnya agar madrasah bisa berjalan. Sementara sekolah umum yang kebanyakan berstatus negeri itu, hampir segala kebutuhannya terpenuhi, mulai dari status gurunya sebagai pegawai negeri, kebutuhan bangunan gedung dan sarana pendidikan, dan biaya operasional sehari-hari, semua telah disediakan oleh pemerintah.

Dalam soal pengucuran anggaran ini, ada data yang ditemukan bahwa pada tahun anggaran 1999/2000 biaya pendidikan per siswa MIN (Ibtidaiyah) adalah Rp.

---

<sup>40</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Jurnal Madrasah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2008), h. 2 .

19.000,- sedangkan SDN Rp. 100.000,- (1;5,2). MTs (Tsanawiyah) Rp. 33.000,- sedangkan SMPN Rp. 46.000,- (1:1,4).

Diskriminasi yang seperti ini harus diakhiri. Mengakhirinya tidak mesti madrasah berada di bawah naungan Diknas atau Pemda, tetapi yang perlu diperhatikan adalah alokasi pembiayaan tidak berbeda antara madrasah dan sekolah, jadi yang perlu dihitung adalah *unit cost* per siswa dan *unit cost* itu harus sama antara sekolah dengan madrasah.<sup>41</sup>

#### b. Problema Kultural Madrasah

Secara kultural, madrasah belum menjadi tipe sekolah ideal bagi kebanyakan umat Islam terutama masyarakat kelas menengah ke atas. Hal itu dikarenakan, kebanyakan madrasah belum mampu mengimbangi dinamika kebutuhan masyarakat akan kualitas pendidikan yang semakin tinggi serta dinamika pendidikan pada umumnya.

Respon masyarakat yang seperti ini sangat banyak dampaknya bila madrasah ingin diberdayakan dengan menerapkan apa yang selama ini populer dengan istilah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Di mana Prinsip dasar dari MBS adalah bahwa sekolah mendapat otonomi luas dan bertanggung jawab dalam menggali, memanfaatkan, serta mengarahkan berbagai sumber daya, baik internal maupun eksternal untuk kelancaran proses belajar mengajar di sekolah/madrasah. Oleh karena itu, perlu dibangun komunikasi yang intensif terhadap pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), dewan sekolah, para pengawas, kepala sekolah, guru, orang tua siswa, serta seluruh anggota masyarakat.

#### c. Problem Tenaga Pendidik

---

<sup>41</sup>Haedar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, ttp., h. 58.

Kekurangan tenaga pendidik yang sesuai dengan profesi, terutama dalam bidang mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Inggris, merupakan salah satu problem yang dihadapi sebgaiian madrasah yang ada.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.<sup>42</sup> Guru menduduki posisi kunci dalam kesuksesan belajar siswa, berperan sebagai *the man behind the gun*. Bukan senjatanya yang menentukan tetapi adalah orang yang memainkan senjata tersebut. Prinsip ini menggambarkan bahwa alat, sarana dan prasarana yang kurang, di tangan guru cekatan akan dapat ditutupi, tatapi sebaliknya pula, sarana dan prasarana yang baik di tangan guru yang tidak cekatan, tidak bermanfaat.

Sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat, profesi guru juga menuntut profesionalisme. Guru yang profesional bukan hanya sekedar alat untuk transmisi kebudayaan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas tinggi, dan kualitas karya yang dapat bersaing. Guru profesional bukan lagi merupakan sosok yang berfungsi sebagai robot, tetapi merupakan dinamisator yang mengantar potensi-potensi peserta didik ke arah kreativitas. Tugas seorang guru profesional meliputi tiga bidang utama: 1) dalam bidang profesi, 2) dalam bidang kemanusiaan, 3) dalam bidang kemasyarakatan.<sup>43</sup>

Dikeluarkannya peraturan pemerintah RI. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional hubungannya dengan Standar Tenaga Kependidikan,

---

<sup>42</sup>Zakiah Daradjat dkk, *op. cit.*, h. 39.

<sup>43</sup>H. A. R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Cet. I; Jakarta; Rineka Cipta, 2002), h. 88.

Merupakan terobosan baru pemerintah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut ditegaskan bahwa Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi: kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.<sup>44</sup> Kebijakan ini tidak hanya berlaku bagi guru-guru yang berada di bawah naungan DIKNAS, namun juga bagi guru-guru yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, olehnya itu kebijakan ini diharapkan mampu mengatasi kekurangan tenaga pendidik profesional di madrasah.

#### d. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman-sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi juga dimanfaatkan secara langsung untuk proses pembelajaran, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Undang-Undang Guru dan Dosen (Cet. I; Jakarta; Sinar Grafika, 2006), h. 7.

<sup>45</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Cet. VII, Bandung; Remaja Rosda Karya, 2004), h. 48.

Hingga saat ini, masih banyak madrasah yang memiliki sarana dan prasarana seadanya, terutama madrasah swasta dan madrasah yang baru dinegerikan. Dalam hal ini terkait erat dengan anggaran pendidikan yang dialokasikan untuk madrasah serta partisipasi masyarakat.

#### e. Struktur Kurikulum

Agar tercapai esensi madrasah sebagai sekolah yang berciri khas Islam, maka pertama-tama kurikulum pelajaran umum yang diaplikasikan di madrasah persis sama dengan di sekolah umum baik materinya begitu juga waktu pelaksanaannya. Disamping itu, maka pelaksanaan kurikulum agama tidak hanya terfokus pada intrakurikuler, masih ada kokurikuler, ekstrakurikuler.

Di sisi lain, menurut Muhaimin, kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara terpadu, dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum yang operasional dapat dikembangkan dengan cara mengimplisitkan ajaran dan nilai Islam ke dalam bidang studi IPA, IPS, dan sebagainya, sehingga kesan dikotomis tidak terjadi. Model pembelajarannya dapat dilaksanakan melalui *team teaching*, yakni guru bidang IPS, IPA, atau lainnya bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk menyusun disain pembelajaran secara konkret dan detail, untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>46</sup>

Selanjutnya, karena sistem pendidikan madrasah mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional, model kurikulumnya pun mengikuti ketetapan dan peraturan nasional. Dan kini, setelah terbit Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) RI. Nomor 22 dan 23 Tahun 2006 yang menetapkan sistem

---

<sup>46</sup>Muhaimin, *op. cit.*, h. 209.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Subdit Kurikulum dan Evaluasi pun berupaya supaya madrasah mengadaptasi sistem kurikulum itu. Karena di sana ditentukan standar kompetensi siswa yang berimplikasi pada penguatan mutu madrasah.

Menurut kepala Subdit Kurikulum dan Evaluasi, Direktorat Pendidikan Madrasah, Kementerian Agama RI, bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mampu diterapkan di madrasah dan menjadi kurikulum yang menguntungkan madrasah karena karakternya yang memberi kesempatan kepada satuan pendidikan untuk mengekspresikan bahan ajar dan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan visi dan misi madrasah, mengacu pada karakter sosiokultural masyarakat dan memperhatikan potensi serta daya dukung alam.

Dengan berbagai perolematika yang di hadapi oleh madrasah baik problem struktural maupun kultural sebagaimana dijelaskan di atas, maka seyogyanya pemerintah khususnya Departemen Agama, perlu mengambil langkah-langkah kongkrit yang bisa membuat madrasah senasib dengan sekolah umum lainnya. Tidak lagi menjadikan madrasah sebagai “*forgetten community*” atau komunitas yang dinomorduakan/terlupakan.

Berbagai upaya peningkatan mutu madrasah yang beberapa tahun terakhir ini dilakukan oleh Kementerian Agama, misalnya; 1) 90 %, anggaran di alokasikan untuk madrasah swasta, 2) mutu guru ditingkatkan dengan program beasiswa bagi guru madrasah yang melanjutkan ke perguruan tinggi, tinggal dimaksimalkan dan diharapkan tidak berhenti di tengah jalan, dengan begitu ke depan tidak terlihat lagi kesenjangan antara madrasah negeri dengan swasta, atau antara madrasah dan sekolah umum.

## D. Masyarakat

### 1. Pengertian Masyarakat

Terminologi tentang istilah masyarakat banyak sekali pakar memaknainya dengan berbagai bentuk makna. Dari sekian banyak pengertian tersebut, salah satu pendapat adalah menurut M. Quraish Shihab adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan adat, ritus, atau hukum khas, dan hidup bersama. Al-Qur'an, menurut M. Quraish Shihab, menggunakan istilah *qawm*, *ummah*, *sy 'ub*, dan *qab il*, untuk memaknai masyarakat.<sup>47</sup> Sejalan dengan pendapat di atas Ali Syari'ati dalam bukunya *Ummah wa al-Im mah* sebagaimana dikutip oleh Dawam Rahardjo mengatakan bahwa istilah ini oleh Sari'ati membandingkan dengan beberapa istilah Inggris, yaitu *nation*, *strata*, *class*, *social class*, *race*, *mass*, *society*.<sup>48</sup>

Dari istilah ini, Syari'ati, berkesimpulan bahwa manusia sepanjang sejarah dan di bumi manapun, hidup berkelompok. Oleh M. Quraish Shihab disebut makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain.

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>49</sup> Masyarakat dapat juga diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi.<sup>50</sup> Jadi, secara sederhana dapat

---

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan. Cet. IV, 1996), h. 319.

<sup>48</sup>M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta : Paramadina, Cet. I., 1996), h. 484.

<sup>49</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 721.

<sup>50</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 120.

dirumuskan bahwa masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok atau kumpulan manusia tersebut.

Dari pengertian itu maka dapat dibayangkan bagaimana anatomi dari masyarakat yang berbeda-beda. Dapat dijumpai misalnya pada masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat Indonesia, masyarakat dunia, masyarakat Jawa, masyarakat Islam, masyarakat pendidikan, masyarakat politik dan sebagainya. Semua jenis masyarakat tersebut pastilah terdiri dari unsur-unsur yang berbeda-beda tetapi mereka menyatu dalam satu tatanan sebagai wujud dari kehendak bersama. Karena adanya dua atau beberapa kutub, yakni berasal dari unsur yang berbeda-beda tetapi bermaksud menyatu dalam satu tatanan, maka dari kutub pertama ke kutub ke dua ada proses yang membutuhkan waktu yang panjang.

Masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu-individu yang saling berinteraksi dan memiliki komponen perubahan yang dapat mengikat satu individu dengan individu lain dengan perilakunya. Sedangkan perubahan merupakan peralihan kondisi yang tadinya buruk, menjadi baik. Masyarakat yang berubah adalah masyarakat yang terdiri dari individu berkepribadian (*personality*) baik. *Personality* tidak dibentuk dari *performance* dan *style* seseorang, melainkan dari adanya daya intelektual dan perbuatan. Selanjutnya, tidak hanya membentuk saja, tapi juga disertai upaya menjadikan *personality* tersebut berkualitas.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Surakhmat, *Kuliah Komunikasi* dalam [www.damandiri.com](http://www.damandiri.com), diakses pada tanggal 25 April 2011.

Menurut R. Linton, seorang ahli antropologi mengemukakan, bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka ini dapat mengorganisasikan dirinya berfikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.<sup>52</sup>

Jika dikaji dengan perspektif antropologi, maka ada kecenderungan untuk melihat 2 tipe masyarakat; pertama satu masyarakat kecil yang belum begitu kompleks, yang belum mengenal pembagian kerja, belum mengenal struktur dan aspek-aspeknya masih dapat dipelajari sebagai satu kesatuan.

Kedua, masyarakat yang sudah kompleks, yang sudah jauh menjalankan spesialisasi dalam segala bidang, karena ilmu pengetahuan modern sudah maju, teknologi maju, sudah mengenal tulisan, satu masyarakat yang sukar diselidiki dengan baik dan didekati sebagian saja.

Masyarakat Buru yang menjadi obyek penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di perkotaan juga di pedesaan. Masyarakat perkotaan sering juga disebut *urban community*. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan.

Ada beberapa ciri menonjol pada masyarakat kota menurut Abu Ahmadi sebagaimana dikutip oleh Buhari Lumito.<sup>53</sup> *Pertama*, Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa. Kegiatan-kegiatan keagamaan hanya kelihatan di tempat-tempat peribadatan, sedangkan di luar

---

<sup>52</sup> H. Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Cet. III. Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 225.

<sup>53</sup> Buhari Lumito, *Minat Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Islam, Tesis*, Institut Agama Islam Negeri Gorontalo, 2011.

itu, kehidupan masyarakat berada dalam lingkungan ekonomi perdagangan kota Namlea, ciri pertama ini sulit ditemukan mengingat masyarakat kota meski disibukkan dengan rutinitas baik sebagai aparat pemerintah maupun profesional di bidang perdagangan dan perekonomian, tetap kelihatan sifat keberagamannya. Sebut saja setiap sholat 5 waktu, masjid-masjid di kota Namlea mengumandangkan azan. Setiap ada warga yang berduka, beramai-ramai menghadiri acara takziah di rumah duka, yang diselenggarakan bukan oleh keluarga yang berduka, tetapi oleh organisasi sosial dan profesi di mana yang berduka terlibat di dalamnya.

*Kedua*, Orang kota umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang-orang lain, yang terpenting disini adalah manusia perorangan atau individu. Di kota-kota kehidupan keluarga sukar untuk disatukan, sebab perbedaan kepentingan, paham politik, perbedaan keyakinan, dan sebagainya. Ciri ini sangat tipis kelihatannya. Setiap ada keluarga yang ada hajatan, akan turut dihadiri oleh keluarga lain yang berdatangan dari berbagai tempat. Kecuali satu atau dua orang anggota keluarga yang sulit bergabung karena mengikuti kegiatan yang lebih penting atau urusan kantor.

*Ketiga*, Pembagian kerja di antara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata. Meskipun warga kota telah mengalami diferensiasi dan spesialisasi, tetapi tidak sepenuhnya berlaku pada semua warganya. Hanya sebagian saja warga yang sudah mengalami hal itu. Sebab dalam kenyataannya, masih ada pegawai yang memiliki pekerjaan sampingan, atau pedagang dan tukang yang memiliki penghasilan lain selain pekerjaan utamanya. Pergaulan pun belum terlalu ada batasan, misalnya para pegawai tetap kelihatan bercengkerama dengan para tukang ojek, dan sebagainya.

*Keempat*, Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa. Pekerjaan warga desa lebih bersifat seragam, terutama dalam bertani. Di kota jenis-jenis pekerjaan tersedia mulai dari pekerjaan yang sederhana sampai pada yang bersifat teknologi. Kondisi ini memang sudah mulai kelihatan pada masyarakat kota namun demikian, masih terdapat pula anggota masyarakat yang belum memiliki pekerjaan tetap, serta lowongan pekerjaan yang masih terbatas, baik di sektor formal maupun informal.

*Kelima*, Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan bahwa interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi. Kondisi seperti ini sudah mewabah pada masyarakat kota. Baik interaksi sesama masyarakat maupun interaksi kelas atas dan kelas bawah. Para penguasa hanya mau melayani rakyatnya ketika hendak menyelenggarakan pemilihan kepala daerah atau legislatif. Setelah itu, menunggu lima tahun lagi.

*Keenam*, Jalan kehidupan yang cepat di kota-kota mengakibatkan pentingnya faktor waktu bagi warga kota, sehingga pembagian waktu yang diteliti sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu. Meski demikian, budaya terlambat dan suka mengulur-ulur waktu masih dominan pada masyarakat kota. *Ketujuh*, Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar. Hal ini sering menimbulkan pertentangan antara kaum muda dengan kaum tua. Pertentangan seperti ini pada masyarakat kota lebih kelihatan dan juga pada masyarakat pedesaan yang telah terpolarisasi pola perilakunya karena aspek informasi dan komunikasi yang menglobal.

Gejala tersebut menurut Emile Durkheim dan Doyle Paul Johnson sebagaimana dikutip oleh Iskandar, sebagai kecenderungan masyarakat yang mengarah pada pola perilaku solidaritas mekanik atau pola solidaritas persamaan perilaku dan sikap masyarakatnya di desa karena industrialisasi dan urbanisasi dan lawannya adalah solidaritas organik yang dibangun atas dasar pola perilaku solidaritas organisasi (politik) dan atau karena kepentingan masyarakat di perkotaan yang ramai dan gemerlap.<sup>54</sup>

## 2. Madrasah dalam Perspektif Masyarakat

Madrasah merupakan sistem pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat secara demokratis dari, oleh, dan untuk masyarakat. Sejak beberapa dasawarsa, *image* madrasah di mata sebagian besar masyarakat selalu dipandang sebagai lembaga pendidikan yang terbelakang, apalagi jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum. Prestasi hasil belajar siswa yang rendah, manajemen yang kurang profesional, tenaga pengajar yang kurang bermutu, serta sarana dan prasarana yang terbatas, seakan menjadi ciri yang tak terpisahkan dari madrasah.

Ketertarikan masyarakat pada madrasah, menurut Ainurrafiq Dawam lebih ditampakkan sebagai “Ikatan Emosional” dibandingkan ikatan rasional. Ikatan ini muncul dikarenakan bertemunya dua kepentingan. *Pertama*, hasrat kuat masyarakat Islam untuk berperan serta dalam pendidikan (meningkatkan pendidikan anak-anak di sekitar tempat tinggalnya). *Kedua*, motivasi keagamaan (keinginan agar anak-anak

---

<sup>54</sup>Iskandar, *Modul Mata Kuliah Sosiologi Komunikasi*; Pusat Pengembangan Bahan Ajar Universitas Mercubuana (Jakarta: Mercubuana Press., t.tp) h. 4-5.

Lihat juga <http://www.bps.go.id/releases/files/kemiskinan-01sep06.pdf> diakses pada 1 September 2012.

mereka selain mendapat pendidikan umum juga mendapat pendidikan agama yang cukup).<sup>55</sup>

Kuatnya ikatan emosional masyarakat tersebut menurutnya telah menyebabkan madrasah menjadi lebih massif, populis, dan mencerminkan suatu gerakan masyarakat bawah. Oleh karena itu, madrasah lebih banyak terdapat di pedesaan atau di daerah pinggiran dan lebih dimotivasi secara intrinsik bahwa belajar dianggap sebagai suatu kewajiban. Motivasi agama ini didukung pula oleh ajaran wakaf yang memberi dorongan bahwa tanah/sarana yang diwakafkan akan terus mengalir amalnya walaupun yang bersangkutan telah meninggal dunia. Maka tidak heran jika hampir seluruh tanah madrasah adalah wakaf.<sup>56</sup>

Akan tetapi, madrasah yang disebut-sebut sebagai lembaga pendidikan yang kurang maju itu, sampai hari ini, masih tetap ada, dipertahankan, dibela dan bahkan setiap tahun jumlahnya berkembang. Sebaliknya, sekolah umum, baik berupa SD, SMP, SMU bahkan juga perguruan tinggi, tidak jarang terdengar berita bahwa lembaga pendidikan itu tidak sedikit yang sudah kekurangan murid dan kemudian dimerger, bahkan tutup karena tidak punya murid. Sebaliknya pula, justru muncul fenomena baru, madrasah semakin bertambah jumlahnya dan dalam banyak kasus bertambah siswanya. Oleh karena itu, masih relevankah saat ini jika dikatakan bahwa keterikatan masyarakat selama ini pada madrasah hanyalah merupakan ikatan emosional? Dan bukan ikatan rasional? Melihat saat ini bermunculan madrasah-madrasah unggulan seperti madrasah terpadu dan madrasah model yang banyak menarik minat masyarakat. Tentunya bisa diasumsikan bahwa yang membuat

---

<sup>55</sup>Ainurrafiq Dawam, *op. cit.*, h. 50.

<sup>56</sup>*Ibid.*

masyarakat memilih madrasah unggulan itu bukanlah semata-mata ikatan emosional yang mengandalkan premordialisme, namun yang lebih mendominasi adalah pilihan rasional dan berwawasan ke depan, di mana masyarakat sudah mampu melihat bahwa madrasah yang saat ini mampu mengakomodasi aspirasi para orang tua peserta didik yang menginginkan anaknya memiliki kematangan intelektual dan spiritual sekaligus.

Persepsi miring terhadap madrasah selama ini menurut Imam Suprayogo sebenarnya tidak hanya datang dari masyarakat, namun sebagian pengamat dan tokoh pendidikan pun kadang kala kurang mampu melihat madrasah secara adil, lebih-lebih tatkala membandingkannya dengan sekolah umum.<sup>57</sup> Madrasah yang selama ini telah mencetak *output* religius dan berakhlak kurang memperoleh acungan jempol, baik dari masyarakat maupun pengamat pendidikan. Padahal kenyataannya, baik secara filosofis maupun budaya, bangsa ini sangat mengedepankan nilai-nilai agama, pribadi luhur, dan akhlak mulia. Tanpa mengabaikan keberhasilan lembaga pendidikan pada umumnya, dapat diamati bahwa anak-anak madrasah, mulai ibtidaiyah sampai aliyah hampir tidak terdengar melakukan kenakalan remaja sampai pada tingkat yang memprihatinkan. Hanya sayangnya, menurut Imam Suprayogo, para pengamat dan tokoh pendidikan rupanya belum sampai memperhatikan betapa pentingnya keberhasilan aspek pembinaan kehidupan religius, pribadi luhur, dan akhlak mulia ini secara memadai. Mereka lebih asyik dengan prestasi perkembangan intelektual yang dilihat dari aspek sederhana, yaitu hasil dari Ujian Nasional belaka.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Imam Suparayogo, *Quo Vadis Madrasah; Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah* (Cet. I; Jakarta: Hikayat, 2007), h.7.

<sup>58</sup>*Ibid.*

Ketidakadilan terhadap madrasah juga dapat dilihat dengan mudah dari fasilitas pemerintah yang diberikan kepada madrasah. Oleh karena madrasah kebanyakan berstatus swasta (95%), mereka tidak sebagaimana sekolah umum yang kebanyakan berstatus negeri. Sebagai lembaga pendidikan swasta, madrasah harus mampu mencukupi semua kebutuhan penyelenggaraan pendidikan, yaitu mulai dari penyediaan guru sekaligus mengurus kesejahteraannya, pengadaan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum, dan segala hal lainnya agar madrasah dapat berjalan.

Persoalan yang perlu diperjelas adalah bagaimana sesungguhnya masyarakat memaknai madrasah selama ini? Mengapa terjadi ketahanan madrasah yang sedemikian kukuh, dan hal itu tidak selalu dialami oleh lembaga pendidikan pada umumnya. Lembaga pendidikan Islam ini dengan dukungan fasilitas dan pendanaan yang serba terbatas ternyata memiliki kekuatan bertahan hidup yang sedemikian kuatnya. Sehingga, lembaga pendidikan Islam ini sekalipun sulit mengalami kemajuan akan tetapi memiliki ketahanan hidup yang luar biasa.

Konsep madrasah bagi sebagian masyarakat sesungguhnya cukup ideal. Masyarakat, khususnya yang kental dalam beragama Islam, dalam hal memenuhi kebutuhan pendidikan menginginkan untuk mendapatkan pendidikan umum dan agama sekaligus. Mereka menginginkan agar putra-putrinya menjadi orang yang pintar sekaligus baik. Pintar di sini menurut Suprayogo dimaknai berhasil memperoleh pengetahuan umum, seperti Matematika, IPA, Bahasa Inggris, komputer, dan sejenisnya. Sedangkan menjadi baik dimaknai mampu mengamalkan agamanya secara baik dan khusyuk.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 9.

Kebutuhan tersebut ternyata lebih mungkin dipenuhi oleh lembaga pendidikan madrasah. Hanya saja yang menjadi persoalan ialah belum semua madrasah mampu memenuhi kedua kebutuhan tersebut sekaligus, sehubungan dengan kemampuan fasilitas dan pendanaannya yang serba terbatas. Oleh karena madrasah lebih bersifat mandiri, khusus yang berstatus swasta, tetapi berjumlah besar tidak dibiayai oleh pemerintah. Atas dasar pandangan masyarakat yang seperti itu, maka sangat mungkin madrasah yang berstatus negeri dan dikenal memiliki fasilitas dan guru cukup serta berkualitas baik, lebih menjadi pilihan masyarakat. Bahkan, bagi kalangan tertentu, sekalipun madrasah dilihat kurang bermutu tetapi masih tetap menjadi pilihan, oleh karena sekali lagi, madrasah dipandang mampu memenuhi kedua kebutuhan tersebut di atas. Pandangan masyarakat yang seperti itulah yang menjadikan madrasah memiliki ketahanan hidup yang luar biasa.

### **3. Tipologi Madrasah dan Minat Masyarakat**

Membicarakan minat masyarakat terhadap madrasah, maka pertanyaan pertama yang mesti diajukan adalah madrasah dalam bentuk yang bagaimana yang diminati masyarakat? Masyarakat manakah yang menginginkan madrasah dalam bentuk yang demikian? Apakah masyarakat yang berada di pedesaan atau di perkotaan? Ataupun masyarakat kelas ekonomi atas, ekonomi menengah, atau masyarakat ekonomi lemah? Begitu pula jika membicarakan mengenai upaya-upaya pengembangannya, semestinya membedakan antara berbagai tipologi madrasah yang ada di tengah-tengah masyarakat tersebut.

Jika kita mencermati fenomena madrasah, maka paling tidak ada 3 tipologi madrasah yang ada di Indonesia, yakni madrasah yang tertinggal, madrasah yang sedang tumbuh dan madrasah yang sudah maju. Madrasah yang tertinggal, yang

jumlahnya paling besar, terutama berada di pedesaan. Memang begitulah, madrasah merupakan gejala desa. Keadaannya, sebagian besar masih sangat sederhana untuk tidak menyebut sangat memprihatinkan. Siapa saja yang berkesempatan menelusuri banyak desa di Indonesia, terutama yang berkomunitas Muslim, selalu menemukan madrasah yang keadaannya sangat memprihatinkan. Bangunannya sederhana, fasilitas pendidikan, kurikulum termasuk para gurunya berjalan apa adanya. Kesederhanaan itu, lebih-lebih tampak lagi bagi madrasah yang berada di masyarakat miskin. Akan tetapi anehnya, lembaga pendidikan seperti itu, masih didukung dan diminati masyarakat.

Menurut hemat penulis, minat masyarakat terhadap madrasah tipe seperti ini didasarkan bukan pada pilihan rasional yang menganggap bahwa pendidikan di madrasah tersebut dapat mewujudkan cita-cita mereka sebagai orang tua, namun hanya karena faktor finansial. Apalagi jika masyarakat yang berada di pedesaan mungkin bagi mereka yang penting anak mereka dapat sekolah sekaligus membantu orang tua sehabis pulang sekolah.

Para guru madrasah tertinggal, biasanya, selain terdiri atas beberapa guru bantuan pemerintah yang jumlahnya terbatas, juga berasal dari tenaga honorarium. Beberapa guru bantuan pemerintah yang diperoleh madrasah swasta di beberapa tempat diangkat sekitar tahun 1970-an, atas dasar lulusan UGA (Ujian Guru Agama). Ketika itu pemerintah mengangkat dalam jumlah besar guru agama untuk madrasah. Karena pada saat itu belum banyak lulusan PGA (Pendidikan Guru Agama), maka ditempuh cara mengangkat para guru madrasah yang telah mengajar. Kebijakan ini tentu sangat menguntungkan kehidupan madrasah. Akan tetapi, kebijakan itu berlangsung secara kontinyu, melainkan semusim itu saja. Selanjutnya, satu hal yang

seharusnya diantisipasi adalah bahwa beberapa tahun terakhir ini guru-guru bantuan pemerintah tersebut, secara berangsur sudah memasuki masa pensiun. Pada gilirannya, jika benar bahwa tiang penyangga madrasah adalah guru bantuan pemerintah ini, maka dengan masuknya mereka pada usia pensiun, tidak mustahil akan diikuti pula oleh berhentinya napas madrasah swasta.

Bagi madrasah yang bernasib terbelakang seperti itu, yang diperlukan bukan konsep-konsep bagaimana memenangkan kompetisi, membangun kepercayaan diri, kemandirian, dan seterusnya, melainkan uluran tangan agar memperpanjang gerak napas mereka. Jadi, persoalan mereka adalah sangat riil, yaitu bagaimana agar bisa sekedar membayar honorarium para guru, yang besarnya minimal dapat digunakan untuk menyambung hidup diri dan keluarganya.

Oleh karena itu, program guru bantu yang beberapa tahun terakhir diperkenalkan oleh pemerintah sangat membantu madrasah. Sasaran bantuan-bantuan keuangan bukan saja siswa madrasah, melainkan yang lebih strategis adalah kehidupan para gurunya ini. Para guru bukan saja memerlukan disapa, ditatar, difasilitasi, tetapi yang lebih dari itu adalah dibantu kehidupannya. Hal ini penting karena, tampak sekali, para guru madrasah ternyata juga bukan selalu berasal dari kelompok ekonomi kuat.

Selanjutnya menganggap sederhana terhadap madrasah seperti ini tidak selalu tepat. Sebab ternyata, sekalipun belum ada kajian yang mendalam, ada kesan umum bahwa para lulusan madrasah seperti ini, ternyata dianggap cukup memadai oleh masyarakat. Sekalipun tergolong kategori terbelakang, mereka mampu mengantarkan lulusannya menjadi warga masyarakat yang tidak kalah dari lulusan lembaga pendidikan lain yang dianggap lebih maju. Bahkan dalam beberapa hal, memiliki

kelebihan, misalnya dalam hal memimpin kehidupan keagamaan yang selalu dibutuhkan oleh setiap komunitas. Muslim lulusan madrasah akan lebih berani tampil di depan. Lulusan madrasah tidak sedikit yang menduduki posisi penting tingkat desa, dan bahkan lebih dari pada itu.

Sedangkan yang masuk kategori madrasah yang tumbuh, biasanya berada dalam lingkungan masyarakat yang menguntungkannya. Madrasah tipe ini biasanya berada dipertanian atau pedesaan yang berekonomi kuat. Madrasah seperti ini, memiliki sumber pendanaan yang dikembangkan secara kreatif oleh para tokoh pendukungnya. Akan tetapi, sayangnya madrasah yang bernasib seperti ini jumlahnya tidak banyak. Menurut Suprayogo, sesuatu yang diperlukan oleh madrasah yang termasuk kategori ini adalah bimbingan terhadap manajemen, kepemimpinan, peningkatan kualitas guru dan insentif sebagai *reward* atas keberhasilannya membangun lembaga pendidikan.<sup>60</sup>

Kategori ketiga adalah madrasah maju. Madrasah ketegori ini pada umumnya berstatus negeri, atau madrasah yang dikelola oleh yayasan yang memiliki sumber pendanaan, manajemen dan kepemimpinan yang cukup kuat. Nuansa profesionalisme pada pengelolaan madrasah tipe ini lebih tampak daripada nuansa ideologis, yang juga tidak mudah dihilangkan. Beberapa madrasah tipe ini, ada di hampir setiap kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, Padang, dan Malang. Mereka sudah mampu bersaing dengan sekolah umum lainnya, baik menyangkut dukungan masyarakat, penampilan fisik, manajemen, sampai pada prestasi akademik para siswanya.

Dari ketiga kategori madrasah di atas, menurut hemat penulis tampaknya madrasah kategori ketigalah yang merupakan madrasah ideal saat ini. Madrasah yang

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 74.

betul-betul dipilih masyarakat dengan pertimbangan rasional dan berwawasan ke depan. Madrasah yang secara manajemen, *performance*, dan fasilitas menjanjikan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Islam itu sendiri. Hanya saja, belum semua madrasah negeri mengalami kemajuan seperti yang disebutkan di atas. Terutama madrasah negeri yang berada di pedesaan. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor sebagaimana yang disebutkan di atas seperti lingkungan masyarakat yang tidak kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya madrasah, manajemen kepemimpinan seorang kepala madrasah, juga dukungan pemerintah yang belum maksimal.

Mempertimbangkan keadaan madrasah dengan berbagi tipe seperti yang penulis kemukakan di atas, belum lagi melihat sosiokultural yang melekat pada madrasah, maka menjadikannya sebagai lembaga pendidikan yang kompetitif, percaya diri dan mandiri terasa tidak mudah. Langkah-langkah yang harus ditempuh tidak cukup dengan menyusun pikiran-pikiran dan juga modal besar, misalnya dengan meningkatkan gaji guru, atau memilih alternatif lain, yaitu menggantinya dengan guru yang lebih baik, sarana dan prasarana yang memadai dan seterusnya. Semua itu penting, akan tetapi juga tidak akan mungkin dilakukan sedemikian cepat. Jumlah madrasah tidak sedikit, oleh karena itu, diperlukan kajian, pemahaman bersama, dan juga dukungan keputusan politik. Oleh karena itu, tidak mudah diwujudkan karena memerlukan perjuangan berat dan memerlukan waktu yang cukup panjang.

Dari pengamatan yang seksama, bagaimanapun kondisinya, madrasah tetap diperlukan oleh masyarakat. Mengabaikan madrasah sama artinya dengan mengabaikan sebagian bibit-bibit anak bangsa yang sedang tumbuh, yang seharusnya memperoleh layanan pendidikan secara memadai. Apalagi keberadaannya sudah dijamin oleh undang-undang. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah “perlakuan

yang sama” terhadap seluruh lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah ini. Selayaknya bangsa ini sudah harus memandang sama dengan berbagai konsekuensinya terhadap pendidikan yang dipandang memenuhi kebutuhan dasar. Membedakan perlakuan terhadap jenis lembaga pendidikan-madrasah dan sekolah umum-negeri atau swasta, atau membedakan antara yang berada pada pengelolaan departemen yang berbeda, sudah tidak tepat lagi. Aneka ragam jenis lembaga pendidikan-madrasah dan sekolah umum harus dipahami sebagai refleksi dari warga bangsa ini yang ber-Bhineka Tunggal Ika. Jika saja selama ini terdapat lembaga pendidikan yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama, semestinya dianggap sebagai produk dari fenomena sejarah dan sosiologis masa lalu, kedepan seharusnya diberlakukan sama.

Madrasah yang berstatus swasta yang jumlahnya justru lebih besar, tidak kurang 90% dari keseluruhannya, yang pada umumnya berkeadaan sangat lemah, disebabkan oleh keterbatasan dana, fasilitas maupun pendukung lainnya, maka perlu strategi tepat untuk menolong hidupnya. Kekuatan utama lembaga pendidikan, berada pada posisi gurunya. Peran guru tidak dapat digantikan oleh orang lain. Karena itu, guru diakui sangat strategis dalam semua aktivitas pendidikan. Para guru madrasah, lebih-lebih yang berstatus guru honorarium, merasakan sebuah posisi yang mulia, tapi dari sisi keadaan ekonominya sangat menderita. Di antara mereka yang memiliki idealisme tinggi untuk memperjuangkan keyakinannya yang dianggap benar sebagai pendidik agama, dan sebagian lagi mungkin mengajar karena didorong oleh kenyataan sulitnya mencari pekerjaan yang lebih baik. Akan tetapi, apapun motivasi yang berada dibenak masing-masing, yang jelas mereka telah mengabdikan diri di dunia pendidikan, lapangan yang sangat strategis untuk menyiapkan generasi bangsa

mendatang. Atas dasar ini maka yang diperlukan adalah adanya gerakan baru membela guru madrasah. Jika para guru madrasah sekalipun tidak diangkat menjadi pegawai negeri yang hal itu memang membutuhkan anggaran besar tetapi setidaknya mereka diberi imbalan yang cukup, sekurang-kurangnya untuk biaya hidup keluarga mereka sehari-hari, terutama bagi yang menyerahkan seluruh waktu dan tenaganya untuk kehidupan madrasah. Sebagian madrasah swasta, yang sejak beberapa tahun terakhir mulai ditinggalkan pensiun massal oleh para guru yang berstatus PNS angkatan UGA tahun 1970-an, memerlukan perhatian pihak-pihak yang berwenang dalam mengambil keputusan di bidang ini.

Pengembangan madrasah, terutama yang berstatus swasta, jika hanya akan ditempuh dengan pilihan strategi memperkuat kekuatan internalnya, akan berjalan lambat dan mungkin tidak banyak memberi arti apa-apa. Sebab pada hakikatnya, kekuatan internal yang berkaitan dengan penyediaan dana, apalagi madrasah dilingkungan masyarakat ekonomi lemah, tampaknya sulit dikembangkan. Sepanjang hal yang menyangkut pemenuhan pendanaan, hanya mungkin terpenuhi jika lembaga pendidikan itu, setidaknya berada di masyarakat yang kuat secara ekonomi. Akan tetapi, jika persoalan pendanaan itu ditawarkan pada masyarakat ekonomi lemah, maka hal itu tidak terlalu diharapkan.

Keadaan seperti itu, mau tidak mau harus memilih strategi berupa memperkuat faktor eksternal madrasah yang seharusnya menjadi kekuatan penyangganya. Kekuatan eksternal yang dimaksud adalah siapa lagi kalau bukan pemerintah, baik pusat maupun daerah. Kedua belah pihak harus saling memperkuat, dan justru tidak saling melempar tanggungjawab. Mengkhawatirkan memang jika pemerintah daerah berdalih bahwa madrasah tidak menjadi bagian

tugasnya karena belum diotonomikan, sedangkan pemerintah pusat, mengira jika kebutuhan madrasah juga telah dicukupi oleh daerah sebagaimana mengurus pendidikan di daerah pada umumnya. Akhirnya, madrasah bertambah sengsara, tidak ditopang oleh keduanya, baik pusat maupun daerah. Oleh karena itu, mengembangkan madrasah agar kompetitif, mandiri dan percaya diri bukanlah pekerjaan mudah yang dapat dicapai dalam waktu singkat. Selama ini tipe ideal itu sesungguhnya sudah mulai tampak, muncul di beberapa wilayah nusantara ini. Madrasah yang meraih prestasi itu memang ditopang oleh kekuatan eksternal madrasah, yaitu pemerintah karena lembaga itu berstatus negeri atau didukung oleh yayasan pengelolanya. Sedangkan bagi madrasah yang tidak didukung oleh kekuatan eksternal yang kukuh, keadaannya berjalan apa adanya. Akan tetapi madrasah menyimpan kekuatan berupa idealisme, cita-cita, semangat mengabdikan, dan berkorban yang luar biasa, maka mereka masih tetap akan hidup, sekalipun sulit untuk mengalami kemajuan.

#### **4. Hubungan Madrasah dengan Masyarakat**

Madrasah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya, sebaliknya masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari madrasah. Dikatakan demikian, karena keduanya memiliki kepentingan, madrasah merupakan lembaga formal yang disertai mandat untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda bagi peranannya di masa depan, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan itu.

Pengaruh masyarakat terhadap madrasah sebagai lembaga sosial, terasa amat kuat, dan berpengaruh pula kepada individu-individu yang ada di lingkungan madrasah. Lingkungan di mana madrasah berada, merupakan komunitas masyarakat

yang amat kompleks, terdiri dari berbagai macam tingkatan masyarakat yang saling melengkapi, dan bersifat unik, sebagai akibat latar belakang dimensi budaya yang beraneka ragam.

Masyarakat yang kompleks, yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil dengan ciri-ciri kolektif yang dimilikinya, di mana madrasah itu berada, ada kalanya mempunyai harapan khusus yang berbeda-beda terhadap kebijaksanaan madrasah, seperti sasaran, tujuan, kurikulum, program dan sebagainya.<sup>61</sup> Oleh karena itu perlu dipertimbangkan betul-betul, dalam memperbaiki dan mempertinggi hubungan kerjasama antara sekolah dengan masyarakat. Kurangnya perhatian masyarakat selama ini terhadap madrasah sebenarnya disebabkan juga oleh kurangnya informasi yang berkaitan dengan pendidikan di madrasah kepada masyarakat.

Sehubungan hal dimaksud untuk memperoleh dukungan yang luas dari masyarakat perlu dilakukan upaya-upaya sosialisasi yang bertujuan memperkenalkan berbagai hal tentang madrasah, tujuan, fungsi, dan kondisi obyektifnya. Ini penting, terutama untuk menarik perhatian berbagai pihak yang terkait dengan manajemen madrasah agar tergugah untuk melaksanakan upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan yang dijalankan di madrasah. Sehingga visi dan misi madrasah sesuai dengan paradigma baru manajemen pendidikan, dirasakan perlunya revitalisasi hubungan madrasah dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal ini penting, karena madrasah memerlukan masukan dari masyarakat dalam menyusun program yang relevan, sekaligus memerlukan dukungan dalam melaksanakan program tersebut. Di sisi lain, masyarakat memerlukan jasa madrasah untuk mendapatkan

---

<sup>61</sup>Wajosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik Permasalahannya* (Cet. IV; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 331.

program-program pendidikan yang relevan. Jaringan semacam itu dapat terjadi, jika kepala madrasah aktif dan dapat membangun hubungan yang saling menguntungkan (*mutualisma*).

Menurut E. Mulyasa, hubungan madrasah dengan masyarakat dimaksudkan untuk : (1) mengembangkan pemahaman masyarakat terhadap madrasah, (2) menilai program madrasah, (3) mempersatukan orang tua peserta didik dan guru dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik, (4) mengembangkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan madrasah dalam era globalisasi, (5) membangun dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap madrasah, (6) memberitahu masyarakat tentang pekerjaan madrasah, (7) mengerahkan dukungan dan bantuan bagi pemeliharaan dan peningkatan program madrasah.<sup>62</sup>

Hubungan madrasah dengan masyarakat sangat besar manfaat dan artinya bagi kepentingan pembinaan dukungan moral, material, dan pemanfaatan masyarakat sebagai sumber belajar. Sedangkan bagi masyarakat dapat mengetahui berbagai hal mengenai madrasah dan inovasi-inovasi yang dihasilkan, menyalurkan kebutuhan berpartisipasi dalam pendidikan, melakukan tekanan, dan tuntutan terhadap madrasah. Untuk kepentingan tersebut, dapat dilakukan berbagai teknik dan media, seperti mengadakan rapat atau pertemuan, surat menyurat, buku penghubung, buletin madrasah, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat bagi peserta didik maupun orang tua.

Manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat merupakan seluruh proses kegiatan madrasah yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan

---

<sup>62</sup>E. Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), h. 92.

bersungguh-sungguh, serta pembinaan secara kontinyu untuk mendapatkan simpati dari masyarakat, khususnya yang berkepentingan langsung dengan madrasah. Dengan demikian, kegiatan operasional pendidikan, kinerja, dan produktivitas madrasah, diharapkan semakin efektif, dan efisien. Pada hakikatnya, madrasah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat, demikian pula hasil pendidikan yang berupa lulusan, akan menjadi harapan dan dambaan masyarakat. Oleh karena itu, madrasah tidak boleh menjadi menara gading bagi masyarakat.

Keterbatasan pemerintah dalam pengadaan sarana dan prasarana serta pembiayaan pendidikan, meyebabkan dukungan serta partisipasi masyarakat menjadi semakin penting, terutama masyarakat yang terkait langsung dengan madrasah. Pendidikan sebagai lembaga sosial akan semakin lancar dan berhasil dalam melaksanakan tugasnya, serta memperoleh simpati dari masyarakat, jika dapat menjalin hubungan yang akrab dan serasi melalui manajemen yang tepat.

Hubungan madrasah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di madrasah. Dalam hal ini, madrasah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Madrasah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan madrasah atau pendidikan secara efektif dan efisien. Sebaliknya madrasah juga harus menunjang pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu, madrasah berkewajiban memberi penerangan tentang tujuan-tujuan, program-program, kebutuhan, serta dalam masyarakat. Sebaliknya, madrasah harus mengetahui kebutuhan, harapan, dan tuntutan

masyarakat, terutama terhadap madrasah. Dengan kata lain, antara madrasah dan masyarakat harus dibina dan dikembangkan suatu hubungan yang harmonis.

Hubungan madrasah dengan masyarakat dan lingkungan sekitar ini makin dirasakan pentingnya pada masyarakat yang telah menyadari dan memahami pentingnya pendidikan. Namun tidak berarti pada masyarakat yang masih kurang menyadari pentingnya pendidikan, hubungan kerjasama ini tidak perlu dibina dan dikembangkan. Pada masyarakat yang kurang menyadari pentingnya pendidikan, madrasah dituntut lebih aktif dan kreatif untuk mengembangkan hubungan kerja sama yang lebih harmonis. Jika hubungan madrasah dengan masyarakat berjalan dengan baik, rasa tanggung jawab dan partisipasi masyarakat untuk memajukan madrasah juga akan baik dan tinggi. Agar tercipta hubungan dan kerjasama yang baik antara madrasah dan masyarakat, masyarakat perlu mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas tentang madrasah. Gambaran dan kondisi madrasah ini dapat diinformasikan kepada masyarakat melalui laporan kepada orang tua peserta didik, buletin bulanan, penerbitan surat kabar, pameran madrasah, open house, kunjungan ke madrasah, kunjungan ke rumah murid, penjelasan oleh tenaga kependidikan madrasah, radio, dan televisi, serta laporan tahunan.

Kepala madrasah dan guru merupakan kunci keberhasilan hubungan madrasah dengan masyarakat, yang harus menaruh perhatian besar terhadap apa yang terjadi pada peserta didik di madrasah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang madrasah. Kepala madrasah dituntut untuk senantiasa membina dan mengembangkan hubungan kerja sama yang baik antara madrasah dan masyarakat guna mewujudkan madrasah yang efektif dan efisien. Hubungan yang harmonis antara madrasah dan masyarakat menurut Mulyasa akan membentuk :

- a. Saling pengertian antara madrasah dan masyarakat, termasuk dunia kerja.
- b. Saling membantu antara madrasah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing.
- c. Kerja sama yang erat antara madrasah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan merasa bangga ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di madrasah.<sup>63</sup>

Untuk mewujudkan harmonisasi dan kerja sama antara masyarakat dan madrasah, menurut Qadri Azizy, strategi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Sosialisasi kepada para pemimpin formal, meliputi eksekutif dan legeslatif. Kepala madrasah dan jajarannya tidak hanya diam di kantor menunggu uluran tangan dari para pejabat daerah, tetapi harus pro-aktif untuk meyakinkan mereka. Kepala madrasah dan tentunya dengan melibatkan Komite Madrasah dapat mengajukan usulan untuk silaturahmi dan sekaligus presentasi program-program madrasah dalam proses mencerdaskan anak-anak di daerah tersebut.
- b. Melibatkan para pejabat daerah (eksekutif dan legeslatif ) untuk ikut memiliki madrasah. Madrasah merupakan milik masyarakat meskipun statusnya negeri dan masih mengikuti sistem sentralistik. Maju mundurnya, dan berhasil atau gagalnya madrasah mempunyai dampak langsung kepada masyarakat di daerah. Untuk itu, para eksekutif dan legeslatif ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan madrasah.

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 95.

- c. Menunjukkan program langsung, disamping mendidik anak-anak daerah seperti menunjukkan prestasi peserta didik, dan guru madrasah, atau keberhasilan madrasah secara keseluruhan.<sup>64</sup>

Dengan terciptanya harmonisasi hubungan madrasah dengan masyarakat, madrasah diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan melaksanakan proses pendidikan secara produktif, efektif, dan efisien sehingga menghasilkan lulusan yang produktif dan berkualitas. Berkualitas dalam pandangan penulis di sini yakni kaya dengan wawasan intelektual yang dibarengi dengan kematangan spiritual.

#### **E. Kerangka Pikir**

Persepsi dan Minat masyarakat terhadap madrasah dapat dilihat dari segi kelembagaan madrasah secara formal. Menunjuk pada landasan yuridis formal yaitu Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Dalam bab mengenai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan dasar berbentuk SD dan MI, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah menengah pertama berbentuk SMP dan MTs, atau bentuk lain yang sederajat, dan sekolah menengah atas berbentuk SMA dan MA, atau bentuk lain yang sederajat.

Madrasah merupakan sistem pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat secara demokratis (dari, oleh, dan untuk masyarakat). Sejak beberapa dasawarsa, *image* madrasah di mata sebagian besar masyarakat selalu dipandang sebagai lembaga pendidikan yang terbelakang, apalagi jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum. Prestasi hasil belajar siswa yang rendah, manajemen

---

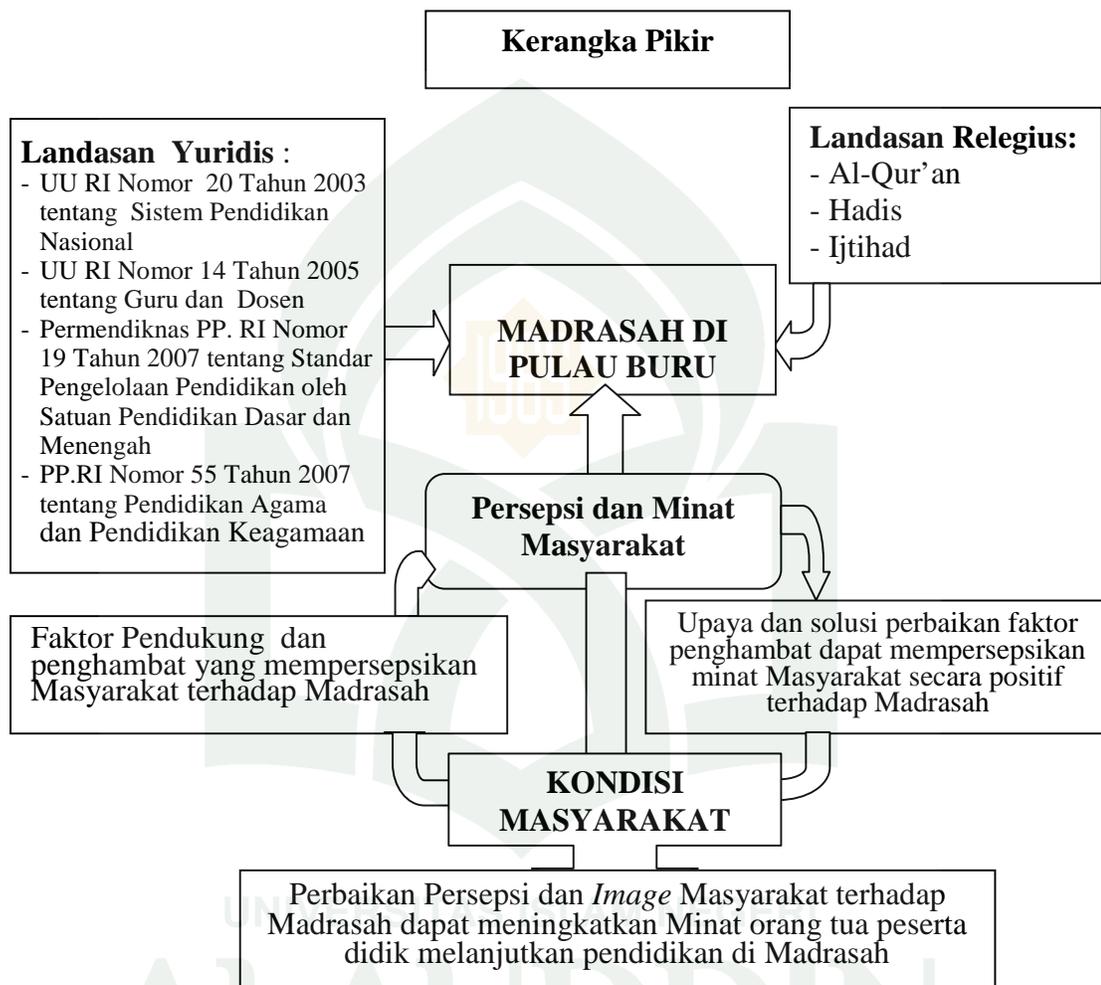
<sup>64</sup>Qadri Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial, Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002).

yang kurang profesional, tenaga pengajar yang kurang bermutu, serta sarana dan prasarana yang terbatas, seakan menjadi ciri yang tak terpisahkan dari madrasah. Begitu pula madrasah yang berada di Kabupaten Buru Provinsi Maluku.

Ketertarikan masyarakat terhadap madrasah selama ini lebih ditampakkan sebagai “Ikatan Emosional” dibandingkan ”Ikatan ”Irasional”. Ikatan ini muncul dikarenakan bertemunya dua kepentingan. *Pertama*, hasrat kuat masyarakat Islam untuk berperan serta dalam pendidikan (meningkatkan pendidikan anak-anak di sekitar tempat tinggalnya). *Kedua*, motivasi keagamaan (keinginan agar anak-anak mereka selain mendapat pendidikan umum juga mendapat pendidikan agama yang cukup untuk membentuk kepribadian muslim, sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada qur’an dan ijthid ulama.

Namun dalam perkembangan pengelolaan madrasah sebagai lembaga formal saat ini terlihat kecenderungan masyarakat ada yang berminat tetapi juga tidak berminat terhadap madrasah oleh karena itu perlu upaya perbaikan sarana prasarana gedung madrasah. Agar madrasah tidak hanya di minati oleh masyarakat yang berada di pedesaan, namun masyarakat yang tinggal di ibu kota Kabupaten Buru Provinsi Maluku pun mulai memperlihatkan minat yang cukup besar terhadap madrasah.

Adapun alur pikir yang digunakan oleh penulis sebagai berikut ini:



Dalam konteks kelembagaan madrasah secara formal, sebenarnya posisi madrasah sebagai institusi pendidikan secara teoretis konseptual sudah berada di koridor yang tepat dan memiliki prospek masa depan yang dapat memberikan harapan. Namun, dalam perkembangan pengelolaan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal sampai saat ini masih terbaca adanya rentang yang cukup panjang

antara madrasah yang sudah memiliki predikat unggulan dengan madrasah yang jumlahnya mungkin lebih banyak yang berada di papan bawah.

Banyak cara yang dapat ditempuh dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas. Salah satu pendekatan yang paling sederhana untuk dilaksanakan dalam upaya meningkatkan kualitas madrasah sekaligus dapat mengangkat harkat dan martabat lembaga ini dimata masyarakat luas yaitu dengan mengkaji atas keberhasilan dan keunggulan yang telah diraih oleh madrasah yang berprestasi dan perbaikan kelemahan yang dihadapi madrasah.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 35 disebutkan bahwa:

- ❖ Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.
- ❖ Standar Nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, pengelolaan dan pembiayaan.<sup>65</sup> Kedelapan komponen tersebut di atas merupakan penjabaran maksud Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.<sup>66</sup>

Merujuk pada sumber hukum dan alur pikir di atas terdapat gambaran bahwa kehidupan madrasah ditengah-tengah kehidupan masyarakat saat ini ditemukan ada spesifikasi hambatan berupa rendah mutu sehingga perbaikan minat masyarakat/ terhadap madrasah perlu diperbaiki. Oleh karena itu perlu ada upaya dan solusi untuk meningkatkan animo dan perbaikan persepsi sehingga diharapkan dapat meningkatkan jumlah siswa di madrasah.

---

<sup>65</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* ( Cet. IV Sinar Grafika, 2011), h. 23.

<sup>66</sup>Ketentuan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan* ( Cet. IV Sinar Grafika, 2011), h. 5.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. *Jenis Penelitian*

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Hadari Nawawi dan Mimi Martini,<sup>1</sup> penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya (*natural setting*) dalam suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata,<sup>2</sup> penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dari gambaran-gambaran tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan-penjelasan yang mengarah kepada penyimpulan. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam katagori penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif dan dianalisis secara diskriptif analitik yang di fokuskan untuk mengetahui persepsi dan minat masyarakat di kabupaten Buru terhadap madrasah di Namlea kabupaten Buru provinsi Maluku.

Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk teori yang memiliki arti yang lebih kaya dari angka atau frekuensi. Namun, bukan berarti sama sekali tidak akan menggunakan angka statistik, angka statistik tetap digunakan jika

---

<sup>1</sup>Hadari Nawawi & M. Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 209.

<sup>2</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60.

diperlukan untuk menjelaskan suatu keadaan. Jadi tetap sifatnya sebagai penggambaran suatu keadaan.

### ***B. Pendekatan Penelitian***

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, sosiologis, pedagogis, psikologis, dan pendekatan keilmuan.

1. Pendekatan Filosofis digunakan untuk mengarahkan cara berpikir dalam mensistematisasi pembahasan dengan menggunakan kerangka berpikir yang ilmiah. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis dapat menyajikan hasil penelitian ini secara sistematis dan disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan dalam metodologi penelitian dan penulisan karya ilmiah.
2. Pendekatan Sosiologis digunakan karena penelitian ini erat kaitannya dengan masyarakat, di mana penelitian ini mencoba menggali hubungan emosional dan rasional antara madrasah dan masyarakat beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.
3. Pendekatan Pedagogis digunakan sebab penelitian ini juga akan menyinggung mengenai model madrasah yang dikehendaki masyarakat baik itu kurikulum, proses pembelajaran, serta tenaga pengajar, dan lain sebagainya.
4. Pendekatan psikologis sebab berbicara tentang minat berarti berbicara mengenai gejala-gejala psikologis, meskipun pendekatan psikologis ini tidak begitu dominan dalam penelitian ini.
5. Pendekatan keilmuan digunakan sebab penelitian ini tidak saja terkait dengan pendekatan empat pendekatan di atas melainkan juga akan terkait dengan disiplin pengetahuan lainnya.

### **C. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan jenis sumber data yaitu:

#### **1. Data Primer**

Dalam penelitian lapangan data primer yang diambil langsung dari para informan yakni orang tua peserta didik, orang tua bukan peserta didik di madrasah, peserta didik di madrasah, tokoh masyarakat (*stakeholders*) dan observasi di lakukan di lingkungan madrasah.

#### **2. Data sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari informan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung baik dari kepala madrasah, guru, kepala tata usaha maupun pengawas dan secara tidak langsung baik berupa arsip, dokumen, foto, video dan laporan-laporan madrasah serta data pendukung lainnya maupun data pada kantor statistik dan instansi terkait lainnya.

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian yang disesuaikan dengan metode yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan beberapa jenis instrumen yaitu:

1. Pedoman observasi adalah alat berupa pedoman pengumpulan data yang digunakan pada saat proses penelitian berupa *check list*.
2. Pedoman Wawancara adalah alat berupa catatan-catatan pertanyaan yang digunakan dalam mengumpulkan data.

3. *Cheek List* dokumentasi adalah catatan peristiwa yang berbentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, gambar serta karya monumental yang ada di madrasah.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, akan digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

##### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mengetahui keberadaan obyek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.<sup>3</sup> Pengumpulan data dengan cara observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung keadaan lingkungan masyarakat dan madrasah yang menjadi lokasi penelitian. Pelaksanaan pengumpulan data dengan cara ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: 1) observasi berperan aktif yaitu peneliti terlibat aktif dengan kegiatan sehari-hari bersama orang-orang yang diteliti, guna mengamati apa yang dikerjakan oleh sumber data termasuk merasakan apa sukanya; 2) observasi nonpartisan peneliti tidak terlibat dan hanya menjadi pengamat independen. Cara ini peneliti lakukan karena hakekatnya untuk mengkonfirmasi dan sebagai tahapan awal mengetahui kondisi awal lokasi penelitian dan sebagai masukan dalam melanjutkan penelitian ini.

Di samping itu, peneliti juga dapat melaksanakan teknik observasi dengan beberapa cara, yaitu: 1) observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam yang dilakukan oleh

---

<sup>3</sup>Djam'an Satori, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 105.

*observer* dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi. Sebaliknya, *observer* yang hanya melakukan pura-pura berpartisipasi dalam kehidupan atau kegiatan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat, hal itu disebut observasi non partisipan, 2) observasi sistematis dan observasi non sistematis.

Observasi sistematis adalah observasi yang diselenggarakan dengan menentukan secara sistematis, faktor-faktor yang akan diobservasi lengkap dengan kategorinya. Dengan kata lain, wilayah atau ruang lingkup observasi telah dibatasi secara tegas sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Sebaliknya, observasi yang dilakukan tanpa terlebih dahulu mempersiapkan dan membatasi kerangka yang akan diamati, disebut observasi non sistematis.<sup>4</sup>

## 2. Wawancara

### a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan. Wawancara tak terstruktur biasa disebut wawancara mendalam *in depth interview*, dan wawancara terbuka.<sup>5</sup> Wawancara secara seksama dilakukan kepada informan dengan maksud untuk mendapatkan berbagai informasi tentang pandangan mereka terhadap persepsi dan minat dengan cara menggunakan media perekam (*tape record*), termasuk juga mencatat apa yang disampaikan oleh informan.

---

<sup>4</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 161.

<sup>5</sup>Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h.180.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>6</sup> Metode ini digunakan dalam mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara mendalam kepada informan untuk mengungkap hal yang sebenarnya, peneliti mendengar dan mencatat apa yang dikemukakan oleh *interviewee*. Kemudian calon peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data berupa laporan tahunan masing-masing madrasah dan sekolah yang menjadi lokasi penelitian mencakup data perkembangan siswa, foto dan video aktivitas madrasah/sekolah bersangkutan.<sup>7</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui sejumlah data tertulis berupa laporan-laporan, foto dan dokumen lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian yaitu, untuk mengungkap persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah di Namlea kabupaten Buru Maluku.

**F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data-data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis serta dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data maupun sesudah pengumpulan data. Analisis ini dimaksudkan

---

<sup>6</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 337.

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Rineka Cipta: Jakarta, 2000), h.134.

untuk mendeskripsikan data tentang persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah di Namlea kota kabupaten Buru Maluku serta menjelaskan berbagai temuan yang terkait tantangan dan hambatan persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah di lokasi penelitian.

Proses pengolahannya mengikuti teori Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiono bahwa proses pengolahan data melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, penyajian data *display*, reduksi data, reduksi data dan verifikasi/penarikan kesimpulan.<sup>8</sup> Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan di analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: Reduksi data, yaitu penulis merangkum beberapa data yang dianggap penting untuk dianalisa, kemudian dimasukkan ke dalam pembahasan. Penyajian data, yaitu penulis memperoleh data dan keterangan dari obyek yang bersangkutan, kemudian disajikan untuk dibahas guna menemukan kebenaran yang hakiki. Verifikasi data, yaitu penulis membuktikan kebenaran data yang dapat diukur melalui informan yang memahami masalah yang diajukan secara mendalam, dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektifitas yang dapat mengurangi bobot kualitas tesis ini. Disamping itu pengujian keabsahan data peneliti menggunakan juga triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui berbagai sumber bacaan. Menurut Moleong, menjelaskan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda

---

<sup>8</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 337.

dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang yang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>9</sup> Sehingga kesimpulan yang diperoleh atau temuan yang disimpulkan benar rasional, objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Jadi berkaitan dengan penarikan kesimpulan tersebut, penerapan metode pada penelitian ini adalah mengungkapkan kebenaran dan memahaminya. Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, yaitu mencari dan menjelaskan prinsip-prinsip umum yang berlaku dalam suatu kehidupan masyarakat dengan memulai dari kenyataan (*phenomena*) menuju ke teori (*thesis*), bukan sebaliknya seperti dalam pendekatan deduktif. Konklusi dari silogisme induksi dalam penelitian-penelitian yang doktrinal selalu berupa deskripsi atau eksplanasi tentang yang tidak berhubungan (kausal atau korelasi) antara berbagai variabel sosial hukum. Setiap data yang diperoleh diverifikasi kemudian dideskripsikan dan diekplanasikan hingga mendapat penjelasan mendalam berbagai variabel yang diteliti.

---

<sup>9</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 330.

## BAB IV

### ANALISIS PERSEPSI DAN MINAT MASYARAKAT TERHADAP MADRASAH DI NAMLEA KABUPATEN BURU PROVINSI MALUKU

#### *A. Profil Lokasi Penelitian dan Eksistensi Madrasah di Kabupaten Buru Provinsi Maluku*

##### **1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Waekasar**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Waekasar awalnya bernama MI Darul Arqam didirikan oleh masyarakat setempat pada tahun 1989. Madrasah ini kemudian berubah menjadi MI Negeri pada tahun 1997, berlokasi di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru provinsi Maluku. MIN ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya terhadap pendidikan.<sup>1</sup> Eksistensi madrasah ini dapat dilihat dari :

##### **a. Identitas Madrasah**

1. Nama Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah
2. Status Madrasah : Negeri
3. Alamat Madrasah : Desa Waekasar
4. Didirikan pada Tahun : 1989
5. Badan yang mendirikan : Yayasan Darul Arqam
6. Nomor Statistik Madrasah (NSS) : 112810209046
7. Nomor Statistik Bangunan (NSB) : 033163840307001
8. Akreditasi : B oleh Kementerian Agama RI pada bagian Perencanaan dan Sistem Informasi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam tahun pelajaran 2010/2011.<sup>2</sup>

Sumber data: Dokumen MIN Waekasar Kabupaten Buru.

---

<sup>1</sup>Ustaz Zainal Abidin Mubarak Ketua Yayasan Darul Arqam Kabupaten Buru Provinsi Maluku, *Wawancara*, Waekasar, tanggal 27 Februari 2012.

<sup>2</sup>Sumber Data Dokumen MIN, data diolah tanggal 1 Maret 2012.

**b. Sarana prasarana**

1. Luas Tanah 100 x 45 m : Bersertifikat
2. Bangunan Parmanen : 8 Ruang belajar
3. Ruang guru : 1 Ruang guru
4. Ruang Kantor : 1 Ruang Kantor
5. Ruang Ibadah : 1 (satu)
6. Rumah Dinas : 1 Untuk kepala Madrasah
7. Guru : 4 Ruang Rusak Ringan
8. Lapangan upacara : 1 (satu )
9. Lapangan Volly : 1 (satu)
10. Lapangan Tenis Meja : 1 (satu)
11. Lapangan Bulutangkis : 1 (satu)
12. Perpustakaan : 1 (satu)

Adapun jumlah buku yang tersedia di perpustakaan ini berjumlah 700 buah buku paket pelajaran dan buku sumber bantuan dari Kementerian Agama RI.<sup>3</sup> Berikut tabel sarana prasarana dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 1. Sarana Prasarana MIN Waekasar Tahun pelajaran 2010/2011

No	Uraian	Kondisi		Jumlah	Ket
		Baik	Rusak		
1.	Ruang Kelas	8	-	8	
2.	Perpustakaan	1	-	1	700 buah buku
3.	Ruang) Lab.	1	-	1	
4.	R. Pimpinan	1	-	1	
5.	R. Guru	1	-	1	
6.	R. KTU	1	-	1	
7.	R. Konseling	1	-	1	
8.	Tempat Beribadah	1	-	1	
9.	Rumah Dinas	1	-	1	

<sup>3</sup>Sumber Data Dokumen MIN, dari KTU, tanggal 1 Maret 2012.

No	Uraian	Kondisi		Jumlah	Ket
		Baik	Rusak		
10.	Toilet laki dan perempuan	2	-	2	
11.	LCD	1	-	1	
12.	Ruang Penjaga sekolah	1	-	1	
13.	Tempat Olahraga	1	-	1	
14.	Ruang gudang	1	-	1	
15.	Ruang seni budaya & Keterampilan	-	-	-	
16.	Toilet pendidik dan siswa	2	-	2	
17.	Alat Paket IPA	1 Unit	-	1 Unit	

Sumber Data: Dokumen MIN Waekasar Kabupaten Buru.

Menunjuk pada data di atas ruang seni budaya dan keterampilan perlu diadakan. Hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa salah satu upaya membangkitkan semangat motivasi dan bakat peserta didik yakni sarana penunjang berupa mediun seni sehingga peserta didik dapat menyalurkan talenta sesuai dengan hobi yang dimilikinya.

Berdasarkan data pengamatan di lapangan fasilitas pendukung yang tersedia telah didayagunakan dalam menunjang kualitas dan efektifitas proses pembelajaran diantaranya:

- a. Perpustakaan dengan koleksi buku pelajaran dan fiksi
- b. Komputerisasi dan informatika pada kegiatan administrasi
- c. Pembelajaran dengan media LCD
- d. Alat Laboratorium/ KIT IPA
- e. Ruang shalat dan tempat wudhu' khusus

f. Fasilitas olahraga berupa buluh tangkis dan futsal telah tersedia sedangkan fasilitas peralatan kesenian belum tersedia secara optimal.<sup>4</sup>

Selain itu dari uraian data di atas terungkap bahwa jumlah buku di perpustakaan MIN Waekasar 700 buah terdiri atas buku paket pelajaran kelas I s.d VI, Kitab-kitab Fiqih, Terjemah al-Qur'an, Juz 'amah dan Buku-buku Riadhus salihin dan buku ajar untuk guru. Buku pelajaran kelompok umum yaitu IPA, IPS, PPKN, Matematika, dan Bahasa Inggris. Dan rumpun mata pelajaran agama: Bahasa Arab, al-Qur'an, SKI, Aqidah Akhlak dan fiqih. Sedangkan tersedia juga buku fiksi dan buku-buku cerita (kisah para nabi dan sahabat).

Menunjuk pada uraian data sarana tersebut menunjukkan bahwa kondisi perpus di MIN sangat kondusif untuk meningkatkan minat baca dan memunculkan kreatifitas siswa karena terdapat sarana penunjang pembelajaran. Dengan demikian kegiatan Pembelajaran akan lebih menarik karena didukung oleh sarana perpustakaan.

### **c. Sekilas tentang Periodesasi Kepemimpinan**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Waekasar telah dua kali mengalami pergantian kepemimpinan. Pertama kepemimpinan Fathoni Abbas pada tahun 1989 s.d 1997 kemudian periode 1997, dipimpin oleh La Umini sebagai kepala MIN sampai sekarang.<sup>5</sup>

Madrasah yang berlokasi di jalan Waekasar ini merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah terfavorit di Kabupaten Buru Maluku. Menurut Kepala sekolah sebagaimana hasil olah data pada sumber file dokumen madrasah. Prestasi yang

<sup>4</sup>Sumber data di peroleh dari *observasi* dan hasil olah data lapangan, tanggal 12 Maret 2012.

<sup>5</sup>La Umini, Kepala Madrasah Negeri (MIN) Waekasar kabupaten Buru, *Wawancara*, Waekasar, tanggal 17 April 2012.

telah diraih oleh madrasah MIN ini sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 2. Kegiatan Pengembangan Profesi Guru dan Siswa MIN Waekasar

No	Nama Kegiatan	Jenis kegiatan	Peringkat	Tahun
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengembangan diri</li> <li>▪ Soft skill</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Program Pengembangan Bahasa Inggris Tingkat Nasional yang diadakan oleh LIPI</li> <li>▪ Pelatihan Wirausaha</li> </ul>	32	2008
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ KKG</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Forum Kerja Guru Tingkat SD/MI</li> <li>▪ Forum rumpung pelajaran</li> </ul>	Ketua Rayon MI Se Kab. Pulau Buru	1997 s.d sekarang
3.	Seleksi Musabaqah Tilawatil Qur'an (STQ)	Mata lomba Fahmil Qur'an Tingkat SD/MI Mewakili Kabupaten Buru	1	2011
4.	Program Penalaran	Cerdas Cermat Kandungan Al-Qur'an Tingkat Kabupaten dan di bidang seni dan ketrampilan berbahasa	1	2011
5.	Kegiatan Porseni	Cerdas cermat tingkat Kecamatan dan Kabupaten	1	2012
6.	Perayaan Hari-Hari Besar Agama dan Panitia Hari-Hari Besar Nasional	Lomba Qasidah tingkat SD/MI dan Khat (Tulisan kaligrafi )	1	2012

Sumber Data: Dokumen MIN Waekasar Kabupaten Buru.

Data tabel di atas menunjukkan bahwa madrasah ini cukup berprestasi terbukti dari keikutsertaan beberapa siswa dan pendidiknya dalam beberapa lomba dan perolehan penghargaan pada tingkat Kabupaten dan se-Provinsi Maluku pada lomba STQ dan MTQ pada tingkat SD/MI, hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan program kegiatan pembelajaran dan pembinaan dalam rangka pengembangan diri yang teragenda secara massif. Sebagaimana hasil wawancara salah satu tokoh masyarakat Arif Kisman Dimiyati, berikut ini ia menyatakan:

Di MIN ini setiap satu pekan sekali tepat setiap hari Rabu sore diadakan pengajian rutin dengan melibatkan orang tua siswa. Kegiatan ini sudah menjadi kalender sekolah dan wajib diikuti oleh warga MIN demikian halnya dengan program pengembangan bagi siswa dan guru diadakan cerdas-cermat tingkat kelas dan forum guru mata pelajaran dengan tujuan peningkatan guru profesional.<sup>6</sup>

<sup>6</sup>Arif Kisman Dimiyati, Warga Masyarakat Non Madrasah Waekasar Kabupaten Buru, *Wawancara*, tanggal 29 Maret 2012.

#### **d. Visi, Misi dan Tujuan**

##### 1. Visi

Visi dari MIN adalah : Terwujudnya siswa ” Manusia unggul terampil alim rajin dan amaliyah di singkat MUTIARA”.

##### 2. Misi dan Tujuan

Misi MIN yaitu :1) Menjadikan civitas dan lingkungan madrasah bersih indah, aman, tertib dan menjadikan madrasati jannati, 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran, 3) Meningkatkan kualitas guru, dan 4) Mengembangkan kualitas kemampuan baca tulis qur’an, dan menumbuhkembangkan sikap keagamaan membangun sinergi antara lembaga dan wali murid peserta didik sehingga madrasah menjadi harapan keluarga dan masyarakat.

Tujuan MIN yaitu untuk meningkatkan sumber daya manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang agama Islam, mencetak insan muslim yang bertakwa, pancasila, dan berakhlak mulia.<sup>7</sup>

Merujuk pada tujuan sekolah, saat ini MIN Waekasar terus melakukan usaha-usaha pengembangan dan peningkatan mutu. Tujuan ialah” terciptanya suasana yang kondusif dalam meningkatkan IMTAK dan IPTEK guna terwujudnya sekolah, guru, dan siswa unggulan”. Untuk menggapai visi yang telah dirumuskan itu, pihak MIN telah merumuskan misi yang senantiasa dilaksanakan, yaitu: menciptakan suasana keagamaan di lingkungan madrasah dan meningkatkan prestasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan ekstra kurikuler.

Di samping visi dan misi tersebut, MIN Waekasar juga memiliki motto. yakni

---

<sup>7</sup>Sumber Dokumen, MIN Waekasar data diolah, tanggal 7 Maret 2012.

” Terdepan dalam ibadah, menonjol dalam akhlak, unggul dalam disiplin, bersaing dalam prestasi”.<sup>8</sup>

Menurut kepala MIN Waekasar La Umini, ia berkata :  
 untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas diperlukan kreatifitas guru guna mendukung kurikulum Diknas dan Depag di atas. Maka untuk mencapai arah dimaksud telah terdapat kurikulum pengembangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Slamet Narahaubun bahwa kurikulum yang digunakan di MIN Waekasar adalah kurikulum KTSP yang bersumber dari Diknas, sama dengan kurikulum di SD lainnya yaitu: Bahasa Indonesia, Matematika, IPA/Sains, IPS, PPKn, dan Penjaskes. Untuk kurikulum agama bersumber dari Kemenag, berupa Akidah Akhlaq, Qur’an Hadits, Fiqih (Ibadah Syari’ah), Sejarah kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.<sup>9</sup>

Lebih lanjut menurutnya bahwa diversifikasi dari kurikulum standar tersebut telah di implementasikan berupa: regulasi peraturan sekolah yang meliputi butir-butir sebagai berikut :

- a) Semua siswa memakai busana muslim/muslimah
- b) Pagi hari siswa disambut guru piket dengan salaman serta diiringi kaset nasyid, lagu islami, pengajian, dan doa-doa.
- c) Tiada hari tanpa mengaji/hafal surah setiap mulai pelajaran apapun.
- d) Setiap hari siswa shalat dhuha’ dan zuhur berjamaah baru pulang sekolah.
- e) Pelajaran agama ditambah dengan kegiatan praktek berupa: Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ), Praktek Shalat, dan Shalat Dhuha’.
- f) Semua pelajaran (termasuk kelompok kurikulum Diknas) disajikan dengan pendekatan agamis.
- g) Segala kegiatan di sekolah harus didasari dan memiliki roh Islam.
- h) Pelajaran muatan lokal adalah bahasa inggris dan qiraati.<sup>10</sup>

Bersumber pada pencapaian visi dan misi di atas MIN Waekasar, telah melakukan secara bertahap pembenahan diri baik fisik dengan tujuan membenahi

---

<sup>8</sup>Sumber Dokumen, MIN Waekasar data diolah di lapangan, tanggal 7 Maret 2012.

<sup>9</sup>Slamet Rahaubun, Kepala Madrasah urusan Kurikulum, *Wawancara*, tanggal 13 Maret 2012.

<sup>10</sup>La Umini Kepala MIN Waekasar, *Wawancara*, tanggal 10 Maret 2012 dan Sumber data Dokumen Madrasah dan Pengamatan, di lapangan, tanggal 10 Maret 2012.

*performance* sekolah secara umum, juga secara non-fisik misalnya membenahi mutu pembelajaran. Tetapi itu semua belumlah lengkap jika apa yang dilakukan atau apa yang terjadi *behind the screen* (di balik layar) tidak diketahui oleh masyarakat, maka perlu publikasi agar masyarakat tidak salah persepsi (*mis understanding*) terhadap MIN, namun masyarakat tetap dengan pikiran dan gambarannya sendiri mempersepsikan mengenai madrasah.<sup>11</sup>

#### e. Keadaan Guru dan Strukur Personalia Organisasi MIN Waekasar

##### 1). Keadaan Guru

Tabel 3. Keadaan Guru/Pegawai Madrasah Ibtidaiyah Negeri Waekasar dan Mata Pelajaran yang di Ampu Tahun 2011/2012

No	NAMA GURU	STATUS	PEND	GOL	MATPEL	Keterangan
1	La Umini	Kemenag	SI	IV.a	IPS	-
2	Kasim Abdul Karim	PNS Kemenag	SI	III.b	Matematika	-
3	La Dhany Hamsah	PNS Kemenag	SI	III.a	Qur'an Hadits	-
4	Fatima Ternate	PNS Kemenag	SI	III.a	SKI	-
5	Nurhani Umasangaji	PNS Kemenag	SI	III.a	Tematik/Penjas	-
6	Aliyah	PNS Kemenag	SI	III.a	Tematik/Akidah	-
7	Rawia	PNS Kemenag	SI	III.c	Tematik/SBK	-
8	Slamet Narahaubun.	PNS Kemenag	SI	III.c	BHS Indonesia	-
9	Kanti Amaliyah	PNS Kemenag	SI	III.b	Tematik	-
10	Madiani Wansa	PNS Kemenag	SI	III.b	Fiqih	-
11	Ati Umikah	PNS Kemenag	SI	III.a	Bahasa Inggris	-
12	Eni Sutionah	PNS Dinas	DII	II.b	IPA	Penyetaraan D IV
13	Sugiman	PNS Dinas	DII	II.b	Penjas/Akidah	Sda
14	Al Nujudilah	PNS Dinas	DII	II.b	Bhs Arab	sda
15	Saipa Mony	PNS Dinas	DII	II.b	Tematik	sda
16	Atik Hidayati	PNS Dinas	DII	II.b	IPS	sda

<sup>11</sup>Sumber Data Dokumen dan Hasil olah data, *Observasi*, dilapangan tanggal 10 Maret 2012.

No	NAMA GURU	STATUS	PEND	GOL	MATPEL	Keterangan
17	Erna Rubiyanti	GTT	DII	II.b	MTK	sda
18	Ismail Labani	GTT	SI	III.a	Bhs Arab	—

Sumber Data: Kantor MIN Waekasar Kabupaten Buru.

Menunjuk pada tabel keadaan guru di atas terdapat jumlah guru dengan kualifikasi strata satu (S1) 11 orang, Diploma (D2) 6 orang dengan status terdiri atas 15 orang guru tetap (GT) pengangkatan oleh Kementerian Agama dan 5 orang oleh Diknas, 2 guru tidak tetap (GTT). Sebagaimana La Umini, menyebutkan ”semua guru di MIN telah memiliki sertifikasi guru, bagi guru pada Stratifikasi Diploma telah diantisipasi dengan mengikuti program penyetaraan (D4) sehingga program dalam rangka persiapan MIN menjadi rintisan sekolah model di kabupaten Buru akan menjadi impian dan di rencanakan dapat terwujud karena juga didukung sepenuhnya oleh prestasi sekolah”.<sup>12</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas menurut kepala seksi Mapenda Kementerian Agama Kabupaten Buru Arifin Makatita ia berkata ”sejak tahun 2004 guru-guru diploma D2 yang belum memperoleh stratifikasi (S1) ada kebijakan izin belajar. Dan sejak dipimpin oleh ustaz La Umini sekolah MIN mendapat perhatian dari Kementerian Agama Republik Indonesia berupa bantuan fisik gedung dan sarana penunjang seperti buku paket dan buku sumber”.<sup>13</sup>

Dengan demikian tergambar bahwa SDM, dan guru pengampu mata pelajaran saat ini di MIN Waekasar cukup memadai karena terdapat 19 orang guru dengan kualifikasi :

- Sarjana Strata Satu (S1) = 11 Orang yang telah sertifikasi
- Diploma II (D II) = 6 Orang, 5 sedang S1
- Guru Tidak Tetap = 2 Orang, 1 sedang S1.

<sup>12</sup> La Umini, Kepala MIN Waekasar, *Wawancara*, Waekasar, tanggal 17 Maret 2012.

<sup>13</sup> Arifin Makatita, Kepala Seksi Mapenda Kementerian Agama Kabupaten Buru Maluku, *Wawancara*, Namlea, tanggal 10 April 2012.

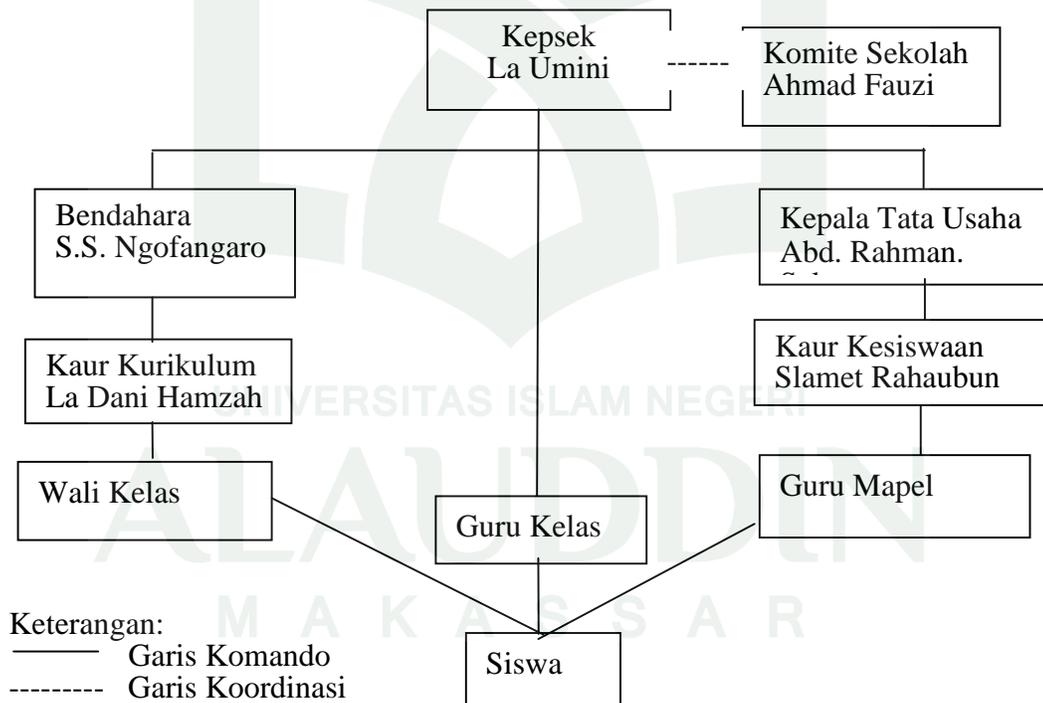
Bersumber pada uraian dan wawancara tersebut tergambar kesiapan MIN menjadi madrasah yang mandiri dan siap menjadi rintisan madrasah model di Kabupaten Buru Provinsi Maluku.

## 2). Struktur Organisasi di MIN Waekasar

Struktur organisasi di MIN Waekasar sebagai berikut ini:

Pimpinan Madrasah di bantu dengan beberapa staf. Merujuk pada sumber panduan struktur organisasi di MIN tersebut dapat diasumsikan bahwa kebutuhan pengorganisasian dalam rangka efektivitas kerja di MIN Waekasar telah ideal karena kebutuhan pengorganisasian di kantor ini telah ada rancangan kerja 4 tahunan sebagaimana visi dan misi MIN yang telah ditetapkan. Skema kerja sebagai berikut:

Daftar gambar: 1. Struktur Organisasi MIN Waekasar Kabupaten Buru



Sumber Data: Dokumentasi Madrasah Waekasar Kabupaten Buru

### f. Peserta Didik

Keadaan jumlah siswa di MIN Waekasar tiga tahun terakhir sebagaimana tabel berikut.

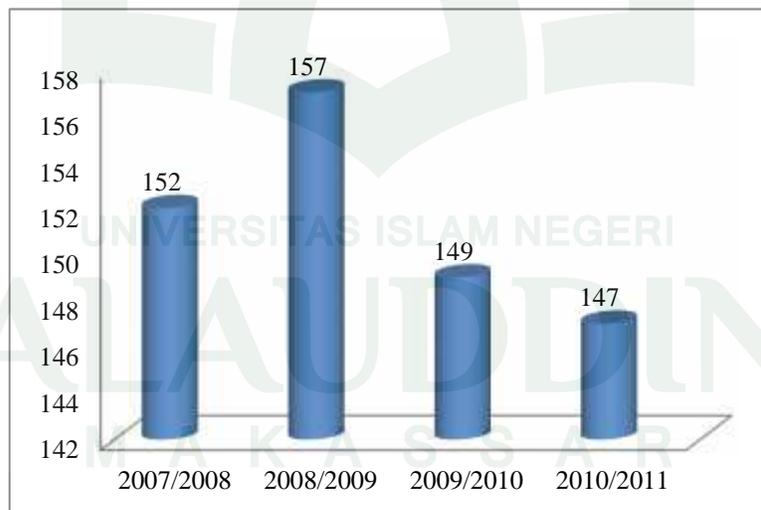
Tabel 4. Keadaan jumlah siswa dan kelas Tiga Tahun terakhir di MIN Waekasar Kabupaten Buru.

Banyak Siswa Tiap kelas												Jumlah seluruh	
I		II		III		IV		V		VI		L	P
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	P	L		
21	14	3	11	16	10	11	17	16	9	9	9	76	70
Jmh 36		14		26		28		25		18		147 siswa	

Sumber Data: Dokumen MIN Waekasar Kabupaten Buru.

Merujuk pada uraian data keadaan siswa pada tahun 2010/2012 menunjukkan bahwa jumlah siswa dari kelas I s.d VI terdapat rombongan belajar 6 kelas, kemudian jumlah siswa perempuan lebih banyak dari laki-laki. Data tersebut memperlihatkan kondisi siswa mengalami kenaikan setiap tahun. Tetapi kemudian stagnan dan cenderung berupa sebagaimana grafik dibawah ini.

Daftar grafik: Grafik Pertumbuhan Siswa MIN Waekasar



Sumber Data: Dokumen MIN Waekasar Kabupaten Buru.

Menunjuk pada tabel 4 dan grafik di atas terdapat perkembangan jumlah siswa, sejak tahun 2008-2009 mengalami kenaikan 157 jumlah siswa, kemudian pada tahun 2009 s.d 2011 terakhir ini, terdapat penurunan jumlah siswa 5-7 orang per

tahun. Berubah jumlah siswa pada tahun 2010-2011 menurut kepala madrasah karena angka partisipasi aktif jumlah usia belajar menurun di desa Waekasar karena berhasilnya program keluarga berencana sehingga dapat menekan jumlah penduduk di Desa Waekasar.

Bersumber dari pengamatan bahwa pada monografi Desa dan data Desa dalam angka terdapat jumlah penduduk di Waekasar berjumlah 2279>. Angka keadaan usia belajar SD/MI 271, SMP 101 dan SMA 177 total angka partisipasi belajar berjumlah 489.<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan kepala madrasah diketahui bahwa program keluarga berencana (KB) yang dicanankan oleh pemerintah daerah dan desa ternyata program KB di Desa ini cukup berhasil sehingga jumlah usia belajar pada berbagai jenjang pendidikan terutama tingkat dasar (pertama) mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat pada jumlah siswa SD Inpres Waekasar dengan MIN Waekasar hampir seimbang. Penurunan jumlah siswa tersebut tidak berkaitan dengan minat belajar di MI atau SD. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu tokoh Desa Waekasar Arif Kisman ia berkata:

Bahwa terdapat juga angka yang hampir seimbang antara animo masyarakat yang melanjutkan sekolah pada Sekolah Dasar (SD) Negeri dan MI Waekasar.<sup>15</sup>

Sejalan dengan uraian tersebut terdapat sumber data pada sekolah Dasar Inpres Waekasar sebagaimana dijelaskan oleh Nurul Kholifah, guru SD Inpres bahwa jumlah siswa di SDI Waekasar juga terjadi penurunan.<sup>16</sup> Berikut ini akan disajikan data siswa pada SD Inpres Waekasar 4 Tahun terakhir.

---

<sup>14</sup>Aspuri, A.M. Kepala Desa Waekasar Kabupaten Buru, *Wawancara*, Waekasar, tanggal 29 Maret 2012.

<sup>15</sup>Arif Kisman, Tokoh Masyarakat Waekasar, *Wawancara*, Waekasar, tanggal 3 Maret 2012.

<sup>16</sup>Siti Nurul Kholifah, Guru SD Inpres Waekasar, *Wawancara*, Waekasar, tanggal 3 Maret 2012.

Tabel 5 . Keadaan Jumlah Siswa per kelas per tahun di SDI Waekasar

2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012
I	II	III	IV
136	123	118	120

Sumber Data: Dokumen SDI Waekasar Kabupaten Buru.

Menunjuk pada tabel di atas terdapat kecenderungan masyarakat Waekasar sebagaimana data siswa MIN pada tabel 6 di atas menunjukkan keadaan siswa SDI Waekasar pada tahun 2008 terdapat perkembangan jumlah siswa 136 atau (45 %) akan tetapi pada tahun 2009-2011 terdapat penurunan jumlah siswa menjadi 118 atau (33 %) demikian juga dengan MIN Waekasar pada tahun pelajaran 2008-2009 minat orang tua untuk melanjutkan anaknya studi pada MIN tersebut, mengalami kenaikan secara signifikan, sementara pada tahun berikutnya hingga 2011/2012 jumlah siswa cenderung turun.

#### g. Daftar Inventaris MIN per Januari 2012

Merujuk pada data sebagaimana Tabel berikut dapat dijelaskan keadaan kantor MIN Waekasar tahun pelajaran 2010/2011.

Tabel 6. Daftar Inventaris Kantor MIN Waekasar Tahun 2012.

No	Jenis Barang	Jumlah	Keadaan		Ket
			Baik	Rusak	
I	A. Alat Tulis Kantor				
	1. Mesin Tik	1	1	-	
	2. Mesin Stensel	1	1	-	
	3. Komputer	3	2	1	
	4. Lektor	3	2	1	
	5. LCD	1	1	-	
II	A. Prabot				
	1. Meja Kursi	159	152	7	
	2. Kursi murid	295	285	10	
	3. Meja Guru	7	7	-	
	4. Kursi Guru	7	7	-	
	5. Lemari Arsip	3	3	-	
	6. Rak Buku	9	7	-	
	7. Papan Tulis	7	7	-	
8. Papan Statistik	1	1	-		

No	Jenis Barang	Jumlah	Keadaan		Ket
			Baik	Rusak	
	9. Papan Program Tahunan	1	1	-	
	10. Papan Struktur organisasi Sekolah	1	1	-	
	11. Papan Kegiatan Rencana Kepsek	1	1	-	
	12. Bendera sekolah	2	2	-	
	13. Lonceng Sekolah	1	1	-	
	14. Jam Dinding	12	8	4	
III	C. Alat Tulis Pelajaran				
	1. Buku Pelajaran	921	771	150	
	2. Buku Perpustakaan Guru	40	30	10	
	3. Buku Perpustakaan Murid	40	30	10	
	4. Peta Indonesia	7	5	2	
	5. Peta Dunia	2	2	-	
	6. Alat-alat IPA	2 unit	2	-	
	7. Alat-alat olahraga	2 unit	2	-	
IV	C. SARANA				
	1. Lapangan upacara	1	1	-	
	2. Lapangan Volley	1	1	-	
	3. Lapangan Bulutangkis	1	1	-	
	4. Tenis Meja	1	1	-	

Sumber Data: Dokumen MIN Waekasar Kabupaten Buru.

Menunjuk pada data di atas terdapat barang habis terpakai seperti alat tulis kantor dan belanja modal seperti perabot. Alat pendidikan dan media belajar yang rentang terjadi penyusutan (*amortase*), seperti buku, leptop, LCD dan sejenisnya seperti mesin tik, stensel meja dan kursi.

Gambaran pada tabel ini menunjukkan ada beberapa perlengkapan yang telah rusak. Penyusutan alat tersebut dapat diperbaiki karena ada biaya *maintenance* demikian menurut Slamet Rahaubun, Kaur perlengkapan MIN Waekasar.

Dengan demikian pada tabel di atas menggambarkan kondisi kantor yang terdapat di MIN waekasar cukup memadai untuk penunjang pembelajaran. Sebagaimana pernyataan La Umini bahwa guru dan peserta didik di MIN ini tidak saja berteori akan tetapi juga berpraktek. Selain itu dari sumber data ini akan membantu terlaksana proses pembelajaran dengan cukup baik.

Sejalan dengan pendapat dari kaur sarana dan prasarana MIN Waekasar bahwa pada periode akhir tahun pelajaran diadakan pengecekan barang siap pakai karena diadakan pemeliharaan sedangkan barang habis terpakai seperti Alat Tulis Kantor (ATK) diadakan pengadaan. Untuk belanja modal seperti perabot di hitung skala prioritas sesuai kebutuhan sedangkan untuk perawatan fisik bangunan di upayakan dari bantuan rehabilitasi yang diperoleh dari bantuan Kementerian agama RI, atau dari biaya operasional madrasah.<sup>17</sup>

Mengacu pada tabel di atas maka fasilitas di MIN Waekasar cukup memadai untuk proses belajar mengajar dan kegiatan pembinaan baik akademik maupun non akademik, demikian juga dengan aktivitas pengembangan (*soft skill*) untuk guru dan siswa dengan begitu berdasarkan gambaran data wawancara di atas maka dapat dikatakan bahwa MIN Waekasar telah memiliki sarana pembelajaran cukup memadai.

## **2. Gambaran Umum MTs Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru Maluku**

### **a. Identitas Madrasah**

- |                                   |                       |
|-----------------------------------|-----------------------|
| 1. Nama Madrasah                  | : Madrasah Tsanawiyah |
| 2. Status Madrasah                | : Swasta              |
| 3. Alamat Madrasah                | : Namlea              |
| 4. Didirikan pada Tahun           | : 1999                |
| 5. Badan yang mendirikan          | : Yayasan Al-Hilal    |
| 6. Nomor Statistik Madrasah (NSS) | : 212210301031        |
| 7. Jenjang akreditasi             | : Terdaftar           |
| 8. Akreditasi                     | : C                   |

Sumber data: Dokumen MTs Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru.

---

<sup>17</sup>Kasim Abdullah Karim, Wakasek Sarpras MIN Waekasar, *Wawancara*, MIN Waekasar, tanggal 7 Maret 2012.

Diakui oleh Kementerian Agama RI, pada bagian Perencanaan dan sistem informasi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam tahun pelajaran 2010/2011.<sup>18</sup>

**b. Sarana prasarana**

- |                                |                                   |
|--------------------------------|-----------------------------------|
| 1. Luas Tanah 100 x 45         | : Bersertifikat                   |
| 2. Bangunan Parmanen           | : 6 Ruang belajar: ukuran : 7 x 8 |
| 3. Ruang Kantor                | : 1 (satu)                        |
| 4. Ruang Guru                  | : 1 (satu)                        |
| 5. Rumah Dinas kepala Madrasah | : 1 (satu)                        |
| 6. Penjaga sekolah             | : 1 (satu)                        |
| 7. Lapangan upacara            | : 1 (satu )                       |
| 8. Lapangan Volly              | : 1 (satu)                        |
| 9. Lapangan Tenis Meja         | : 1 (satu)                        |
| 10. Lapangan Bulutangkis       | : 1 (satu)                        |
| 11. Perpustakaan               | : 1 (satu)                        |
| 12. Mushalla                   | : 1 (satu)                        |

Sumber data: MTs Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru.

MTs Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru didirikan pada tanggal 21 April 1999, MTs ini sejak beroperasi sampai sekarang dipimpin secara berturut-turut dari periode ke periode masing-masing:

1. Abu Biyaw.
2. Raehani Tasijawa.
3. Zainuddin Soamole.<sup>19</sup>

**c. Visi dan Misi serta Tujuan Madrasah**

Visi Madrasah adalah “Unggul dalam Prestasi berdasarkan Imam dan Takwa. Dengan Misi Madrasah adalah” Menjadikan Madrasah Tsanawiyah Unggulan Al-Hilal Namlea sebagai institusi yang mampu melahirkan generasi yang unggul dalam prestasi dan berakhlak yang islami, terampil dan mandiri. Adapun Tujuan Madrasah,

<sup>18</sup>Sumber Data Dokumen Madrasah dan [www.Pendis Kemenag.go.id](http://www.Pendis Kemenag.go.id), dan data Pengamatan lapangan, tanggal 5 Maret 2012.

<sup>19</sup> Ustaz Muhammad Saleh Difinubun, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Namlea, tanggal 18 Februari 2012.

adalah:

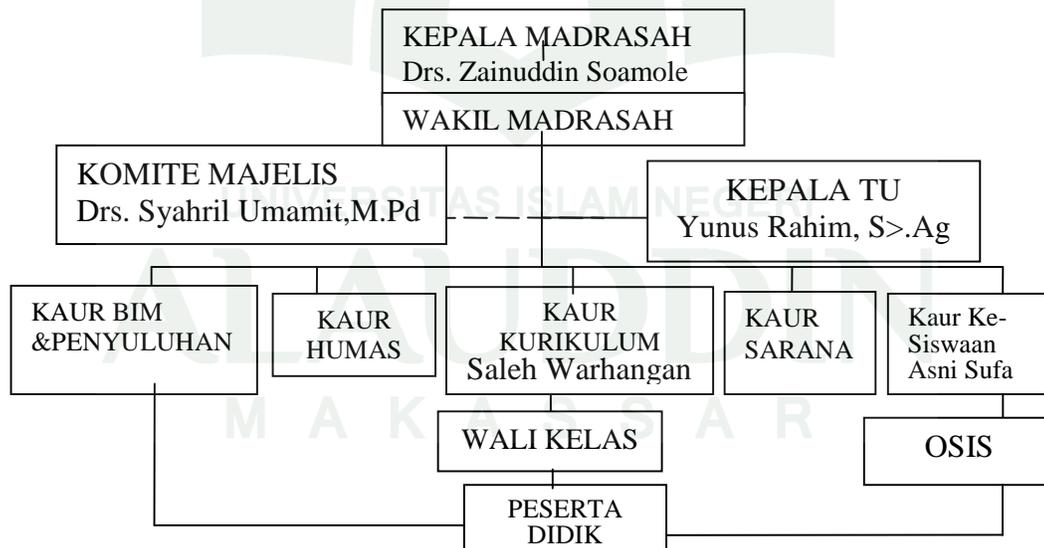
- 1) Membina peserta didik menjadi individu muslim yang berbudi luhur dan bermartabat di tengah masyarakat.
- 2) Menyiapkan peserta didik untuk mampu melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Membekali peserta didik dengan keterampilan computer dan keterampilan lain sebagai bekal hidup.
- 4) Mengusahakan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.
- 5) Meningkatkan prestasi peserta didik dibidang kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan bakat dan minat siswa.<sup>20</sup>

Sumber data: Dokumen MTs Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru.

#### d. Struktur Organisasi dan Personalia.

Berikut ini akan dijelaskan skema struktur organisasi dan personalia terdapat unsur-unsur sebagaimana gambar berikut.

Daftar gambar 2: Bagan Struktur Organisasi MTs Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru Tahun 2011/2012



Sumber Data: KTU MTs Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru.

<sup>20</sup>Zainuddin Soamole, Kepala MTs Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru, *Wawancara*, Namlea, tanggal 29 Pebruari 2012.

Kepala madrasah MTs (Zainuddin Soamole), Kepala Tata Usaha (Yunus Rahim), Wakil Kepala madrasah Bidang Bimbingan dan Penyuluhan, Kaur bidang Kurikulum (Saleh Warhangan), Kaur Humas, Kaur Sarana, Kaur Ke-Siswaan (Asni Sufa), Kaur Humas, dan mitra *stakeholders* lembaga Komite MTs Namlea dipimpin oleh Syahril Umamit.

Bersumber pada tabel di atas di MTs Namlea terdapat wakil kepala madrasah yang mengelola bidang tugasnya masing-masing, hal ini menunjukkan bahwa di MTs telah berlangsung proses manajemen. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Saleh Dfinubun ia berkata “ Madrasah ini sejak dipimpin oleh ustaz Zainuddin Soamole, MTs mengalami perbaikan sehingga minat masyarakat cukup signifikan hal itu terbukti dengan melihat data jumlah siswa pada tabel 12. Hal yang lain ialah terdapat kebijakan dari pihak madrasah termasuk aktivitas pembinaan non akademik ternyata didukung sepenuhnya oleh orang tua peserta didik sebagai anggota masyarakat yang tergabung dalam forum Komite Madrasah.<sup>21</sup>

Selain itu bersumber pada salah satu tokoh masyarakat ia berkata:” di MTs Namlea pembagian tugas pokok (Tukpoksi) dari masing-masing bidang telah terdapat personil yang mengelola bidang kerja, hal ini terbukti kinerja MTs dari waktu ke waktu mengalami kemajuan sehingga benar moto yang digunakan di dalam manajemen organisasi ini “Miskin struktur kaya fungsi”.<sup>22</sup>

Dari uraian tersebut sejalan dengan pendapat di atas menurut Syahril Umamit, ia berkata telah terdapat kerjasama yang bagus antara *stakeholders* yakni lembaga Komite Madrasah dengan pimpinan madrasah. Terbukti banyak kegiatan pembinaan yang direncanakan oleh masyarakat terwujud di lapangan seperti Pesantren ramadhan dan Safari dakwah Ramadhan terkoordinir dengan baik oleh

---

<sup>21</sup>M. Saleh Dfinubun, Kepala sekolah SMK Al-Hilal Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 20 Maret 2012.

<sup>22</sup>Abu Biyaw, Tokoh Masyarakat Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 27 Maret 2012.

orang tua peserta didik melalui peran Komite Madrasah.<sup>23</sup>

Berdasarkan wawancara dan uraian tersebut terdapat kerjasama antara masing-masing bidang sesuai dengan tugas pokok masing-masing bidang. Hal itu menandakan madrasah ini cukup berkembang sebagaimana laporan dokumen yang disampaikan oleh Kepala Tata Usaha MTs Namlea ia berkata, dari data keadaan siswa dan latar belakang orang tua siswa kebanyakan peserta didik berasal dari desa-desa di Kecamatan Namlea yaitu Desa Namlea, Ubung, Lala dan Karang Jaya.<sup>24</sup>

Dengan demikian terdapat perkembangan kelembagaan dan pertumbuhan jumlah siswa yang signifikan karena MTs Namlea cukup dipercaya oleh orang tua peserta didik untuk menitipkan anak-anaknya untuk di didik, dilatih dan dibina ke arah pendidikan yang berkelanjutan, dimana MTs dipercaya untuk mengelola dan menata anak-anaknya sesuai yang diinginkan oleh orangtua peserta didik di Namlea Kabupaten Buru provinsi Maluku.

#### e. Keadaan Guru dan Karyawan

Proses pendidikan tidak terlepas dari kondisi guru yang mengajar. Tingkat pendidikan guru sangat memengaruhi dalam persiapan dan proses serta evaluasi pembelajaran. Daftar kondisi guru MTs dideskripsikan pada tabel di bawah ini .

Tabel 7. Jumlah Guru Sesuai Tingkatan Pendidikan dan Golongan di MTS Namlea Kabupaten Buru Tahun 2011-2012.

No	Pendidikan			Golongan		Jenis Kelamin		Jumlah
	S2/S3	S1	Sarmud	III	IV	L	P	
1	-	22	1	19	3	8	15	23 (GT)
2	-	-	2	-	-	-	2	2 (GTT)

Sumber Data: TU MTs Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru.

<sup>23</sup> Syahril Umamit, Ketua Komite Madrasah MTs Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 30 Maret 2012.

<sup>24</sup>Yunus Rahim, Kepala Tata Usaha MTs Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 24 Maret 2012.

Tabel 8. Jumlah Guru berdasarkan latar belakang pendidikan di MTs Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru Tahun 2011/2012

No	Ijazah	Guru/Tenaga Tetap	Guru/ Tenaga Tidak Tetap
1	S2/S3	-	-
2	S1	23	-
3	D3	-	-
4	D2/D1/SLTP	-	2
		23	2
	Jumlah	25 orang	

Sumber Data: TU MTs Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru.

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru-guru bergelar sarjana dan mata pelajaran yang diampu setiap guru bersesuaian dengan latar belakang pendidikan guru tersebut. Data seperti tampak pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru pengampu mata pelajaran bergelar sarjana dan bersesuaian dengan latar belakang pendidikan kejuruan mereka, diantaranya adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan lulusan jurusan tarbiyah pendidikan Islam dan jurusan dakwah, dan diangkat oleh Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Kabupaten Buru Provinsi Maluku.

Bersumber pada data tersebut maka di MTs Namlea banyak guru telah sesuai dengan latar belakang pendidikan dan mata pelajaran yang di ampu.

#### f. Sarana dan Prasarana

Data seperti tampak pada tabel berikut menunjukkan keadaan sarana dan prasarana sekolah yang dimiliki oleh MTs Al-Hilal Namlea.

Tabel 9 : Inventaris Sarana dan Prasarana MTs Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru Tiga Tahun terakhir

NO	URAIAN	KEADAAN		
		Jumlah	BAIK	RUSAK
<b>I</b>	<b>KANTOR</b>			
1	Meja biro	11	baik	
2	Kursi setengah biro	10	baik	
3	Meja Guru	4	baik	
4	Meja biasa	4	baik	
5	Kursi biasa	28	baik	

NO	URAIAN	KEADAAN		
		Jumlah	BAIK	RUSAK
<b>I</b>	<b>KANTOR</b>			
6	Meja kecil setengah biro	1	baik	
7	Lemari	3	baik	
8	Meja televise	1	baik	
9	Televisi 21 inch	1	baik	
10	Televisi 29 inch	2	baik	
11	Parabola	1	baik	
12	Resiver	1	baik	
13	Jam dinding	1	baik	
14	Warles	2	baik	
15	Mesin tik	1	-	1
16	Pesawat telepon	1	baik	
17	Komputer	2	baik	
18	Laptop	1	baik	
19	Brankas	1	baik	
<b>II</b>	<b>FASILITAS RUANG BELAJAR</b>			
1	Meja peserta didik	119	baik	
2	Kursi peserta didik	123	baik	
3	Meja dan kursi Guru	6	baik	
4	Papan tulis	6	baik	
<b>III</b>	<b>RUANG LAB. BAHASA, LAB IPA DAN PERPUSTAKAAN</b>			
1	Meja dan kursi instruktur	1	baik	
2	Meja biasa	18	baik	
3	Meja besar	2	baik	
4	Kursi biasa	33	baik	
5	Kursi lipat	24	baik	
6	Lemari biasa	3	baik	
7	Mesin stensil	1	baik	
8	Meja praktek bahasa	1	baik	
9	Alat sedot debu	1	baik	
<b>IV</b>	<b>ALAT-ALAT PRAKTEK IPA</b>			
1	Model kepala tengkorak	1	baik	
2	Model hidung, lidah dan gigi	1	baik	
3	Model otak	1	baik	
4	Jantung	1	baik	
5	Model hati	1	baik	
6	Petunjuk model mata	1	baik	
7	Petunjuk telinga dan alat pendengar	1	baik	
8	Model peredaran darah	1	baik	
9	Petunjuk model kulit	1	baik	
10	Petunjuk model ginjal	1	baik	
11	Model ginjal	1	baik	
12	Model belahan biaya	1	baik	
13	Model ikan	1	baik	
14	Tertutup tanpa kepala	1	baik	
15	Petunjuk model tarso wanita	1	baik	
16	Tertutup dengan kepala	1	baik	

NO	URAIAN	KEADAAN		
		Jumlah	BAIK	RUSAK
<b>I</b>	<b>KANTOR</b>			
17	Petunjuk rangka tulang kepala manusia	2	baik	
18	Alat timbang neraca	2	baik	
19	Mikroskop	2	baik	
20	Model kulit	1	baik	
21	Model gigi dewasa	1	baik	
22	Model mata	1	baik	
<b>V</b>	<b>ALAT-ALAT PRAKTEK OLAH RAGA</b>			
1	Bola volley	2	baik	
2	Bola kaki	2	baik	
3	Net	1	baik	
4	Lapangan tenis meja	1	baik	
<b>VI</b>	<b>ALAT-ALAT KESENIAN</b>			
1	Gendang rebana	8	baik	
2	Gendang besar	4	baik	
3	Rincis	1	baik	
4	Orjen	1	baik	
<b>VII</b>	<b>FASILITAS PENUNJANG LAIN</b>			
1	Tanah	1 Hektar	Milik Yayasan	
2	Ruang lab bahasa	1	baik	
3	Ruang kelas	6 Lokal	baik	
4	Ruang guru	1 Lokal	baik	
5	Ruang Wakasek dan Tata Usaha	1 Lokal	baik	
6	Musollah	1 Lokal	Milik Yayasan	
7	Toilet laki-laki dan perempuan	2	Baik	

Sumber Data: Kepala Tata Usaha MTs Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru.

Merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan BAB I Pasal 1 (8) sebagaimana disebutkan bahwa:

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat olah raga, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.<sup>25</sup>

Namun demikian apabila etos kerja dan semangat militansi organisasi

<sup>25</sup>Pemerintah RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007), h. 103.

pengurus Madrasah baik tidak juga memengaruhi secara signifikan terhadap proses kegiatan pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Syahril Umamit, (pengurus Komite Madrasah MTs Namlea) ia mengatakan, minimnya sarana sebagaimana tabel di atas tidak berpengaruh positif terhadap proses kegiatan belajar mengajar (KBM) sebab peran guru sangat menentukan terselenggaranya aktivitas pengajaran sehingga fasilitas yang tersedia dilingkungan madrasah tersebut menjadi pemicu kepada guru dan pengelola madrasah agar lebih kreatif.<sup>26</sup>

Fakta empiris menunjukkan pada tabel 16 tentang target jumlah siswa lulus dan diterima pada sekolah lanjutan atas. Disamping itu sebagian besar menjadi siswa berprestasi pada sekolah menengah atas di Namlea. Senada dengan pendapat Ahmad Rumakat, Kepala SMA Negeri 1 Namlea ia mengatakan “bahwa alumni madrasah Tsanawiyah Al-Hilal Namlea terdapat siswa-siswi cukup berprestasi ketika diadakan seleksi penerimaan siswa baru di SMA kami.”<sup>27</sup>

Bukti yang lain ialah kerjasama dengan berbagai pihak, untuk mengupayakan pengadaan gedung fisik berupa perpustakaan akan dibangun oleh pemerintah daerah.<sup>28</sup> Namun demikian sebagaimana penjelasan Kepala madrasah MTs Al-Hilal Namlea bahwa: harus diakui, salah satu penyebab rendahnya minat belajar siswa kurang memberi motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran karena tanpak pada tabel di atas fasilitas lab IPA di MTs Al-Hilal Namlea kurang memadai.

Oleh karena itu wajib bagi pengurus MTs merencanakan pengadaan sarana prasarana Lab agar peserta didik tidak kesulitan dalam mencapai proses

---

<sup>26</sup>Syahril Umamit, Ketua Komite Madrasah MTs Namlea, *Wawancara*, Namlea tanggal 21 Maret 2012.

<sup>27</sup>Ahmad Rumakat, Kepala SMA 1 Negeri Namlea, *Wawancara*, Kantor SMA, tanggal 23 Maret 2012.

<sup>28</sup>Abdurahman Tukuboya, Ketua Yayasan Al-Hilal Cabang Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 21 Maret 2012.

pembelajaran, sebagaimana tertuang pada kebijakan pengelolaan sarana prasarana pada Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 ayat 1, yaitu “setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi kematangan anak baik fisik, sosial, emosional maupun kejiwaan peserta didik”. Oleh karena itu sarana prasarana menjadi medium penting pendukung proses pembelajaran di kelas.

Berangkat dari berbagai penelitian dapat diinformasikan bahwa madrasah yang termasuk favorit didukung oleh fasilitas sarana pembelajaran dan kelengkapan. Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas maka fasilitas yang tersedia di MTs Al-Hilal Namlea belum memadai.

#### **h. Perpustakaan**

Merujuk pada pendapat Syarif Wasahua, Staf perpustakaan MTs Al-Hilal ia berkata bahwa di MTs Al-Hilal belum ada gedung perpustakaan permanen, namun terdapat 1 (satu) ruangan untuk perpustakaan, hal ini sejalan dengan pendapat Kaur sarana prasarana MTs ia mengatakan, bahwa ruang baca sementara ini bergabung dengan ruang Lab. Bahasa.<sup>29</sup>

Sarana ini belum menyediakan buku-buku penunjang pembelajaran, secara lengkap terbukti pada perpustakaan ini hanya tersedia fasilitas buku paket berjumlah 300 buku pada meja baca ukuran 3x4=12 m dan satu rak tempat penyimpanan buku. Hal ini menunjukkan di perpustakaan MTs isi buku yang tersedia belum memadai sehingga memengaruhi minat baca peserta didik. Berikut ini sesuai data dari staf

---

<sup>29</sup>Syarif Wasahua, Staf perpustakaan MTs Al-Hilal Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 5 Maret 2012.

perpus dapat diklasifikasikan isi buku yaitu buku sumber yakni buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Sejarah Kebudayaan Islam, kitab fiqih, kitab terjemah al-Qur'an, dan buku ajar serta buku-buku paket mata pelajaran umum.

Menurut Nurul Azizah siswa MTs, ia mengatakan: ruang baca yang sementara ini terkelola cukup baik hal ini membantu kami walaupun buku-buku hanya sedikit akan tetapi cukup membantu kami dalam menyelesaikan tugas-tugas.<sup>30</sup> Bersumber dari data di atas dapat di sebutkan bahwa minimnya jumlah buku tidak langsung memengaruhi semangat belajar siswa tetapi berdampak pada tidak seimbangny jumlah buku dengan rasio siswa dan guru sehingga fasilitas di MTs ini dikatagorikan juga belum memadai.

#### **i. Pembinaan agama di lingkungan Madrasah**

Menurut Asni Sufa, ia berkata kegiatan pembinaan ekstra kurikuler diadakan di luar kegiatan belajar mengajar. Dari hasil pengamatan lapangan ditemukan kegiatan pembinaan ekstrakurikuler. Kegiatan ini diadakan setiap hari sabtu, tanpa terlihat peserta didik tetap disiplin mentaati aturan sekolah islami dengan menggunakan seragam berjilbab bagi perempuan dan laki-laki sesuai uniform sekolah.<sup>31</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas menurut "ustaz Harbun Facey ia berkata siswa-siswi terdidik karena peraturan sekolah, saya biasa diundang oleh pengurus Organisasi intra sekolah (Osis) ini untuk membina kegiatan fisik baik berupa pramuka maupun pembinaan mental spiritual. Kegiatan ini pandu oleh Seksi ROHIS

---

<sup>30</sup>Nurul Azizah, Ketua Osis MTs Namlea, *Wawancara*, ruang Lab. Bahasa MTS Namlea, tanggal 5 Maret 2012.

<sup>31</sup>Asni Sufa, Kaur Kesiswaan MTs Al-Hilal Namlea, *Wawancara*, ruang Guru MTs, tanggal 10 Maret 2012.

dengan susunan agenda qirati qur'an, pemberian nasehat, dan diskusi.<sup>32</sup>

Tampak mereka antusias terbukti pada forum ini terdapat masalah siswa berupa tugas-tugas sekolah langsung dapat ditangani oleh saya selaku pemdamping/instruktur (Tutor).<sup>33</sup>

Senada dengan Laila Alatas, ia menjelaskan kondisi seperti ini memengaruhi karakteristik peserta didik karena siswa digembleng untuk mengikuti pelajaran baik dikelas maupun di luar kelas. Seperti diungkapkan oleh salah satu guru Mata Pelajaran Agama Islam ibu Saida Tan, ia berkata bahwa terdapat 60% siswa lancar, katagori dapat membaca alqur'an 20% sedang, 10% kurang lancar, dan 10% belum dapat baca al-Qur'an (melek huruf qur'an).<sup>34</sup>

Bersumber dari data ini terungkap bahwa salah satu penyebab berkurangnya minat anak-anak di Namlea untuk studi lanjut pada sekolah di MTs juga karena melek al-Qur'an. Menunjuk pada data tersebut terungkap ada 10% siswa melek Al-Qur'an.<sup>35</sup> Sejalan dengan pendapat Saleh Warhangan, ia mengatakan penyebab siswa kurang berminat ke Madrasah karena alasan tidak tau baca al-Qur'an walaupun begitu motivasi orang tua siswa agar anaknya juga tau baca tulis dan memahami qur'an, cukup tinggi sehingga mereka berkeinginan untuk melanjutkan anaknya pada jenjang sekolah di MTs.<sup>36</sup>

Dengan demikian ada hubungan simbiosis saling membutuhkan antara orang tua siswa dengan madrasah. Madrasah membutuhkan siswa orang tua membutuhkan

---

<sup>32</sup>Ustaz Hamdi, Guru SMK Al-Hilal Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 1 April 2012.

<sup>33</sup>Harbun Facey, Sekretaris Komite Madrasah MA Al-Hilal Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 4 April 2012.

<sup>34</sup>Nurlaila Alatas, Guru Mata Pelajaran Fiqhi MTs Al-Hilal Namlea, *Wawancara*, Ruang Guru MTs, tanggal 5 Maret 2012.

<sup>35</sup> Saida Tan, Guru MTs Al-Hilal Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 7 Maret 2012

<sup>36</sup> Saleh Warhangan., Guru MTs Al-Hilal Namlea, *Wawancara*, Namlea, 10 Maret 2012.

jasa layanan pendidikan.

#### **j. Peserta Didik**

Kondisi peserta didik di MTs Al-Hilal Namlea Tahun Ajaran 2011/2012 sebagaimana data berikut:

Tabel 10: Jumlah Siswa Kelas VII, VIII dan IX ( Tiga Tahun Terakhir) di MTs Al-Hilal Namlea.

NO	KELAS VII		KELAS VIII		KELAS IX	
	L	P	L	P	L	P
	31	24	15	29	19	25
<b>JUMLAH</b>	55		44		44	
<b>Total/Tahun</b>	143					

Sumber Data: TU MTs Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru.

Merujuk pada jumlah peserta didik di atas keadaan siswa berjumlah 143 orang terdiri atas; Kelas tujuh (VII) sebanyak 55 orang, laki-laki 31 perempuan 24 orang. Kelas delapan (VIII) sebanyak 44 orang, laki-laki 15 dan perempuan 29 orang. Kelas sembilan (IX) sebanyak 44 orang, 19 laki-laki dan perempuan 25 orang. Siswa kelas tujuh (VII) terdiri atas; kelas VII dua kelas, kelas VIII dua kelas, dan kelas IX juga berjumlah dua kelas. Maka ditemukan pada tahun pelajaran 2011-2012 di MTs Namlea ada terdapat 6 Rombongan belajar ( Rombel) sebagaimana data berikut.

Tabel 11: Jumlah Siswa Kelas VII, XI dan kelas XII dalam beberapa tahun terakhir di MTs Al-Hilal Namlea

<b>Tahun Ajaran</b>	<b>Kelas VII</b>	<b>Kelas XI</b>	<b>Kelas XII</b>	<b>Jumlah</b>
1999-2000	14	-	-	14
2000-2001	45	14	-	59
2001-2002	59	45	14	118
2002-2003	51	56	53	160
2009-2010	51	56	53	160
2010-2011	55	44	44	143

Sumber Data: TU MTs Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru.

Bersumber pada tabel 12 ini keadaan siswa tiga tahun terakhir ternyata perkembangan jumlah siswa cukup dinamis. Sebagaimana pendapat Asni Sufa, Kaur

kesiswaan ia berkata” data ini dapat di jadikan awal untuk mengungkap persepsi warga pada lingkungan madrasah bahwa ternyata persepsi dan minat masyarakat terhadap Madrasah ini tetap tinggi. Hal ini dapat dilihat penerimaan siswa baru pada tahun ajaran 1999/2000 yang mendaftar 14 peserta didik, tahun ajaran 2000/2001 jumlah yang mendaftar 45 peserta didik, tahun ajaran 2001/2002 yang mendaftar jumlah 59 peserta didik, pada tahun 2002/2003 jumlah peserta didik yang mendaftar 60 peserta didik, dan pada tahun 2009/2010 jumlah peserta didik kelas tujuh (VII) sampai kelas sembilan (IX) berjumlah 160 peserta didik. Pada tahun 2011/2012 mengalami penurunan jumlah siswa secara keseluruhan 143 siswa sebagaimana tabel di atas.

Adapun data lulusan siswa 3 tahun terakhir di MTs Al-Hilal Namlea yaitu dapat di lihat pada tabel 12 berikut.

Tabel. 12. Data Lulusan (3 Tahun Terakhir) di MTs Al-Hilal Namlea.

Tahun Ajaran	Tamatan %		Rata-Rata NEM		Siswa yang melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Atas	
	Jumlah	Target	Jumlah	Target	Jumlah	Target
2007-2008	51	100%	43,52	47,00	51	51
2008-2009	56	100%	43,83	47,00	56	56
2009-2010	53	100%	40,27	47,00	53	53

Sumber Data: TU MTs Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru Maluku.

Mengenai kelulusan dari MTs ini menunjukkan bahwa tiga tahun terakhir tingkat pencapaian kelulusan 100% hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh MTs ini cukup berhasil sebagaimana data

berikut.<sup>37</sup>

Prestasi siswa MTs Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru pada bidang non akademik sebagaimana data berikut.

Tabel 13 : Prestasi siswa MTs Al-Hilal Namlea di bidang Non Akademik

28 Oktober 2009	Lomba keagamaan Kemenag Juara 1 seni suara keagamaan Juara 1 kaligrafi putri Juara 2 karya tulis putri Juara 2 tartil al-Quran Momen MTQ Kabupaten Buru
13 November 2009	Lomba pidato 3 bahasa
24 Maret 2010	Juara 2 Cerdas Cermat Islam Se-Kabupaten Buru provinsi Maluku

Sumber Data: TU MTs Unggulan Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru Maluku.

Berdasarkan Prestasi akademik pada MTs ini untuk peringkat Nilai Ebtanas Murni sederah Kabupaten Buru dapat bersaing dengan sekolah umum atau madrasah yang ada di Kabupaten Buru. Prestasi non akademik bidang keagamaan, seperti pada tabel di atas, menunjukkan bahwa kemampuan keagamaan MTs ini cukup, signifikan. Menurut Saleh warhangan (wakil kepala madrasah urusan kurikulum menyatakan bahwa kegiatan keagamaan di Madrasah ini sangat bagus dengan menjuarai beberapa kegiatan di beberapa mata lomba Seleksi Musabaqah Tilawatil Qur'an tingkat remaja.<sup>38</sup>

Data di atas menunjukkan pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2010 perkembangan jumlah siswa cenderung stabil yakni berkisar di angka 40 sampai 35. Namun sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 terdapat kenaikan dan sampai tahun 2011 berkisar di angka 45 sampai 50.

<sup>37</sup>Hasil olah Data lapangan, sumber data Dokumen MTs Al-Hilal Namlea, tanggal 20 Februari 2012.

<sup>38</sup>Saleh Warhangan, Wakil Kepala Madrasah urusan Kurikulum, *Wawancara*, Ruang Guru MTs Namlea, tanggal 1 Maret 2012.

Bersumber pada tabel di atas menurut Zainuddin Soamole selaku kepala MTs Al-Hilal Namlea, ia mengatakan penurunan jumlah siswa tersebut disebabkan karena sekolah kami kekurangan ruang belajar tapi bukan *image* gambaran minimnya minat masyarakat terhadap Madrasah Tsanawiyah Namlea. tapi terbukti dari banyak tamatan-tamatan SD Umum juga MTs baik di dalam kota maupun masyarakat yang berasal dari desa, hal ini terbukti kecenderungan memilih sekolah yang terdekat karena alasan memperoleh suasana baru dan karena alasan biaya transpor.

Relevan dengan data di atas menurut Mahmud Buton ia berkata:

Bahwa terjadinya penurunan jumlah siswa tersebut bukan disebabkan oleh menurunnya kualitas pembelajaran, atau sarana prasarana fisik tetapi lebih disebabkan ada keinginan dari orang tua peserta didik itu sendiri, mereka ingin merasakan lingkungan sekolah baru sehingga tamatan dari SD Al-Hilal yang berada pada lingkungan sekolah MTs ini banyak juga yang mendaftar pada sekolah SMP umum.<sup>39</sup>

Lebih lanjut, ia mengatakan” sebaliknya tamatan dari SD Negeri ternyata ditemukan juga berminat mendaftar ke MTs Namlea walaupun terbukti tidak signifikan karena di MTs ini Rombongan Belajar (Rombel) atau ruang kelasnya terbatas”.<sup>40</sup> Oleh karena itu perlu ada kebijakan dari pimpinan MTs dan komite sekolah serta yayasan bekerjasama dengan Kementerian agama kabupaten untuk pengadaan ruang belajar, sehingga animo masyarakat ke MTs ini terfasilitasi.

Sependapat dengan pendapat di atas menurut Syahril Umamit salah satu pendapat orang tua siswa pada MTs Namlea ia mengatakan :

Disamping itu sekolah pendukung dibawah MTs seperti MI di Namlea ternyata belum ada tamatan karena MI ini baru saja beroperasi 4 tahun yang lalu sehingga menurut saya persepsi orang tua peserta didik cukup memahami keberadaan madrasah. Hal ini terbukti bahwa setelah berdirinya SMP 5 di sekitar madrasah tersebut masih banyak juga warga masyarakat yang berdomisili di sekitar luar SMP yang melanjutkan anaknya di MTs Al-Hilal

---

<sup>39</sup> Mahmud Buton, Team Pengawas Diknas Kabupaten Buru, *Wawancara*, Namlea, 29 Maret 2012

<sup>40</sup> Zainuddin Soamole, Kepala MTs Al-Hilal Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 1 April 2012.

Namlea.<sup>41</sup>

### **3. Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al-Hilal Namlea**

#### **a. Sejarah Singkat Yayasan Al-Hilal**

Yayasan Al-Hilal berdiri pada tahun 1970 sampai dengan sekarang dengan pimpinan dari periode ke periode yaitu Almarhum Abdul Muthalib, Said Umar Alhamid, Abd. Rahman Tukuboya hingga sekarang dipimpin oleh Indrus Alhamid. Menurut Abdul Rahman Tukuboya, Yayasan ini bergerak pada bidang pendidikan, baik sekolah pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Yayasan ini didirikan dengan maksud 1) untuk mengantisipasi lambatnya pendidikan umum dan agama pasca pembuangan narapidana dan tahanan politik oleh rejim Soeharto di Pulau Buru dan 2) untuk mengantisipasi misi krestenisasi yang gencar dilakukan oleh misionaris di Pulau Buru.<sup>42</sup>

#### **b. Sejarah singkat Madrasah Aliyah Swasta Al-Hilal Namlea**

Madrasah ini didirikan pada tahun 1985 sampai dengan sekarang. Madrasah ini bernama MA Swasta Al-Hilal (MAS) Namlea oleh masyarakat Namlea dan dikelola oleh yayasan Al-Hilal dengan menempati gedung sekolah pasca ditutup sekolah Pendidikan Guru (SPG) Al-Hilal milik yayasan.<sup>43</sup>

MA Al-Hilal Namlea sejak beroperasi tahun 1985 sampai sekarang dipimpin secara berturut-turut dari periode ke periode masing-masing: Ustaz Bahran, Ustaz Misbah, ustaz Raihani Tasidjawa, Ustaz Abu Biyaw, dan Muhamad Tomia.

Berdasarkan sumber data dari file KTU tiga tahun terakhir ini jumlah guru 14

---

<sup>41</sup>Syahril Umamit, Ketua Komite Madrasah MTs Unggulan Al-Hilal Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 20 Maret 2012.

<sup>42</sup>Abdul Rahman Tukuboya, Ketua Pembina Yayasan Al-Hilal Namlea, *Wawancara*, kantor Al-Hilal dan Islamic Centre Namlea Kabupaten Buru, tanggal 2 April 2012.

<sup>43</sup>M. Saleh Dfinubun, Tokoh masyarakat Namlea, *Wawancara*, di Namlea 7 April 2012.

orang 1 orang PNS Kemenag Buru Maluku dan 13 PNS Diknas Kabupaten Buru status guru tetap dan 4 orang tidak tetap, dengan jumlah siswa 153.<sup>44</sup>

### c. Identitas Madrasah

1. Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Al-Hilal Namlea
2. No. Statistik Madrasah` : 312810406313
3. Akreditasi Madrasah : Terdaftar
4. Alamat Lengkap Madrasah : Jl. Ahmad Yani
5. NPWP Madrasah : 00.660.785.7-841.000
6. Nama Kepala Madrasah : Moh. Tomia, S.Pd
7. Nama Yayasan : Al-Hilal Namlea
8. Alamat Yayasan : Jl. Flamboyan (Islamic Center)
9. Kepemilikan Tanah : Yayasan
10. Status tanah : Bersertifikat
11. Luas tanah : 100 x 70 M2

Sumber Data: Dokumen MA. Al-Hilal Namlea.

Menunjuk pada aspek sejarah kepemimpinan dan perodesasi di atas ternyata MA ini cukup lama telah beroperasi. Sejalan dengan pernyataan di atas Menurut M. Saleh Dfinubun ia berkata bahwa MA di masa tumbuh mengalami perkembangan karena animo orang tua memilih madrasah karena alasan dari pelajaran konflik agama di Ambon. Alasan yang lain karena terdapat para ustad dan alumni madrasah yang memiliki mental dan basis ekonomi yang cukup. Fakta bahwa MA ini tetap eksis. Sejalan dengan pendapat Abu Biyaw ia berkata ”bahwa keadaan sekolah ini berlangsung sampai dengan sekarang tahun 2012 ini.<sup>45</sup> Lebih lanjut pendapat yang sama sebagaimana Raihani Tasidjawa ia berkata bahwa guru-guru madrasah yang nota bene alumni madrasah seperti Jumain Bugis, Yunus Rahim dan Ust Muhammad Mukadar, ustad Kalaman, Aliyase dan Muhammad Tomia, sampai dengan periode

<sup>44</sup>Sumber data dokumen laporan sekolah MA Al- Hilal Namlea Kabupaten Buru, olah Data lapangan, tanggal 5 April 2012.

<sup>45</sup>Abu Biyaw, Pendiri Madrasah Al-Hilaal Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 5 April 2012.

sekarang , MA Al-Hilal Namlea dikelola oleh guru-guru PNS mayoritas diangkat Diknas.<sup>46</sup>

Menunjuk pada data sejarah dan filosofis berdiri yayasan al-Hilal Namlea menjadi bukti bahwa madrasah lahir dan tumbuh karena berbagai alasan, salah satunya adalah untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat sehingga segala hal yang berkaitan dengan persyaratan tidak berpengaruh terhadap beroperasi lembaga ini dalam melayani pendidikan bagi masyarakat di Namlea.

#### **d. Visi Misi dan Tujuan**

- Visi : Untuk memberi bekal kemampuan pengetahuan sebagai perluasan dan peningkatan pengetahuan agama dan ketrampilan yang diperoleh, untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat, warga negara yang disesuaikan dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan peserta didik untuk menangkal arus globalisasi, perdagangan bebas dan pengaruh-pengaruh negatif lainnya.
- Misi : Mempersiapkan generasi mendatang yang dibekali dengan keteguhan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memberikan kemampuan akhlakul kharimah dalam kehidupansehari-hari sebagai seorang muslim
- Tujuan : Menciptakan sumber daya manusia sesuai dengan visi dan misi yang telah diprogramkan.

Sumber Data: Dokumen Madrasah Aliyah Al-Hilal Namlea.

#### **e. Keadaan Peserta Didik**

Menunjuk pada tabel berikut ini terdapat keadaan jumlah siswa pada MA. Al-Hilal Namlea. Adapun rincian keadaan jumlah siswa sebagaimana tabel berikut.

---

<sup>46</sup>Raihani Tasidjawa, Tokoh Masyarakat Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 10 April 2012.

Tabel 14. Jumlah Siswa berdasarkan Rombel di MA. Al-Hilal Namlea

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		
		L	P	JLH
1	Kelas X (Sepuluh)	14	11	25
2	Kelas XI (Sebelas)	25	17	42
	A. Program Bahasa	0	0	0
	B. Program IPA	8	4	12
	C. Program IPS	17	13	30
3	Kelas XII (Dua Belas)	16	10	26
	A. Program Bahasa	0	0	0
	B. Program IPA	3	5	8
	C. Program IPS	13	5	18
	Jumlah	56	37	93

Sumber data: KTU MA Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru.

Berdasarkan sumber data KTU, MA Namlea berikut ini terdapat 4 Rombongan belajar (Rombel). Adapun perkembangan siswa MA. Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru tiga tahun terakhir sebagaimana pada tabel 15 di bawah ini.

Tabel 15. Jumlah Siswa Berdasarkan Rombel Tiga Tahun Terakhir di MA Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru.

Tahun Ajaran	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah (Kelas X+XI+XII)	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2008/2009	35	1	43	2	72	2	140	5
2009/2010	28	1	37	2	45	2	110	5
2010/2011	46	1	35	2	39	2	115	5

Sumber Data: KTU Madrasah Aliyah Al-Hilal Namlea.

#### f. Keadaan Guru

Merujuk pada tabel 16 berikut ini, terdapat jumlah guru Madrasah Aliyah Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru sebagai berikut.

Tabel 16. Jumlah Keadaan Guru MA. Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru.

NO	NAMA GURU	GELAR	STATUS	PEND	GOL IV.a	MATPEL yang diampu
1	Moh. Tomia	S.Pd	PNS Kemenag	SI		Bhs Inggris
2	Salmawati	S.Pd	PNS Kemenag	SI	III.b	Bhs. Indonesia
3	Bintiah Oper	S.Sos.I	PNS Dinas	SI	IIIa	Geografi
4	Zaitun Mabruk	S.Pd.I	PNS Dinas	SI	IIIa	Bhs Arab
5	Siti Suri Wabula	S.Pd	PNS Dinas	SI	IIIa	Kimia
6	Hartati Umasangaji	S.Pd	PNS Dinas	SI	III a	Biologi
7	Marlina	S.Pd	PNS Dinas	SI	III a	Matematika
8	Jumlia Paulle	S.Pd.I	PNS Dinas	SI	III a	Al Qur'an Hadits
9	Saudi Buton	S.Pd	PNS Dinas	S I	III.a	PPKn
10	Wa Ode Siana	S.Sos.I	PNS Dinas	S I	IIIb	Sosiologi
11	Lutfi Suaib	SP	PNS Dinas	S I	III c	Fisika
12	Maryam Tuhepali	S.Ag	PNS	SI	IIIa	PPKn
13	Siti Hendon	SE	GTT	SI	-	Ekonomi
14	Sabtu Fakoubun	S.Pd.I	GTT	SI	-	Penjas
15	Muh Amirudin S		GTT		-	Tikom
16	Syahrudin Tomia	S.Pd	GTT	SI	-	Fisika

Sumber Data: KTU Madrasah Aliyah Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru.

Menunjuk pada tabel di atas terdapat tenaga pendidik tetap 12 orang yang bersesuaian dengan latar belakang pendidikan dengan strata (S1) dan tenaga guru tidak tetap (GTT) 4 orang dengan stratifikasi (S1). Menurut Muhammad Tomia, (Kepala MA), dengan formasi guru yang telah bersertifikasi 4 orang dan 1 orang sementara dalam proses penyelesaian S2 maka di MA, ini bagi kami tenaga guru cukup tersedia akan tetapi hambatan terdapat hambatan pada guru Tikom karena

GTT.<sup>47</sup> ”Sejalan dengan pendapat itu menurut Maryam Tehupaly, Guru yang mengajar di MA ini 11 orang di angkat oleh Pemerintah Daerah melalui Diknas kabupaten Buru dan terdapat 1 orang dari Kementerian Agama Kabupaten Buru ini berarti ada kerjasama dengan pemerintah daerah”.<sup>48</sup> Sejalan dengan hasil observasi dan pengamatan dilapangan terdapat juga kerjasama yang baik antara pihak komite sekolah dengan Mitra MA, ini terbukti dengan dikerjakannya 1 lokal pembangunan ruang belajar dengan sistem swakelola yang dikerjakan oleh Komite Sekolah Tahun Anggaran 2011/2012 Bantuan Pemda Maluku.

Dari File dokumen madrasah diperoleh data Susunan Komite Madrasah Aliyah Al-Hilal Namlea tahun pelajaran 2010-2012 sebagaimana data berikut ini.

Tabel: 17. Data Pengurus Komite Madrasah Al-Hilal Namlea

No	NAMA	STATUS	JABATAN
1	Hasan Buton	Anggota	Ketua
2	Harbun Facey, S. Ag	Orang Tua siswa	Sekretaris
3	Muthalib Besan, SE	Orang Tua siswa	anggota
4	Umar Duila	Orang tua siswa	anggota

Sumber Data: File KTU Madrasah Aliyah Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru.

#### **g. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana di MA Al-Hilal Namlea yang tersedia di antaranya sebagai berikut Mushallah, Perpustakaan digital, dan Sarana Olah Raga.<sup>49</sup> Adapun data Sarpras MA Namlea sampai dengan periode akademik 2012 sebagaimana pada data berikut.

<sup>47</sup>Muhammad Tomia, Kepala MA Al-Hilal Namlea, *Wawancara*, Namlea tanggal 23 Februari 2012.

<sup>48</sup>Maryam Tehupaly, Wakil Kepala Madrasah urusan Kurikulum, *Wawancara*, di MA Al-Hilal Namlea, tanggal 27 Pebruari 2012.

<sup>49</sup>Salma, KTU MA Al-Hilal Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 31 Maret 2012.

Tabel 18 : Sarana dan Prasarana MA Al-Hilal Namlea Tahun pelajaran 2010/2011

No	Jenis Prasarana	Jml Ruang	Jumlah ruang kondisi baik	Jumlah Ruang kondisi rusak	Total
1	Ruang Kelas	7	4	3	7
2	Perpustakaan	1	-	-	1
3	R. Lab. IPA	-	-	-	-
4	R. Lab. Biologi	-	-	-	-
5	R. Lab. Fisika	-	-	-	-
6	R. Lab. Kimia	-	-	-	-
7	R. Lab. Komputer	1	-	-	1
8	R. Lab. Bahasa	-	-	-	-
9	R. Pimpinan	1	-	-	1
10	R. Guru	1	-	-	1
11	R. Tata Usaha	1	-	-	-
12	R. Konseling	-	-	-	-
13	R. UKS	-	-	-	-
14	Gudang	-	-	-	-
15	R. Sirkulasi	-	-	-	-
16	Tempat Olahraga	1	-	-	1
17	R. Organisasi Kesiswaaan	-	-	-	-
18	Toilet laki dan perempuan	2	-	-	2

Sumber Data: KTU MA. Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru.

Merujuk pada data di atas ternyata sarana dan prasarana di MA Namlea juga belum memadai hal ini juga menyebabkan *performance* lembaga ini belum berkembang sebagaimana pendapat Sabtu Fakaubun ia berkata” sudah beberapa kali kami mengajukan proposal pengadaan Laboratorium kepada Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia melalui Direktur Direktorat SMA, subdit Sarana Prasarana RI, akan tetapi sampai dengan sekarang belum ada perkembangan, pada hal sarana ini cukup penting untuk penunjang pembelajaran pada kelas Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).<sup>50</sup> Pendapat sejalan sebagaimana diungkap oleh Siti Suri

<sup>50</sup>Sabtu Fakaubun, Wakasek Urusan Sarana Prasarana MA Al-Hilal Namlea, Wawancara, Namlea, tanggal 5 April 2012.

Wabulah, guru Kimia ia berkata antusiasme siswa mengikuti pelajaran kimia sangat bagus akan tetapi pembelajaran masih bersifat teoretis sehingga itu berpengaruh juga kepada penalaran dan pemahaman peserta didik karena peserta didik tidak dapat praktikum, demikian halnya dengan pelajaran Biologi dan Fisika.<sup>51</sup> Dari hasil observasi diruang kelas terdapat kesulitan karena lab merupakan sarana penunjang bagi siswa dan guru dalam rangka transfer pengetahuan maupun praktek.

Menunjuk pada tabel dan data di atas perkembangan siswa, guru dan fasilitas dari perodesasi tiga tahun terakhir jumlah siswa di madrasah ini terus mengalami penurunan hal ini disebabkan orang tua peserta didik yang berasal dari kota Namlea kurang berminat untuk melanjutkan anaknya ke MA karena sarana kurang memadai. Sejalan dengan pendapat masyarakat bahwa rata-rata jumlah siswa yang melanjutkan ke MA berasal dari luar wilayah Namlea, mereka mayoritas berasal dari Buru Selatan. Adapun alasan ke MA Al-Hilal Namlea karena ada ikatan keluarga dengan lingkungan pendidikan di MA ini.

Kebanyakan siswa yang mendaftar di MA Namlea tersebut adalah alumni dari SMP dan MTS di beberapa Desa yaitu SMP Karang Jaya, Ubung, dan beberapa dari MTs BPD Airternate, MTs Muhammadiyah Wailikut (Bursel) dengan alasan karena pilihan orang tua pendidik dan karena keinginan memperdalam pelajaran Islam.<sup>52</sup>

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari Kepala MA. Al-Hilal Namlea tersebut, terlihat sebuah fenomena yang amat menarik sebab setiap rekrutmen kebanyakan siswa yang mendaftar di MA Al-Hilal Namlea tersebut adalah siswa yang merupakan tamatan dari beberapa MTs dari sekolah asal Buru Selatan (Bursel) dan juga dari tamatan SMP umum dari luar perkotaan sedangkan

---

<sup>51</sup>Siti Suri Wabula, Guru Kimia MA Al-Hilal Namlea, *Wawancara*, di ruang Guru MA Namlea pada tanggal 1 April 2012.

<sup>52</sup>Harbun Facey, Wakil ketua Komite Madrasah MA Al-Hilal Namlea, *Wawancara*, ruang guru MIN Persiapan Negeri Namlea, tanggal 17 April 2012.

dari kota Namlea peminat kurang, hal ini lihat pada tabel berikut ini daftar jumlah siswa dari berbagai daerah sebagai berikut.

Tabel : 19. Keadaan Orang Tua Berdasarkan Pekerjaan dan Asal Daerah

No	Pekerjaan	Jumlah	Asal Tamatan (Daerah /Kec/Desa)
1	PNS	7 %	SMP umum Lala dan Namlea
2	TNI/POLRI	3 %	SMP umum Jikumerasa
3	Wiraswasta	10%	SMP LKMD Karang jaya
4	Petani/Nelayan	45 %	MTs Muhamadiyah Wailikut, MTs LKMD Air Ternate Kabupaten Buru Selatan
5	Penambang	20 %	Kayeli
6	Lain-lain	15%	-
Total		100%	

Sumber data: File KTU. MA Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru.

Berdasarkan daerah asal siswa ternyata jumlah siswa yang terekrut di MA 90 % berasal dari MTs di Desa, oleh karena itu eksistensi pendidikan madrasah ini berasal dari desa oleh karena itu yang menentukan apakah siswa memilih melanjutkan studi di madrasah atau di sekolah lainnya bukanlah orang tua siswa, akan tetapi mungkin juga pilihan dari siswa itu sendiri. Sehingga kemungkinan besar yang membuat tamatan madrasah tsanawiyah kurang berminat untuk melanjutkan pendidikannya ke madrasah aliyah adalah karena mereka ingin merasakan suasana yang berbeda. Begitu pula dengan alumni SMP setempat. Mereka ingin merasakan bagaimana bersekolah di tempat yang nuansa islami lebih kental daripada sekolah tempat mereka belajar sebelumnya.

Tabel 20 : Tingkat Pendidikan orang tua peserta didik

No	Pekerjaan	Jumlah
1	SD	35%
2	SMP	25%
3	SMA	20%
4	PT	5%
5	Lain-lain	15%
Jumlah		100%

Sumber data File Dokumen MA. Namlea

Jika orang tua peserta didik mengambil pilihan melanjutkan pendidikan anaknya di Madrasah Aliyah, pertimbangannya beragam ada karena motivasi memperdalam mata pelajaran pendidikan Islam dan memperkuat kajian keislaman, tetapi realitas tentu berbeda. Masyarakat kota lebih rasional untuk memilih sedangkan masyarakat pedesaan alasan pemilihan MA juga beragam hal ini terbukti bahwa tingkat pekerjaan orang tua siswa sebagaimana tabel diatas 80 %, merupakan masyarakat menengah ke bawah. Oleh karena itu, data ini sekedar memberi makna akan tetapi bukan ukuran menentukan minat peserta didik untuk memilih lembaga pendidikan di MA akan tetapi pilihannya itu karena melanjutkan sekolah pada SMA-SMA di Namlea karena regulasi. Sebagaimana pendapat informan berikut ini ia berkata” Madrasah dan masyarakat adalah satu secara empiris, mereka bersama dari dan untuk madrasah sehingga kelompok masyarakat seperti ini kualitas bukan ukuran yang penting anak-anaknya dapat sekolah saja sudah cukup” sehingga berbicara mengenai mutu pembelajaran, sarana dan prasarana, bagi mereka bukan menjadi pilihan, tetapi anggapan umum mereka yang penting belajar di kota saja itu sudah cukup”.

Sejalan dengan itu mengutip pendapat Ahmad Mukadar, ia mengatakan yang penting *performance* lembaga pendidikan yang kita pimpin itu mampu memberi pelayanan dan akses kepada masyarakat modal *performance* seperti itu akan menentukan minat orang tua siswa untuk melanjutkan anak-anaknya ke lembaga tersebut. Oleh karena itu mengelola informasi dengan tepat menyampaikan secara tepat orang tua makin senang dan lembaga pendidikan, yang kita pimpin itu terus menerus akan dipercaya karena itu amanah yang dipercayakan dari mereka sekolah

wajib menjawab juga dengan pelayanan pendidikan yang bermutu.<sup>53</sup>

Menurut salah satu tokoh masyarakat Andi Muhammad Ali ia berkata, yang menyebabkan MA Swasta Namlea tidak mampu menarik peminat yang besar bukan semata-mata disebabkan oleh mutu pembelajaran, serta *performance* sekolah yang belum memadai, melainkan karena di Kota Namlea juga terdapat SMA yang sudah terlanjur memiliki citra yang baik di mata masyarakat. SMAN 1 dan 2 Namlea di Pulau Buru bukan hanya tampil sebagai sekolah yang mampu mencetak intelektual namun juga sebagai sekolah yang mampu mendidik akhlak peserta didik. SMAN 1 dan 2 di Namlea juga antusias melakukan pembinaan akhlak dan budi pekerti, misalnya program Pesantren Kilat setiap penerimaan siswa baru.<sup>54</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas berikut pendapat tokoh masyarakat Namlea, Mahmud Buton” ia berkata bahwa Program-program pembinaan seperti pesantren kilat walaupun belum maksimal akan tetapi salah satu strategi dan solusi yang ditawarkan oleh SMAN 1 dan 2 dalam menarik minat masyarakat dan terbukti masyarakat memang menginginkan agar anak mereka memiliki pengetahuan umum tetapi cerdas secara sosial dan sehat spiritual. Dengan program yang ditawarkan oleh SMAN 1 dan 2 Namlea ini orang tua tidak lagi ragu untuk memilih sekolah tersebut yang juga kental dengan pembinaan akhlak.<sup>55</sup>

Berdasarkan data tersebut, kebanyakan masyarakat yang menyatakan pilihan pada madrasah alasannya tidak lain adalah agar anak mereka mendapatkan pengetahuan umum dan agama yang memadai.

---

<sup>53</sup>Ahmad Mukadar, Team Pengawas Diknas Kabupaten Buru, *Wawancara*, Namlea, tanggal 3 April 2012.

<sup>54</sup> Andi Muhammad Ali, Tokoh Masyarakat Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 21 April 2012.

<sup>55</sup>Ode Badwi, Ketua PGRI Kabupaten Buru, *Wawancara*, Namlea, tanggal 25 April 2012

***B. Gambaran Persepsi Masyarakat terhadap Madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku.***

Persepsi merupakan sebuah istilah yang sudah familiar didengar dalam percakapan sehari-hari. Persepsi berarti pandangan atau pengamatan pribadi seseorang terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Jadi yang dimaksudkan dengan persepsi dalam uraian ini adalah pandangan masyarakat baik individu maupun kelompok terhadap Madrasah MI, MTs dan MA Al-Hilal di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku.

Berikut ini adalah pendapat masyarakat yang terangkum pada persepsi dan minat mereka di lokasi penelitian terhadap MI Persiapan Negeri Namlea MIN Waekasar, MTs Namlea dan MA Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru. Pendapat dan pandangan tersebut diawali dari pertanyaan penulis mengenai respon masyarakat terhadap eksistensi madrasah di kabupaten Buru, maka terdapat jawaban yang variatif dari setiap informan. Menurut Syamsidar ia berkata:

Pertama bukti bahwa eksistensi madrasah itu tetap ada karena madrasah itu lahir, tumbuh dan berkembang karena di biyai dari kehidupan masyarakat dan ketika berkembang baru dikelola oleh salah satu lembaga yayasan, yang kedua eksistensi lembaga madrasah merupakan simbol umat, jadi maju mundur madrasah tergantung umat Islam itu sendiri.<sup>56</sup>

Pendapat lain Menurut Saleh Warhangan:

Sebagian masyarakat di Buru mereka menganggap madrasah sekarang ini kedudukannya sama dengan madrasah pada tahun-tahun kemarin atau yang dulu sebelum turunnya SKB tiga menteri. Salah satu diantaranya yaitu menetapkan bahwa sekolah dasar dan menengah. MI/sama dengan SD/MTs/sama dengan SMP/dan MA/sama dengan SMA, sehingga persepsi masyarakat, tentang tamatan dari madrasah tidak dapat melanjutkan ke sekolah-sekolah umum atau perguruan tinggi umum adalah persepsi yang keliru/salah.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Syamsidar, Pegawai penyuluh Waekasar Kantor Kemenag Kabupaten Buru, *Wawancara*, Namlea, tanggal 21 Maret 2012.

<sup>57</sup>Saleh Warhangan, Guru MTs Al-Hilal Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 20 April 2012.

Berdasarkan uraian wawancara di atas terdapat tuntutan dari sebagian masyarakat agar madrasah di kota ini lebih berkualitas dan memiliki *performance* bagus. Dapat dilihat pada alasan dan jawaban penerangan dari beberapa informan dan jawaban penolakan dari pengurus yayasan. Ungkapan yang lain sebagaimana dinyatakan oleh hasil wawancara berikut ini. Menurut ustaz Andi Muhammad Ali:

Di Pulau Buru ibu kota Namlea jumlah penduduk 99% muslim masalah yang dihadapi oleh umat Islam karena pertumbuhan lembaga pendidikan Islam khususnya di madrasah berjalan lambat. Masyarakat Buru berharap agar Kementerian Agama kabupaten Buru melakukan penerangan terhadap status madrasah swasta menjadi penerangan sebab label status swasta di nilai tidak memadai dan tidak mampu bersaing dengan sekolah umum dari sisi minat akan tetapi pemerintah melalui Kementerian Agama kabupaten Buru pada tahun 2013 nanti membantu secara bertahap pengadaan sarana prasarana karena ada regulasi menghendaki pelepasan untuk diintegrasikan menjadi penerangan.<sup>58</sup>

Alasan penerangan agar *performance* madrasah lebih menarik. Menurut pendapat Saadia Launuru, untuk meningkatkan kualitas dan daya saing masyarakat dan masyarakat menginginkan agar madrasah berkembang”.<sup>59</sup> Sejalan dengan pendapat Jumlia Paille bahwa :

Ciri seseorang memiliki persepsi yang bagus terhadap madrasah jika ada bukti nyata berupa prestasi peserta didik dan tenaga guru memiliki kapabilitas edukatif, baik secara individual maupun sosial di madrasah. Ciri yang lain apabila masyarakat telah bersikap mencintai madrasah, melanjutkan studi anaknya pada salah satu jenjang pendidikan apakah di MI, MTs maupun di MA/MAK yang demikian ia sejatinya adalah warga masyarakat madrasah karena telah berkontribusi, peduli dan bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup lembaga pendidikan Islam di kota ini.<sup>60</sup>

Senada dengan pendapat di atas menurut pendapat Ustaz Syahril Umamit, bahwa ”pada umumnya gambaran persepsi masyarakat di Namlea terutama orang tua

---

<sup>58</sup> Arifin Makatita, Kepala seksi Mapenda Kementerian Agama Kabupaten Buru, *Wawancara*, tanggal 17 Maret 2012.

<sup>59</sup> Saadia Launuru, staf pada Mapenda Kementerian Agama Kabupaten Buru, *Wawancara*, Namlea, tanggal 21 Maret 2012.

<sup>60</sup> Jumlia Paille, Warga Masyarakat pada MTs Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 13 Maret 2012.

peserta didik pada umumnya baik terhadap respon madrasah mereka memiliki berbagai alasan untuk melanjutkan anak-anaknya sekolah di madrasah diantaranya:

Pertama kegiatan belajar mengajar (KBM) sebagaimana di sekolah umum lainnya aktif, jadi mereka orang tua antusias dengan madrasah, Kedua pengelolaan madrasah di kota ini seperti MIN, MTs dan MA Al-Hilaal karena didukung juga oleh guru-guru yang profesional dan juga baik, Ketiga disamping itu kenakalan pada umumnya di madrasah tidak nampak karena ada pembinaan dan walaupun ada kenakalan eskalisinya muda diselesaikan.<sup>61</sup>

Lebih lanjut ia menyatakan” di madrasah tidak tampak kenakalan siswa berbeda dengan di sekolah umum sampai melibatkan aparat hukum, eskalinya melibatkan warga antar desa ataupun daerah seperti kejadian yang pernah terjadi di Namlea seperti perkelahian masal. Namun demikian masih ada persepsi yang kurang baik juga kepada Madrasah, kemungkinan persepsi masyarakat sangat terbatas dalam hal melanjutkan pendidikan. Misalnya pada lulusan SMP mereka lanjut ke SMA sedangkan di Aliyah kurang karena faktor pengelolaan dan ada kecenderungan dengan pilihan studi lanjutan pada tingkat tinggi dan pilihan pekerjaan”.<sup>62</sup>

Menunjuk pada hasil pengamatan dan hasil wawancara di atas terbukti bahwa keinginan masyarakat karena motivasi siterdidik sendiri dan keinginan masyarakat atau orang tua siswa untuk pilihan pekerjaan. Oleh karena itu cara berfikir orang madrasah adalah harus menjawab kebutuhan esensi masyarakat. Kalau ada masyarakat berencana untuk penegerian madrasah, itu karena tuntutan performannya, baik gedung fisik, ketenagaan, maupun aspek pengelolaannya.

Merujuk pada sumber data wawancara di atas bahwa beragamnya pandangan dan perilaku masyarakat baik individu maupun kelompok terhadap madrasah

---

<sup>61</sup>Syahril Umamit, Ketua Komite Madrasah Al-Hilal Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 17 Maret 2012.

<sup>62</sup>Syahril Umamit, Ketua Komite Madrasah Al-Hilal Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 17 Maret 2012.

membuktikan betapa pribadi seseorang itu telah berinteraksi dengan madrasah sehingga mereka mencintai madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam baik pada MIN Waekasar, MTs Al-Hilal Namlea maupun MA Al-Hilal swasta Namlea di Kabupaten Buru Provinsi Maluku.

Berikut ini analisis sikap dan respon minat masyarakat terhadap madrasah sebagaimana tujuan penelitian bagaimana mengungkapkan persepsi sehingga berkorelasi dengan minat, fakta empiris dilapangan ternyata keinginan masyarakat yang didukung oleh Kementerian Agama Kabupaten Buru sangat kuat, tetapi respon dari pengurus yayasan menginginkan madrasah dikelola oleh yayasan karena alasan sejarah, sehingga terbukti madrasah-madrasah yang didirikan di kota ini milik masyarakat dan simbol kuatnya independensi masyarakat dan madrasah.

Senada dengan itu menurut pendapat pakar bahwa "Keterikatan masyarakat pada madrasah selama ini, menurut Ainurrafiq Dawam lebih ditampakkan sebagai "Ikatan Emosional" dibandingkan ikatan rasional. Ikatan ini muncul dikarenakan bertemunya dua kepentingan. *Pertama*, hasrat kuat masyarakat Islam untuk berperan serta dalam pendidikan (meningkatkan pendidikan anak-anak di sekitar tempat tinggalnya). *Kedua*, motivasi keagamaan (keinginan agar anak-anak mereka selain mendapat pendidikan umum juga mendapat pendidikan agama yang cukup).<sup>63</sup>

Terkait mengenai prinsip dan pendekatan hubungan madrasah dengan masyarakat dapat dilihat pada prinsip-prinsip tersebut 1) keterpaduan (*integrating*), yakni kepala madrasah, guru, masyarakat dan keluarga merupakan suatu kesatuan yang satu berhubungan dengan yang lain, 2) berkesinambungan (*continuiting*), yakni suatu proses yang berkembang terus menerus.

---

<sup>63</sup>Ainurrafiq Dawam, *op., cit.*, h. 12.

Madrasah seharusnya memberi informasi terus menerus dan sebaliknya masyarakat ikut membantu madrasah melalui pembentukan *public opinion* agar *image* masyarakat tetap baik terhadap madrasah. 3) Menyeluruh 4) Sederhana 5) Konstruktif. 6) Kesesuaian dan Luwes.

Bahwa persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan madrasah terjadi sedikit perubahan contoh kasus di Madrasah Aliyah Namlea, ada alasan sebagian pilihan masyarakat bukan pada Aliyah karena mereka berfikir pada masa depan tamatan dan pekerjaan anaknya sendiri.<sup>64</sup> Jadi persepsi dapat dibentuk oleh pengharapan atau karena pengalaman sehingga perbedaan persepsi dapat dikelola kearah positif terhadap madrasah. Bila madrasah dapat memberikan jaminan terhadap harapan orang tua siswa atau masyarakat maka kedepan masyarakat akan menentukan pilihan yang terbaik bagi anak-anaknya bersekolah pada madrasah di Namlea.

Selain itu gambaran umum persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah ditemukan bahwa minat masyarakat di Namlea kota kabupaten Buru dikategorikan cukup bervariasi tergantung pada pengelolaan lembaga pendidikan di madrasah itu sendiri, sebagai contoh pendapat informan berikut ini :

Ada ungkapan bahwa kapan Madrasah Aliyah di minati oleh masyarakat yaitu masyarakat Namlea jika orang tua menyekolahkan anaknya yang merupakan salah satu indikator, indikasinya kita cukup memiliki sesuatu yang dapat ditawarkan kepada masyarakat, karena secara historis selama ini masyarakat di Namlea tidak pernah mau menyekolahkan anaknya dimadrasah walaupun jaraknya hanya cukup jalan kaki mereka lebih memilih sekolah yang jauh, namun sekarang ini telah cukup banyak anaknya telah disekolahkan pada MA Namlea tetapi itu berasal dari luar daerah. Hal ini telah cukup mampu menyakinkan mereka untuk melihat Madrasah sehingga bagaimana kita masyarakat yang jauh sedangkan masyarakat yang dekat tidak yakin dengan kita. Dan hal ini merupakan langkah pertama sebagai batu loncatan untuk

---

<sup>64</sup>Andi Andong, Pengawas pada Diknas Kabupaten Buru, *Wawancara*, Namlea, tanggal 12 April 2012.

masyarakat-masyarakat lain dikota ini.<sup>65</sup>

Perubahan persepsi dapat diubah apabila manajemen dan kualitas madrasah dari waktu ke waktu serius diperbaiki. Adapun hal-hal yang patut diperbaiki menurut Mariyati, yaitu; 1) pelayanan pendidikan di madrasah lebih prima, 2) transparansi dan *acountable*, terhadap mutu di madrasah sehingga masyarakat memiliki perhatian karena prestasi yang dimiliki oleh madrasah. Dengan begitu masyarakat makin percaya terhadap madrasah dan mereka akan terlibat bersama madrasah.<sup>66</sup> Sebagai contoh pendapat berikut ini:

Kami selalu mengadakan kegiatan bersama-sama dengan masyarakat, awal puasa yang lalu kami mengadakan kegiatan bersama masyarakat. Kami melaksanakan safari dakwah ramadhan, aktif dan berperan di masjid kegiatan bakti sosial dengan masyarakat Namlea dan sekitarnya dan alhamdulillah mereka antusias dengan kegiatan-kegiatan seperti ini.<sup>67</sup>

Data tersebut diperkuat oleh pernyataan tokoh masyarakat sebagaimana data berikut :

Kami cukup terkesan dengan kegiatan yang dilakukan oleh madrasah Tsanawiyah secara lebih dekat sehingga warga kami tau dan secara perlahan-lahan masyarakat mulai memahami arti pentingnya pendidikan dimadrasah.<sup>68</sup>

Berikut ini akan ditampilkan pendapat masyarakat dilingkungan madrasah sebagai bentuknya persepsi dan respon mereka terhadap madrasah sebagai berikut: *Pertama* katagori jawaban terhadap respon mereka sebagaimana di sajikan pendapat masyarakat kota dan desa pada lingkup madrasah yang diteliti sebagaimana tabel pendukung berikut ini.

---

<sup>65</sup>Raihani Tasidjawa, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Namlea, tanggal 24 Maret 2012.

<sup>66</sup>Mariyati, Ketua Komite Radhatul Atfal Bina Umat Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 27 Maret 2012.

<sup>67</sup>Harbun Facey, Guru MA.Al-Hilal Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 30 Maret 2012.

<sup>68</sup>Abd. Naser Hadi, Orang tua siswa MTs Namlea, *Wawancara*, Jikumerasa, tanggal 3 April 2012.

Tabel di bawah ini merupakan hasil wawancara yang penulis kelompokkan dalam beberapa kategori.

Tabel 1.1: Respon orang tua peserta didik terhadap eksistensi madrasah di kabupaten Buru

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	13	43,33%
2	Baik	15	50 %
3	Kurang baik	2	6,67 %
Jumlah		30	100%

Sumber Data: 30 informan di Kabupaten Buru tanggal 1 Maret 2012 sampai dengan (s.d) 1 April 2012.

Mengenai respon orang tua peserta didik sesuai data di atas menunjukkan bahwa dari 30 informan yang memberikan jawaban sangat baik, 13 orang mencapai 43, 33% informan memberi respon kurang baik terhadap madrasah. 15 orang mencapai 50% informan memberi respon baik terhadap madrasah dan 2 orang 6,67 % informan memberi respon kurang baik bagi madrasah.<sup>69</sup>

Dari data di atas, terlihat respon yang sangat positif dari masyarakat terhadap eksistensi madrasah 50 %. Sebab dari tiga alternatif jawaban yang diberikan kepada responden, yakni “sangat baik”, “baik”, dan “kurang baik”, mayoritas responden memilih alternatif pertama dan kedua, jadi kalau hitung rata-rata menjadi sangat baik dan baik maka berjumlah 93,33 %.

Respon yang baik dari masyarakat tersebut juga terlihat dari pernyataan salah seorang warga masyarakat kabupataen Buru yang penulis wawacarai di lokasi penelitian. Muhammad Sehol, salah seorang warga yang berdomisili di sekitar lokasi madrasah menuturkan:

Saya merespon baik keberadaan madrasah. Menurut saya madrasah lebih bagus jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya yang kurikulumnya kebanyakan menekankan pada mata pelajaran umum dan agama. Menurut saya para peserta didik tidak hanya perlu dibekali dengan pengetahuan umum, namun yang terpenting juga adalah pengetahuan agama. Oleh karena itu

<sup>69</sup>Sumber Data, 30 informan, *Wawancara*, Namlea, tanggal 1 Maret 2012 sampai dengan 1 April 2012.

madrasah adalah lembaga yang menurut saya mampu membimbing peserta didik ke arah itu.<sup>70</sup>

Respon positif dari masyarakat tersebut dilandasi oleh beberapa alasan. Salah satunya adalah bahwa masyarakat yang ada di kabupaten Buru menganggap bahwa madrasah memang mampu melahirkan *out-put* yang bermutu. Hal tersebut bisa dilihat dari opini masyarakat mengenai mutu alumni madrasah yang tersaji dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.2: Persepsi masyarakat mengenai mutu alumni madrasah

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Bermutu	14	43,75 %
2	Bermutu	15	46,88 %
3	Kurang Bermutu	3	9,37 %
Jumlah		32	100 %

Sumber Data: 30 Informan di Kabupaten Buru tanggal 5 Maret s.d 5 April 2012.

Dari data di atas menunjukkan bahwa 14 orang mencapai 43, 75% informan menganggap bahwa alumni madrasah selama ini sangat bermutu. 15 orang mencapai 46, 88% informan menganggap bahwa alumni madrasah selama ini cukup bermutu, dan 3 orang mencapai 9,37% informan menganggap bahwa alumni madrasah selama ini kurang bermutu.<sup>71</sup>

Sesuai yang digambarkan oleh data di atas, kebanyakan informan selama ini melihat bahwa alumni/*out put* madrasah cukup bermutu. Sementara hanya sedikit dari jumlah informan yang menilai rendah terhadap mutu alumni madrasah.

<sup>70</sup>Muhammad Sehol, Orang tua peserta didik MIN Persiapan Negeri Namlea, *Wawancara*, Jiku besar Namlea, tanggal 5 Maret 2012.

<sup>71</sup>Sumber Data, 30 informan, *Wawancara*, Namlea, tanggal 5 Maret 2012 s.d. 5 April 2012.

Fenomena mengenai mutu alumni yang berkualitas tersebut menurut perspektif sebagian masyarakat bisa diamati dari banyaknya alumni madrasah yang bisa sukses di dunia kerja, baik di dunia bisnis maupun sebagai Pegawai Negeri Sipil, atau sekiranya mereka dalam hal ini para alumni madrasah tidak mampu untuk terjun di dunia bisnis atau tidak memiliki peluang menjadi PNS, mereka bisa berprofesi menjadi da'i, yang tentunya untuk menjadi dai yang baik haruslah dibekali dengan pengetahuan agama yang cukup.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh La Rubiah salah seorang warga yang bertempat tinggal di sekitar lokasi Madrasah Tsanawiyah Al-Hilal Namlea, ia mengatakan bahwa "Saya melihat bahwa alumni madrasah memiliki mutu yang cukup baik, hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya alumni madrasah yang bisa berkiprah di dunia kerja. Ada yang menjadi pengusaha, PNS, juga ada yang mampu mejadi da'i dan ulama. Tidak hanya itu, alumni madrasah pun banyak yang berhasil menjadi pejabat negara. Banyak alumni madrasah yang menjadi anggota dewan di pulau Buru ini dan lain-lain". Jadi menurut saya, hal tersebut menjadi alasan mengapa alumni madrasah bisa dinggap bermutu".<sup>72</sup>

Begitu pula mengenai prospeknya di dunia kerja, kebanyakan opini yang lahir dari informan menganggap bahwa alumni madrasah memiliki prospek yang cukup baik di dunia kerja, sebagaimana data yang tersaji pada tabel di bawah ini.

---

<sup>72</sup>La Rubiah, Warga Komunitas SMA I Negeri Namlea *Wawancara*, di Namlea pada tanggal 7 Maret 2012.

Tabel 1.3: Opini masyarakat mengenai prospek kerja alumni madrasah.

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Memiliki peluang kerja yang baik	4	13,33 %
2	Kurang memiliki peluang kerja yang baik	12	40 %
3	Tidak memiliki peluang kerja yang baik	14	46,67 %
Jumlah		30	100 %

Sumber Data: 30 Informan di Kabupaten Buru tanggal 10 Maret s.d 10 April 2012.

Data di atas memperlihatkan, 4 orang atau mencapai 13,33% informan menganggap bahwa alumni madrasah memiliki peluang kerja yang baik. 12 orang 40 % informan menganggap alumni madrasah kurang memiliki peluang kerja yang baik dan 4 orang atau mencapai 13,33 % informan berpendapat bahwa alumni madrasah tidak memiliki peluang kerja yang baik.<sup>73</sup>

Data di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat menganggap bahwa alumni madrasah memiliki peluang kerja yang baik. Dari 30 informan terdapat 4 informan yang mengatakan demikian. Hal ini berarti alumni madrasah dalam persepsi sebagian besar informan tidaklah dicitrakan sebagai *out-put* pengangguran melainkan sebaliknya.

Selain data di atas, penulis juga telah mengajukan pertanyaan kepada informan tentang biaya pendidikan di madrasah. Yang tentunya bisa berpengaruh dalam melakukan analisis mengenai minat masyarakat terhadap madrasah. Hasil wawancara tersebut penulis sajikan pada tabel di bawah ini.

---

<sup>73</sup>Sumber data, 30 informan, *Wawancara*, Namlea, tanggal 10 Maret 2012 s.d. 10 April 2012.

Tabel 1.4: Persepsi masyarakat mengenai biaya pendidikan di Madrasah

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Terjangkau	7	23,33%
2	Cukup Terjangkau	11	36,67%
3	Sedang-sedang Saja	10	33,33%
4	Sulit Terjangkau	2	06,67%
Jumlah		30	100%

Sumber Data: 30 informan di Kabupaten Buru tanggal 14 Maret s.d 14 Maret 2012

Data di atas menunjukkan bahwa 7 orang atau mencapai 23, 33% informan menganggap biaya pendidikan di madarash sangat terjangkau 11 orang atau mencapai 36,67% informan menganggap bahwa biaya pendidikan di madrasah cukup terjangkau, 10 orang atau mencapai 33,33% informan menganggap biaya pendidikan di madrasah sedang-sedang saja dan 2 orang atau mencapai 22, 22% informan menganggap biaya pendidikan di madrasah sulit terjangkau.<sup>74</sup>

Melalui data di atas, terlihat jelas bahwa selama ini biaya pendidikan di madrasah cukup terjangkau oleh sebagian besar masyarakat. Apalagi masyarakat ekonomi menengah ke atas. Namun bagi masyarakat yang ekonomi menengah ke bawah hal tersebut masih sulit terjangkau. Seperti yang terlihat pada data di atas, terdapat 2 orang atau mencapai 06,67% informan masih kesulitan dalam membiayai pendidikan anak mereka di madrasah.

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi sebagian

---

<sup>74</sup>Sumber data, 30 informan, *Wawancara*, Namlea, tanggal 13 Maret 2012 s.d. 13 April 2012.

besar masyarakat yang berdomisili di sekitar madrasah, baik perkotaan maupun di desa adalah benar-benar mengamati keberadaan madrasah cukup positif. Mereka menganggap bahwa madrasah adalah lembaga yang mampu melahirkan *out-put* yang memiliki mutu yang baik. Namun demikian perlu pembenahan pengelolaan kelembagaan dan manajemen, sebab berdasarkan standar pendidikan nasional yang menjadi jaminan lembaga pendidikan itu tetap dikatakan eksis keberadaannya apabila lembaga itu memiliki jaminan *acurance quality* atau jaminan mutu.

### ***C. Gambaran Minat Masyarakat terhadap Madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku***

Pada prinsipnya gambaran minat masyarakat untuk memasukkan anaknya pada madrasah pada dasarnya adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat adalah penerimaan akan suatu, hubungan antara diri sendiri dan di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar pula minat. Sehingga jika terminologi tersebut kita hubungkan dengan studi mengenai minat masyarakat pada madrasah di kabupaten Buru, berarti berbicara mengenai seberapa besar ketertarikan masyarakat kepada suatu objek atau entitas lembaga yang namanya madrasah.

Hasil wawancara dengan salah satu informan terkait minat masyarakat untuk memasukkan anaknya di madrasah, diketahui bahwa:

Hal yang pertama dapat dilihat dari aspek populasi siswa, dimana untuk tiga tahun lalu jumlah siswa kita hanya mencapai 20an orang dan sekarang jumlah siswa 40 orang. Hal ini berarti adanya kenaikan sekitar 50persen dalam kurung waktu tiga tahun terakhir. Kenyataan tersebut bisa saja karena faktor sekolah pendukung seperti di Namlea ini belum ada tamatan MI, namun yang terpenting adalah MTs kita ini telah cukup terbuka sehingga cukup banyak di kenal oleh masyarakat atau juga faktor-faktor yang lain, tapi jika dilihat dari indeks populasi siswa menunjukkan bahwa minat masyarakat cukup signifikan.<sup>75</sup>

<sup>75</sup>Zainuddin Soamole Kepala MTs Al-Hilal Unggulan Namlea, *Wawancara*, 14 Maret 2012.

Selanjutnya, jawaban hasil wawancara tersebut penulis kelompokkan dalam beberapa kategori untuk mempermudah penulis dalam melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, sebagai berikut:

Tabel 1.5: Pernyataan tentang minat masyarakat untuk memasukkan anaknya pada madrasah di Namlea Kabupaten Buru.

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Berminat	5	16,67 %
2	Berminat	16	53,33 %
3	Kurang Berminat	4	13,33 %
4	Tidak Berminat	5	16,67 %
Jumlah		30	100%

Sumber Data: 30 Informan di Kabupaten Buru tanggal. 15 Mei s.d 3 April 2012

Data di atas memperlihatkan bahwa 5 orang atau mencapai 16,67 % informan sangat berminat memasukkan anaknya di madrasah. 16 orang atau mencapai 53,33 % informan cukup berminat memasukan anaknya di madrasah dan 4 orang atau mencapai 13,33 % informan kurang berminat memasukkan anaknya di madrasah.<sup>76</sup>

Antusiasme yang sangat besar dari masyarakat untuk memasukkan anaknya di madrasah terlihat dari data yang tersaji di atas. Dari 30 informan, hanya 5 orang atau mencapai 16,67 % informan menyatakan tidak berminat memasukkan anaknya di madrasah. Sementara informan yang lain banyak yang berminat bahkan mengatakan sangat berminat.

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi minat masyarakat untuk memasukkan anaknya di madrasah, salah satunya adalah bahwa masyarakat atau orang tua menginginkan agar anak mereka mendapatkan pengetahuan umum dan agama yang memadai. Seperti disajikan pada tabel di bawah ini.

---

<sup>76</sup>Sumber data, 30 informan, *Wawancara terstruktur*, Namlea Kabupaten Buru, tanggal. 17 Maret s.d 3 April 2012.

Tabel 1.6: Pernyataan orang tua peserta didik mengenai alasan memasukkan anaknya di madrasah.

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Agar memperoleh pengetahuan umum yang memadai	13	43,33 %
2	Agar memperoleh pengetahuan agama yang memadai	8	26,67 %
3	Agar memperoleh pengetahuan umum dan agama yang memadai sekaligus	9	30 %
Jumlah		30	100 %

Sumber Data: 30 Informan di Namlea Kabupaten Buru tanggal 20 Maret s.d 5 April 2012.

Berdasarkan data di atas, 13 orang atau mencapai 43,33 % informan memilih memasukkan anaknya di madrasah agar memperoleh pengetahuan/ilmu umum yang memadai. 8 orang atau mencapai 26,67 % informan memilih madrasah agar anak mereka memperoleh pengetahuan agama yang memadai dan 9 orang atau mencapai 30 % informan memilih memasukkan anaknya di madrasah agar memperoleh pengetahuan umum dan agama sekaligus.<sup>77</sup>

Data di atas menunjukkan bahwa salah satu motivasi kebanyakan orang tua peserta didik dalam memasukkan anaknya di madrasah adalah agar mereka dapat memperoleh pengetahuan umum dan agama sekaligus. Atau dengan kata lain mereka menginginkan agar anak mereka memiliki kualitas iman dan iptek yang cukup. Buktinya, dari 30 informan, terdapat 9 orang atau mencapai 30 % informan yang beralasan demikian. Diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa warga di Namlea Kabupaten Buru yang memiliki putra putri yang belajar di madrasah. Misalnya, hasil wawancara penulis dengan informan Nurlela Tehuwayo,

<sup>77</sup>Sumber data, 30 informan, *Wawancara*, Namlea Kabupaten Buru, tanggal. 20 Maret s.d 5 April 2012.

salah seorang warga yang memiliki putra putri yang belajar di Madrasah menuturkan: Saya memasukkan anak saya di madrasah agar ia dapat memperoleh pengetahuan agama yang cukup, sebab di sekolah lain seperti di SMP, para siswa hanya dibekali pengetahuan agama yang sedikit. Akibatnya, mereka kurang mendapatkan pembinaan akhlak, dan hudi pekerti, parahnya lagi kalau sampai mereka tidak bisa membaca al-Qur'an.<sup>78</sup>

Selain itu, minat orang tua siswa untuk memasukan anaknya di madrasah juga dipengaruhi oleh harapan sebagian besar dari mereka yang ingin agar putra-putri mereka kelak bisa sukses di dunia kerja namun tetap memegang teguh ajaran-ajaran agama. Sehingga dalam melakoni kehidupannya, apapun profesinya, para alumni madrasah tetap tekun melaksanakan ajaran-ajaran agamanya.<sup>79</sup>

Mengenai cita-cita dan harapan masa depan para orang tua terhadap anaknya tersebut, bisa dilihat pada tabel yang penulis sajikan di bawah ini.

Tabel 1.7: Harapan orang tua di masa mendatang sehingga memasukkan anaknya di madrasah.

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Agar dapat menjadi ustaz/ulama	4	13,33 %
2	Agar dapat menjadi PNS yang memiliki pengetahuan agama yang baik	13	43,33 %
3	Agar dapat menjadi pengusaha/wiraswasta yang memiliki pengetahuan agama yang baik)	10	33,34 %
4	Agar dapat menjadi anggota TNI/POLRI yang memiliki pengetahuan agama yang baik	3	10 %
Jumlah		30	100 %

Sumber Data: 30 Informan di Kabupaten Buru tanggal 23 Maret s.d 7 April 2012.

Berdasarkan jawaban 30 informan, diperoleh keterangan bahwa 4 orang atau mencapai 13,33 % informan memilih madrasah dengan keinginan agar anak mereka kelak bisa menjadi seorang ulama/ustaz. 13 orang atau mencapai 43,33 % informan menginginkan agar anak mereka kelak bisa menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di instansi mana saja namun tetap memiliki bekal ilmu agama yang baik dan 10 orang atau

<sup>78</sup>Nurlela Tuhwayo, Kepala Sekolah Radhautul Atfaal Bina Ummat Namlea *Wawancara*, di BTN Bukit Permai Namlea pada tanggal 23 Maret 2012.

<sup>79</sup>Syahril Umamit, Orang tua peserta didik MTs Al-Hilal Namlea, *Wawancara*, di BTN Bukit Permai Namlea, tanggal 26 Maret 2012.

mencapai 10 % informan memilih madrasah dengan alasan agar anak-anak mereka kelak bisa menjadi pengusaha (berwiraswasta) di bidang apa saja namun berbekal ilmu agama yang baik dan 3 orang atau mencapai 10 % informan menginginkan agar putra-putrinya kelak bisa menjadi anggota TNI/POLRI yang dibarengi dengan pengetahuan agama yang cukup.<sup>80</sup>

Data di atas memperlihatkan bahwa salah satu motivasi utama masyarakat dalam memasukkan anaknya di madrasah agar kelak anak mereka terjun di dunia kerja baik itu di dunia bisnis (wiraswasta), sebagai PNS, atau TNI dan POLRI, mereka senantiasa memiliki bekal ilmu agama yang senantiasa mereka amalkan. Namun, ada juga sebagian masyarakat yang memasukkan anaknya di madrasah dengan motivasi agar anak mereka kelak menjadi ulama.

Data ini menunjukkan bahwa hanya sebagian madrasah yang cukup diminati masyarakat. Baik madrasah yang berada di pedesaan maupun yang berada di perkotaan. Madrasah-madrasah yang sudah dapat dikatakan sebagai madrasah berkembang memang banyak diminati masyarakat. Yang termasuk dalam kategori ini, khususnya yang berada di perkotaan adalah Madrasah Ibtidaiyah persiapan Negeri (MIPN) Buru dan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs S) Buru. Madrasah yang berada di pedesaan pun demikian. Dari beberapa madrasah yang berlokasi di pedesaan terdapat juga madrasah yang senantiasa mengalami perkembangan jumlah siswa yang signifikan, misalnya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Waigereng UPT 5, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Waekasar -Waeapo Kabupaten Buru.

---

<sup>80</sup>Sumber data, 30 informan, *Wawancara*, Namlea Kabupaten Buru, tanggal. 23 Maret s.d 7 April 2012.

Terdapat beberapa faktor yang memungkinkan sebagian besar madrasah cukup di minati masyarakat. Misalnya madrasah yang secara *performance* (Gedung sekolah, baju seragam peserta didik, sarana dan prasarana) cukup baik dan mampu tampil layaknya sekolah-sekolah lain yang menekankan pada kurikulum mata pelajaran umum seperti SD, SMP, dan SMA. Begitu juga dalam hal proses pembelajaran, madrasah yang diminati adalah madrasah yang telah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan iklim sekolah yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar.

Sebagai contoh, MTs Unggulan Namlea Kabupaten Buru yang dapat digolongkan dalam kategori tersebut, sejak 5 tahun terakhir mengalami perkembangan jumlah murid yang sangat signifikan. Pada tahun 2007 jumlah siswa yang ada sebanyak 118 siswa, kemudian pada 2008 jumlahnya bertambah menjadi 160 siswa. Begitu pula pada 2009 dan 2010, dan sampai pada tahun 2011 jumlahnya mengalami sedikit penurunan 154 siswa tetapi dari prosentasi masih tetap menunjukkan angka stabil.

Menurut Zainuddin Soamole, selaku kepala madrasah, untuk menarik minat masyarakat agar memasukkan anaknya di madrasah, langkah-langkah yang dilakukan MTs Buru adalah dengan memperbaiki *performance* dan mutu pembelajaran. Disamping itu beliau juga gencar melakukan sosialisasi baik melalui media cetak misalnya dengan membuat MoU (*Memorandum of Understanding*) dengan Harian Pos Maluku. Setiap bulan MTs Buru berlangganan 3-4 eksamplar tetapi ada jaminan berita-berita MIN Buru dimuat setiap berkala minimal 3bulan sekali atau dengan cara lain misalnya adalah dengan membuat kegiatan sekolah yang diikuti oleh anak-anak TK se-kota Namlea, karena merekalah cikal bakal siswa baru MIN Buru. Juga yang saat ini masih jarang dilakukan oleh sekolah-sekolah pada umumnya yakni dengan membuat brosur dengan penampilan menarik kemudian disebarakan kepada

masyarakat dan ditempel pada tempat-tempat yang strategis. Di mana dalam brosur tersebut di muat visi dan misi madrasah, keunggulan-keunggulan serta fasilitas pendukung, dan ada satu yang menunjukkan kreatifitas pihak MIN Buru yakni di halaman depan brosur bertuliskan:

Anak cerdas adalah tujuan semua sekolah tapi, itu saja tidak cukup, anak juga harus punya: pemantapan akidah, pendalaman keimanan, pengamalan ibadah, dan akhlak mulia. Untuk itu diperlukan lembaga pendidikan yang berkualitas, bernuansa islami, integral dan bertumpu pada keteladanan. Itulah profil MIN Buru, dan untuk itulah kami hadir.<sup>81</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas sebagai seorang kepala MIN yang juga merupakan da'i, La Umini, yang sempat masuk dalam 10 besar seleksi kepala madrasah berprestasi tingkat nasional ini juga gencar melakukan sosialisasi di atas mimbar di saat sedang berkhotbah di masjid-masjid.<sup>82</sup>

Beberapa langkah strategis yang dilakukan oleh MIN Waekasar dan MTs Namlea Kabupaten Buru sebagaimana yang penulis paparkan di atas, telah membawa sekolah ini menjadi salah satu sekolah favorit, tidak hanya terkhusus di kawasan Kabupaten Buru namun juga di wilayah Buru Selatan Provinsi Maluku. Hal ini tidak lepas dari kiprah seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajerial yang baik.

Dari kasus MIN dan MTs tersebut, bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa sebenarnya yang membuat sebagian madrasah kurang dilirik oleh masyarakat bukan hanya semata-mata karena kondisi internal madrasah. Namun juga karena kurangnya sosialisasi dari pihak madrasah kepada masyarakat. Masyarakat yang notabene merupakan pilar berdirinya madrasah kurang mendapatkan informasi tentang

---

<sup>81</sup>La Umini, Kepala MIN Waekasar, *Wawancara*, Perumahan Dinas MIN Waekasar, tanggal 23 Maret 2012.

<sup>82</sup>Zainuddin Soamole, Kepala MTs Buru, *Wawancara*, Namlea, tanggal 20 Maret 2012.

berbagai kelebihan yang dijanjikan oleh madrasah buat peserta didik. Kebanyakan madrasah hanya menunggu siswa kegiatan sosialisasi kurang. Apa yang dilakukan pihak MIN/MIS, MTs dan MA tersebut sudah sepatutnya dijadikan contoh bagi madrasah lainnya khususnya madrasah yang berada di kabupaten Buru Provinsi Maluku. Kelebihan-kelebihan, serta harapan-harapan yang dijanjikan madrasah tidak akan berarti jika hanya berada di balik layar tanpa ada upaya untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat.

Selain di MIN Waeapo, minat masyarakat yang sangat besar pada madrasah juga terlihat di MTs Namlea. Dari laporan yang penulis peroleh melalui bagian kesiswaan, jumlah siswa yang ada di madrasah ini cukup besar, yakni setiap tahun 145 siswa. Jumlah tersebut menunjukkan angka yang cukup besar untuk madrasah yang sedang tumbuh seperti MTs Namlea ini. Jumlah tersebut memang di akui jauh melampaui jumlah siswa yang ada seperti di SMPN 5 sudah mencapai 1817 siswa (data 3 tahun terakhir 2009 s.d. 2011) di SMP ini juga merupakan SMP terfavorit di kota Namlea.

Menurut informasi dari bagian kesiswaan MTs Namlea kabupaten Buru, jumlah siswa yang berasal dari keluarga menengah ke bawah yang bersekolah di sini lebih besar dari jumlah siswa yang berasal dari masyarakat ekonomi menengah ke atas. Namun menurut penulis, hal ini tidak serta merta memberikan indikasi apalagi melahirkan justifikasi bahwa masyarakat memilih untuk memasukkan anaknya di madrasah karena alasan utama bahwa pendidikan di madrasah relatif lebih murah di banding sekolah umum. Sebab setelah melakukan wawancara kepada informan dengan mengajukan pertanyaan “Apakah biaya pendidikan yang relatif murah menjadi alasan orang tua dalam memasukkan anaknya di madrasah?”, jawaban dari

mayoritas informan menepis hal tersebut. Dari 30 informan terdapat 23 orang mencapai 76,67% informan tidak menjadikan biaya pendidikan yang murah sebagai alasan dalam memasukkan anaknya di madrasah. Hanya terdapat 8 orang mencapai 26,67% informan yang menganggap biaya pendidikan di madrasah yang relatif murah menjadi alasan mereka dalam memasukkan anaknya di madrasah. Untuk lebih jelasnya, jawaban tersebut penulis sajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.8: Pernyataan informan mengenai biaya pendidikan di madrasah.

No	Kategori	Ferekuensi	Persentase
1	Ya, Menjadi Alasan Utama	8	26,67%
2	Tidak Menjadi Alasan Utama	22	73,33 %
Jumlah		30	100 %

Sumber Data: 13. 30 Informan di Kabupaten Buru tanggal 23 Maret s.d 9 April 2012

Begitu pula jarak antara lokasi madrasah dan tempat tinggal para orang tua yang relatif dekat. Hanya sedikit dari para orang tua yang menjadikan hal tersebut sebagai alasan utama. Hal tersebut bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.9: Pertimbangan orang tua mengenai jarak antara lokasi madrasah dan tempat tinggal mereka.

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Menjadi Pertimbangan	3	10 %
2	Tidak Menjadi Pertimbangan	27	90 %

Sumber Data: 30 Informan di Kabupaten Buru tanggal 25 Maret s.d 13 April 2012

Dari data di atas menunjukkan bahwa dari 30 informan yang memberikan jawaban, hanya 3 orang atau mencapai 10 % informan yang menjadikan jarak rumah mereka dengan madrasah yang relatif dekat sebagai alasan utama dalam memasukkan anak mereka ke madrasah. Sementara 27 orang atau mencapai 90 %

informan tidak menjadikan hal tersebut sebagai pertimbangan utama untuk memasukkan anak mereka menuntut ilmu di madrasah.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa madrasah saat ini tidak lagi identik dengan pedesaan. Namun masyarakat yang berada di perkotaan pun dalam hal ini masyarakat kabupaten Buru sudah mulai terobsesi untuk memasukkan anak mereka di madrasah. Trend modernisasi memang sudah saatnya diantisipasi oleh para orang tua yang berada di perkotaan. Gejala dekadensi moral yang diakibatkan oleh arus informasi kini marak terjadi di perkotaan. Lembaga pendidikan sudah saatnya merespon gejala-gejala tersebut dengan tidak hanya menfokuskan pembelajaran untuk peningkatan kualitas intelektual peserta didik namun pembinaan akhlak dan pemurnian akidah, harus lebih diutamakan.

Tampaknya, hal itulah yang saat ini diinginkan masyarakat dari madrasah, yakni bagaimana madrasah bisa mengajar, membina, sekaligus melatih anak-anak mereka agar tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik. Data yang tersaji pada tabel 1.6 di atas memperlihatkan besarnya harapan masyarakat kabupaten Buru provinsi Maluku pada madrasah untuk membina putra-putri mereka agar setelah menyelesaikan pendidikannya di madrasah kelak mereka memiliki pengetahuan agama sekaligus pengetahuan umum yang memadai.

Selain masyarakat perkotaan, masyarakat pedesaan pun sudah dapat menilai madrasah secara objektif sebagai lembaga pendidikan yang ideal guna perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik. Hal tersebut bisa kita lihat dari kasus MIN Waekasar atau MIN Persiapan Negeri Namlea.

MIPN (Madrasah Persiapan Negeri Namlea) adalah salah satu madrasah yang sejak 2 tahun terakhir mengalami peningkatan jumlah peserta didik dari tahun-

ketahun. Padahal radius antara lokasi madrasah ini dengan SD Negeri yang ada hanya sekitar 150 meter. Data yang penulis peroleh dari sekolah 2 tahun terakhir yaitu 2009 s.d 2011 terjadi peningkatan jumlah siswa di MI ini.

Wawancara dengan Wa Sani, selaku kepala MI Persiapan Negeri Namlea, terungkap bahwa:

Beberapa tahun terakhir ini, sekolah kami sudah mulai diminati masyarakat. Hal itu bisa terlihat dari jumlah murid yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Padahal kalau dipikir-pikir lokasi sekolah kami yang berdekatan dengan SD mestinya sangat susah untuk mendapatkan jumlah siswa yang banyak.<sup>83</sup>

Gejala ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai memberikan kepercayaan dan harapan kepada madrasah dalam mengembangkan potensi anak mereka. Memang pada dasarnya jika madrasah ingin diminati masyarakat, maka madrasah harus pula memahami apa yang diinginkan masyarakat dan berusaha agar keinginan dan cita-cita masyarakat tersebut bisa terpenuhi. Keinginan dan harapan masyarakat tersebut pada intinya adalah agar anak mereka dapat unggul dalam penguasaan IPTEK dan tetap memiliki bekal IMTAK. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah seorang warga masyarakat yang bernama Muhammad Bula, yang menyatakan bahwa:

Saya memiliki seorang putri yang belajar di madrasah ibtidaiyah. Alasan saya memasukkan dia di madrasah karena menurut saya kurikulum di madrasah sudah setara dengan sekolah umum. Namun madrasah memiliki keunggulan dibanding sekolah umum, yakni adanya kurikulum umum plus agama. Selanjutnya saya melihat bahwa pembinaan guru madrasah lebih bagus ketimbang sekolah umum. Hal itu bisa dilihat ketika para guru membimbing peserta didik untuk shalat berjamaah di masjid atau di mushallah madrasah,

---

<sup>83</sup>Wa Sani, Kepala MI Persiapan Negeri Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 27 Maret 2012.

maupun di masjid-masjid yang ada di masyarakat.<sup>84</sup>

Pendapat yang diutarakan oleh Wa Sani di atas, tidak jauh beda dengan apa yang diungkapkan oleh La Heri yang nota bene adalah warga masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Saya memiliki seorang putra (sulung) yang belajar di Madrasah Tsanawiyah Namlea. Alasan saya memasukkan dia ke madrasah sebab di madrasah terdapat kurikulum agama dan umum. Dengan begitu anak saya bisa pintar pada mata pelajaran umum begitu pula pada mata pelajaran agama. Misalnya keterampilan membaca al-Qur'an. Saya memilih madrasah bukan karena biaya pendidikan yang murah. Atau karena jaraknya yang dekat dari rumah saya. Seandainya ada SMP yang lebih dekat dari rumah saya dan lebih murah dari biaya sekolah di MTs, maka saya tetap memilih menyekolahkan anak saya di Madrasah Tsanawiyah.<sup>85</sup>

Senada dengan Majdi Basir yang juga salah satu dari sekian orang tua peserta didik yang menyekolahkan anak-anaknya di MI, MTs dan MA Aliyah di Namlea ia juga tokoh masyarakat yang berdomosili di Waeapo ia berpendapat yang sama:

Saya memiliki dua orang anak yang belajar di madrasah. Satu orang, yakni anak laki-laki saya, belajar di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al-Hilal Namlea, dan yang satunya lagi, yang perempuan belajar di Madrasah Tsanawiyah Namlea. Saya memasukkan mereka berdua ke madrasah dengan alasan agar mereka bisa menimba ilmu agama dan umum sekaligus. Sebenarnya ada SMP yang berlokasi di dekat rumah saya tapi saya tetap memilih madrasah. Karena menurut saya meskipun di SMP belajar agama tapi porsinya sangat sedikit di banding yang ada di MTs. Bukan saya memilih madrasah karena murah atau dekatnya tapi karena adanya mata pelajaran umum dan agama.<sup>86</sup>

Dari pemaparan tersebut menunjukkan bahwa, tidak hanya masyarakat yang berpendidikan tinggi yang bisa menilai madrasah secara objektif dalam arti pilihan yang didasari pertimbangan rasional bahwa madrasah mampu mengembangkan

---

<sup>84</sup>Muhammad Bula, orang tua peserta didik di MIP Namlea, *Wawancara*, Jikubesar Namlea, tanggal 23 Maret 2012.

<sup>85</sup>Majdi Basir, orang tua peserta didik di Madrasah, *Wawancara*, Namlea, tanggal 14 April 2012.

<sup>86</sup>La Hery, Petani penyuling kayu putih, *Wawancara*, di Karangjaya tanggal 20 April 2012.

potensi intelektual dan spiritual. Masyarakat yang berasal dari tingkatan pendidikan yang rendah pun sudah mulai objektif menilai madrasah. Sehingga ketika mereka memasukkan anaknya di madrasah bukan karena biaya pendidikan yang murah atau karena alasan jaraknya yang dekat, namun samata-mata karena kurikulum madrasah yang memadukan ilmu-ilmu umum dan agama.

Meskipun demikian tidak dapat di pungkiri, walaupun jumlahnya (prosentasenya) sedikit, ada juga informan yang memilih madrasah karena faktor murah nya biaya pendidikan dan dekatnya jarak rumah mereka dengan lokasi madrasah. Apalagi masyarakat yang ada di pedesaan yang tentu kesulitan jika hendak menyekolahkan anak mereka di sekolah umum yang berada di kota. Jarak yang jauh tentu membutuhkan biaya yang besar, misalnya biaya transportasi, dan biaya hidup di kota.

Alasan demikian biasa datang dari masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah dan berasal dari keluarga yang kurang mampu. Kadang juga dari masyarakat petani. Seperti petikan wawancara kami dengan salah seorang warga masyarakat bernama Rahmah Tanassy:

Saya mempunyai seorang anak yang belajar di madrasah. Alasan saya memasukkan dia di Madrasah Aliyah Namlea karena saya menginginkan agar anak saya pintar. Bagi saya tidak perlu jauh-jauh untuk sekolah. Yang penting dapat sekolah sekaligus membantu orang tua di kebun atau di pasar.<sup>87</sup>

Kalau kita cermati beberapa argumen yang datang dari masyarakat. Tampaknya bahwa latar belakang pendidikan, serta latar belakang ekonomi pun turut memengaruhi minat masyarakat dalam memasukkan anaknya di madrasah. Walaupun demikian, mayoritas dari informan yang memberikan jawaban memilih madrasah

---

<sup>87</sup>Rahma Tanassy, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, di BTN Bukit permai Namlea tanggal 19 April 2012.

dengan alasan bahwa madrasah cukup memiliki keunggulan dan setara dengan sekolah-sekolah umum.

Harapan yang besar dari masyarakat akan kiprah madrasah sudah seyogyanya direspon oleh pihak madrasah itu sendiri. Madrasah yang ada di kabupaten Buru, dituntut agar mampu merealisasikan harapan dan cita-cita masyarakat tersebut. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan madrasah menuju madrasah yang diminati masyarakat dewasa ini, kebijakan pengembangan tersebut perlu mengakomodasi tiga kepentingan:

- a. Kebijakan itu harus memberi ruang tumbuh yang wajar bagi aspirasi utama umat Islam, yakni menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh atau praktek hidup Islami.
- b. Kebijakan itu memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah sebagai ajang membina warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian serta produktif, dan sederajat dengan sistem sekolah. Madrasah juga merupakan tempat persemaian yang baik untuk menumbuhkan kreativitas seni islami, serta juga sebagai tempat berlatih dalam mengembangkan keterampilan kerja.
- c. Kebijakan itu harus bisa menjadikan madrasah mampu merespon tuntutan masa depan. Untuk ini madrasah perlu diarahkan kepada lembaga yang sanggup melahirkan sumberdaya manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, era industrialisasi, dan era informasi.

Sehubungan dengan tiga prinsip pengembangan di atas, salah satu upaya kongkrit yang dapat dilakukan adalah dengan integrasi kurikulum pada kurikulum di madrasah. Integrasi keilmuan harus diupayakan guna merespon harapan masyarakat tersebut. Seperti diungkapkan oleh salah seorang tokoh masyarakat di kabupaten

Buru bernama Muhammad Mukadar, ia berkata :

Salah satu keunggulan yang dimiliki madrasah sehingga mampu menarik minat masyarakat di kabupaten Buru adalah karena adanya keseimbangan antara kurikulum Diknas dan kurikulum Departemen Agama. Namun saya melihat bahwa salah satu kendala yang dihadapi madrasah saat ini adalah masih terbatasnya sarana dan prasarana, tenaga kependidikan, serta kurikulumnya yang masih disajikan secara parsial. Dalam arti bahwa dalam proses belajar mengajar belum mengaplikasikan apa yang disebut dengan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Padahal seharusnya dalam setiap proses belajar mengajar, tidak terkecuali pada mata pelajaran umum, harus disisipkan pesan-pesan agama.<sup>88</sup>

Hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa selama kurikulum madrasah disajikan secara parsial maka sudah saatnya kini pembelajaran di madrasah harus disajikan secara integratif. Integrasi kurikulum tersebut diaplikasikan dengan cara mengimplisitkan ajaran dan nilai Islam ke dalam bidang studi-bidang studi umum, seperti Ilmu Pengetahuan Alam( IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan sebagainya, sehingga kesan dikotomis tidak terjadi. Model pembelajarannya dapat dilaksanakan melalui *team teaching*, yakni guru bidang IPS, IPA, atau lainnya bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk menyusun disaing pembelajaran secara konkret dan detail, untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Namun jika guru yang mengajar mata pelajaran umum tersebut memiliki pengetahuan agama yang cukup maka tidak perlu bekerja sama dengan guru mata pelajaran agama agar lebih efisien.

Kebanyakan madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku belum mengaplikasikan sistem integratif ini, menurut peneliti hal ini disebabkan konsep ini masih terbilang baru untuk sebagian besar madrasah apalagi madrasah yang berada di pedesaan. Kebanyakan guru juga belum memahami apa yang dimaksud dengan integrasi keilmuan tersebut. Namun MIN Buru sebagai madrasah yang pernah masuk

---

<sup>88</sup>Muhammad Mukadar, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Namlea, tanggal 24 April 2012.

rangking 10 besar madrasah berprestasi di Maluku sudah mulai menerapkan pola integrasi keilmuan tersebut. Dengan pendekatan KTSP berbasis muatan lokal.

Perlunya integrasi keilmuan ini diterapkan di semua madrasah di kabupaten Buru juga berdasarkan wawancara terstruktur dan mendalam yang peneliti sebarakan kepada informan. Sehubungan dengan pertanyaan peneliti mengenai apa harapan orang tua untuk anaknya kelak sehingga menjadikan madrasah sebagai pilihan, maka jawaban dari orang tua cukup variatif.

Data yang tersaji pada tabel 1.7 tentang harapan orang tua memasukkan anak-anaknya kemadrasah menunjukkan bahwa ada dua motif utama sehingga masyarakat memasukkan anak mereka di madrasah, yakni agar anak mereka sukses di dunia kerja sambil membawa bekal agama. Dunia kerja yang mereka maksudkan juga bervariasi, ada yang ingin agar anak mereka menjadi PNS, yang lain ingin agar anaknya menjadi pengusaha, anggota TNI atau POLRI dan ada juga yang menginginkan agar anaknya menjadi ustaz/ulama. Intinya kebanyakan orang tua menginginkan agar anaknya dapat memiliki peluang besar untuk terjun ke dunia kerja namun tetap memiliki pengetahuan agama yang baik.

Keinginan masyarakat Namlea Kabupaten Buru memilih madrasah dengan alasan agar anaknya dapat sukses di dunia kerja, sangat paralel dengan persepsi masyarakat mengenai mutu alumni madrasah selama ini, yang menurut sebagian besar masyarakat di kabupaten Buru, alumni madrasah memiliki prospek yang cerah di dunia kerja, sebagaimana yang tersaji pada tabel 1.3. di atas.

Namun untuk sebagian kelompok masyarakat yang menginginkan agar anaknya menjadi ustaz/ulama agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan ukhrowi, tampaknya belum sepenuhnya terwujud sebab Madrasah Aliyah Program Keagamaan

(MAPK) yang lebih tepat untuk dijadikan pilihan. Akan tetapi untuk MAPK dari dulu hingga saat ini belum terdapat di Namlea Kabupaten Buru Maluku. Oleh karena itu, madrasah yang ada semestinya juga tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran umum dengan berbagai metode. Namun pada mata pelajaran agama pun harus demikian. Kelemahan pembelajaran akhlak di madrasah selama ini karena terjebak pada verbalisme atau *cognitive oriented*, bukan penanaman nilai, sehingga perlu sosok guru yang ditiruh dan diguguh baik dalam teori di kelas maupun praktik di lapangan.

Pengertian akhlak hanya difahami sebagai seperangkat aturan, ketentuan, atau norma mengenai sopan santun, seperti cara bersalaman, berpakaian, dan sejenisnya, bukan keseluruhan kepribadian muslim yang mencakup kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, sikap tanpa pamrih, kritis terhadap hal yang salah dan menyimpang, bekerja keras dan sebagainya. Akibatnya anak tahu dan hafal tentang akhlak baik dan buruk, tetapi tidak sampai pada tahapan fungsional seperti implementasi nilai-nilai kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

Praktek ibadah mahdah sehari-hari di sekolah atau madrasah juga masih kering dari pemahaman, pemaknaan, dan penghayatan yang tepat. Pembelajaran ibadah *mahdhah* lagi-lagi terjebak pada ritualitas dan formalitas yang kering dari kedalaman makna. Oleh karena itu, penghayatan dan pengamalan ajaran agama menjadi tuntutan serius dan sekaligus menjadi ukuran berhasil atau tidaknya praktek pendidikan agama. Pemaknaan shalat berjamaah di sekolah yang berkaitan dengan kehidupan sosial harus pula diberikan kepada siswa, seperti makna kebersamaan, kedisiplinan, dan keteraturan. Intinya setiap ritual ibadah memiliki rahasia atau hikmah yang harus disampaikan secara tepat kepada anak didik, baik melalui

pembiasaan atau training.

Dari beberapa data yang tersaji di atas, peneliti berpendapat bahwa minat sebagian besar masyarakat di kabupaten Buru untuk memasukkan anaknya di madrasah baik itu MI, MTs, dan MA cukup besar. Namun sekali lagi peneliti dengan alasan paradigma kualitatif yang digunakan berpendapat bahwa hal ini tidak serta merta memberikan justifikasi untuk melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian tersebut.

Data di lapangan, menunjukkan bahwa hanya sebagian madrasah yang cukup diminati masyarakat. Baik madrasah yang berada di pedesaan maupun yang berada di perkotaan. Madrasah-madrasah yang sudah dapat dikatakan sebagai madrasah berkembang memang banyak diminati masyarakat. Yang termasuk dalam kategori ini, khususnya yang berada di perkotaan adalah Madrasah Ibtidaiyah Persiapan Negeri (MIPN) Namlea. dan Madrasah Tsanawiyah Namlea (MTs) Unggulan Al-Hilal Namlea kabupaten Buru.

Madrasah yang berada di pedesaan pun demikian. Dari beberapa madrasah yang berlokasi di pedesaan terdapat juga madrasah yang senantiasa mengalami perkembangan jumlah siswa yang signifikan, misalnya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Waekasar dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Hilal Waegereng Kabupaten Buru.

Terdapat beberapa faktor yang memungkinkan sebagian besar madrasah cukup diminati masyarakat. Misalnya madrasah yang secara *performance* (Gedung madrasah, *uniform* seperti baju seragam peserta didik, sarana dan prasarana pembejaran) cukup baik dan mampu tampil layaknya seperti sekolah-sekolah lain yang menekankan pada kurikulum mata pelajaran umum seperti SD, SMP, dan SMA. Begitu juga dalam hal proses pembelajaran, madrasah yang diminati adalah madrasah

yang telah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan iklim sekolah yang menunjang kelancaran proses pembelajaran.

Minat sebagian besar masyarakat terhadap madrasah di Kabupaten Buru yang cukup besar tersebut harus benar-benar direspon oleh pemerintah terutama dalam hal ini pihak Departemen Agama, mulai dari tingkat kabupaten, propinsi dan juga pusat. Dalam hal ini, tidak hanya pemerintah, pihak madrasah pun demikian. Tuntutan dan cita-cita masyarakat yang menginginkan anaknya berhasil dalam dua bidang keilmuan yakni umum dan agama harus mampu diwujudkan oleh madrasah dengan senantiasa meningkatkan mutu pembelajaran, pelatihan ketrampilan, dan pembinaan nilai-nilai *religius*.

Sebagai contoh, MTs Namlea Kabupaten Buru yang dapat digolongkan dalam kategori tersebut, sejak 5 tahun terakhir mengalami perkembangan jumlah siswa yang sangat signifikan. Pada tahun 2009-2010 jumlah siswa yang ada sebanyak 166 siswa, kemudian pada 2010-2011 jumlahnya bertambah menjadi 143 siswa. Begitu pula pada tahun 2012 diprediksi jumlah siswa stabil karena belum ada penambahan ruang belajar sehingga diprediksi jumlah siswa di MTs tersebut disesuaikan dengan ruang kelas atau Rombongan belajar (Rombel).

**D. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Persepsi dan Minat Masyarakat di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku serta Solusinya.**

**1. Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan pengamatan langsung pada objek yang diteliti terdapat beberapa faktor pendukung persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah yaitu, *Pertama* masyarakat di Namlea Kabupaten Buru masih percaya terhadap madrasah hal ini disebabkan karena madrasah mampu menumbuhkembangkan nilai-nilai religius dan akhlak mulia kepada peserta didik baik di sekolah maupun di masyarakat terhadap madrasah. Hal ini sejalan dengan pendapat informan mengenai alasan melanjutkan studi anaknya di madrasah sebagai berikut.

Saya merespon baik keberadaan madrasah. Menurut saya madrasah lebih bagus jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya yang kurikulumnya kebanyakan menekankan pada mata pelajaran umum dan agama. Menurut saya para peserta didik tidak hanya perlu dibekali dengan pengetahuan umum, namun yang terpenting juga adalah pengetahuan agama. Oleh karena itu madrasah adalah lembaga yang menurut saya mampu membimbing peserta didik ke arah itu.<sup>89</sup>

*Kedua* minat masyarakat terhadap madrasah cukup tinggi hal ini terbukti sebagaimana pendapat Samsidar bahwa madrasah tumbuh dan berkembang karena dibiayai dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri.

Menunjuk pada pernyataan tersebut di atas maka yang menjadi faktor pendukung persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku yaitu :

- 1) Aspek *religius* karena menilai proses pembinaan mental spiritual dan kesadaran agama di sekolah cukup bagus, sehingga dapat menjamin nilai-nilai

---

<sup>89</sup>Raihani Tasidjawa tokoh Masyarakat Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 3 April 2012.

akhlak mulia baik di lingkungan madrasah maupun di masyarakat.

- 2) Aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam di bidang agama seperti pada Seleksi Musabaqah Tilawatil Qur'an (STQ) tingkat MI/SD, MTs/SMP dan even Pemilihan dai cilik (Pildacil) baik pada tingkat Kecamatan, Kabupaten maupun Provinsi se-Maluku di Madrasah berprestasi.
- 3) Didukung oleh fasilitas Masjid dan Mushallah sebagai pusat pembinaan.

Sejalan dengan pendapat Muhammad Mukadar berikut ia berkata bahwa adapun faktor-faktor yang paling nampak dominan sebagai pendukung persepsi dan minat masyarakat di Pulau Buru terhadap madrasah yaitu :

1. *Performance* (penampakkan fisik gedung sekolah, sarana prasana termasuk juga *uniform* yang digunakan seperti baju seragam untuk peserta didik cukup terawat.
2. Religius (terjaminnya nilai-nilai moral dan spiritual pada diri peserta didik dan ditampakkan didalam pengamalan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah maupun di masyarakat).
3. Biaya pendidikan relatif terjangkau sehingga masyarakat dari berbagai entitas /*cluster* dengan beraneka ragam status sosial menunjukkan sikap keberpihakan untuk melanjutkan studi anaknya di madrasah.
4. Filosofi teoretis (ada budaya akademik yang menonjol serta didukung dengan kurikulum pendidikan mengakomodasi muatan lokal sebagai ciri khas daerah pada kehidupan masyarakat).
5. Partisipasi dan kerjasama masyarakat (*society care education*) dengan komite madrasah baik pada aspek perencanaan kerja maupun pengambilan kebijakan senantiasa berpedoman pada manajemen berbasis masyarakat (MBS ) di Madrasah.

6. Disamping itu pengurus dan pengelola madrasah di Namlea memiliki militansi organisasi karena semangat dakwah yang merupakan modal awal dalam menggerakkan lembaga pendidikan Islam di Madrasah.

Hasil wawancara dengan informan, terungkap bahwa salah satu pendukung *Performance* baik kualitas maupun kuantitas di Madrasah adalah tenaga pendidik yang memadai dan SDM peserta didik yang cukup baik dalam proses pembelajaran.<sup>90</sup> Berikut pendapat orang tua siswa Muhammad Bula ia berkata ” Saya memiliki seorang putri yang belajar di madrasah ibtidaiyah. Alasan saya memasukkan dia di madrasah karena menurut saya kurikulum di madrasah sudah setara dengan sekolah umum. Namun madrasah memiliki keunggulan dibanding sekolah umum, yakni adanya kurikulum umum plus agama. Selanjutnya saya melihat bahwa pembinaan guru madrasah lebih bagus ketimbang sekolah umum. Hal itu bisa dilihat ketika para guru membimbing murid-murid mereka untuk shalat berjamaah di masjid atau di mushallah sekolah, maupun di masjid-masjid yang ada di masyarakat”.

Fakta di masyarakat hanya lembaga yang unggul akan diminati. Mencermati kondisi lingkungan madrasah sebagaimana diuraikan di atas, pada aspek religiusitas madrasah menjadi ideal bagi peserta didik karena unsur ini di madrasah menjadi instrumen utama ciri madrasah. Seirama dengan perkembangan zaman hanya orang yang memiliki SDM unggul, trampil dan terdidik yang akan tampil memakmurkan alam ini. Oleh karena itu pengurus madrasah dituntut untuk mengakomodasikan pilihan masyarakat sebagaimana hasil penelitian bahwa pertimbangan masyarakat memutuskan anak-anak untuk sekolah dimadrasah karena nilai-nilai religius dan iptek, dapat diimbang oleh pengurus madrasah sehingga kesenambungan,

---

<sup>90</sup>Andi Muhammad Ali, Warga Masyarakat Komunitas Madrasah, *Wawancara*, Namlea , 29 Maret 2012.

keterpaduan dan fleksibilitas sikap visi dan misi MUTIARA yang terdapat di madrasah dapat menjamin keterlaksanaanya program pembinaan mental spiritual secara terus menerus.

Selain faktor pendukung tersebut, Riswandi mengungkapkan bahwa persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi adalah inti persepsi) yang identik dengan penyandian balik (*decoding*), sehingga persepsi tergantung pada siapa yang diajak bicara.

Merujuk pada data pengamatan di lapangan, maka terdapat faktor pendukung bagi sebagian madrasah dan data di atas, terdapat pada madrasah yang belum offensif melakukan sosialisasi mengenai *reweuw* madrasah yang dipimpinnya sehingga berimplikasi juga pada hasil penerimaan masyarakat terhadap madrasah di Namlea Kabupaten Buru. Oleh karena itu untuk menunjang kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pendekatan informal menyiapkan perangkat lunak berupa leafled madrasah dalam rangka terjual langsung memasarkan (*direct selling*) atau temui langsung masyarakat.

Kedua melalui cara formal yang diadakan di sekolah pendukung baik pada RA/TK atau MTs/SMP berupa rapat dengan orang tua siswa dengan tujuan untuk memengaruhi orang tua peserta didik untuk melanjutkan anak-anaknya studi pada jenjang dan jenis pendidikan di madrasah.

## **2. Faktor Penghambat Persepsi dan Minat Masyarakat terhadap Madrasah**

Pembinaan dan peningkatan persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah dapat dilakukan dengan cara praktik di lapangan yaitu menemui masyarakat. Ada beberapa cara untuk mengatasi faktor hambatan persepsi dan minat

masyarakat terhadap madrasah di kabupaten Buru sebagai berikut:

**a. Faktor internal.**

Tantangan lembaga pendidikan yang dihadapi di Madrasah yaitu :

1). Mutu sekolah

Berikut ini adalah hasil wawancara La Umini ia mengatakan bahwa salah satu hambatan SDM pada lembaga pendidikan di Madrasah ialah kendala ketenagaan guru sebagai profesi. Menurutnya untuk mengantisipasi hal maksud maka perlu upaya yang dilakukan dalam mendorong guru Madrasah, untuk meningkatkan jenjang pendidikan. Sebagaimana pendapat Rusni Loilatu berikut ia menyatakan “melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi tentunya akan bermanfaat untuk menambah ilmu yang lebih luas”.<sup>91</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Andi Andong, dari jumlah 24 madrasah sebagaimana yang terdaftar di Kementerian Agama dan Diknas Buru terdapat 2 madrasah yang resmi di akui Badan Standar Pendidikan Nasional yaitu MIN Waekasar dengan predikat B (baik) dan MTs Al-Hilaal Namlea dengan nilai C (cukup) sedangkan 22 madrasah belum di akui oleh Badan Standar Pendidikan Nasional.<sup>92</sup> Adapun jumlah data madrasah di kabupaten Buru sebagaimana terlampir pada tabel 1.

2). Sarana Prasana (Sarpras)

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penghambat persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah yaitu, mengutip salah satu pendapat Muhaimin

---

<sup>91</sup>La Umini, Kepala Madrasah, *Wawancara* , kantor MIN Waekasar, tanggal 28 Januari 2012.

<sup>92</sup>Andi Andon, Warga Masyarakat Non Madrasah dan Team pengawas Pendidikan Kabupaten Buru. *Wawancara*, Namlea, tanggal 25 April 2012.

dkk. Bahwa Relevansi dengan penelitian terdahulu sebagaimana ditunjukkan beberapa hambatan yang diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Gedung fisik sekolah, sarana dan prasarana kurang memadai.
- b. Keterbatasan dana akan sangat memperlambat terlaksananya kegiatan pembinaan agama.
- c. Paradigma masyarakat berubah karena model dan atribut (*uniform*) dari sekolah umum yang berdampak langsung pada berubahnya orientasi dan pandangan orang tua siswa sebagai *user* (bakal calon peserta didik) di madrasah.
- d. Mayoritas peserta didik yang terserab di madrasah orang tua siswa berlatar belakang ekonomi menengah kebawah. Contoh sebagaimana diungkap pada sumber data latarbelakang pekerjaan dan status orang tua peserta didik di MA Al-Hilal Namlea kabupaten Buru provinsi Maluku.

#### **b. Faktor Eksternal**

Tantangan dari luar yaitu pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan kondisi bangsa. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, mobilisasi kegiatan guru hanya berada pada aktivitas rutin yakni Kegiatan Belajar Mengajar, hal ini ditengarai karena tidak adanya pos anggaran untuk kegiatan dengan masyarakat.

Sebagai konsekuensinya, faktor-faktor yang menyebabkan penghambat persepsi masyarakat terhadap madrasah di Namlea Kabupaten Buru terhadap Madrasah yaitu *Pertama* jumlah siswa dari periode 3 Tahun Pelajaran 2009/2010 s.d 2011/2012 pada tiga sekolah mengalami sedikit penurunan, kedua tingkat *performance* lembaga seperti sarana penunjang terutama Lab IPA di MTs dan Aliyah Namlea belum tersedia sehingga akan memengaruhi teori dan praktek dari guru

bidang studi biologi, fisika dan kimia di dalam interaksi PBM. Kurangnya efektifitas pelajaran IPA ditengarai memengaruhi prestasi peserta didik pada mata pelajaran IPA karena mata pelajaran tersebut tidak akan tercapai kompetensi standar karena siterdidik hanya berteori tetapi tidak dapat praktek dari guru sehingga menyebabkan indeks penilaian pada akhir tahun pelajaran dan evaluasi tamatan di Madrasah Nilai Ebtanas NEM dan ujian sekolah kurang memadai.

Menurut Siti Suri Wabula, ia berkata ”bahwa guru pengampu mata pelajaran IPA di MA Al-Hilaal Namlea kesulitan mengajar bila tidak ada Lab. Kesulitan guru ilmu pengetahuan alam (IPA) ini, akhirnya akan berimbas pada penguasaan materi pembelajaran oleh peserta didik pada kelas IPA baik terhadap mata pelajaran Biologi, Kimia maupun Fisika ”.<sup>93</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Muh. Tomia di akui oleh Kepala Madrasah bahwa kendala yang dihadapi untuk kelas IPA karena tidak ada Lab bagi peserta didik, sehingga akan berdampak bagi minat peserta didik yang menempuh studi pada jenjang Madrasah Aliyah dan secara internal berimbas juga pada minat siswa ke kelas IPA baik secara kuantitas jumlah siswa dan kualitas siswa sebagaimana pada tabel di atas.

Ketiga, hal lain yang dihadapi yaitu ketersediaan buku-buku paket, buku ajar dan kitab-kitab sumber seperti buku-buku fiqih dan sejenisnya belum memadai, baik dari sisi jumlah maupun kualitasnya. Sehingga memengaruhi intensitas kunjungan siswa keperpus dan berimbas pada minat baca dan kecerdasan siswa. Namun demikian menurut salah seorang siswa MTs Nurul Azizah yang ketika diwawancarai ia berkata ”kami senantiasa tetap semangat keperpus memanfaatkan fasilitas sumber

---

<sup>93</sup>Siti Suri Wabula, Guru mata pelajaran Biologi MA Al-Hilal Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 27 Maret 2012.

buku yang ada dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas yang diembang oleh kami selaku siswa”.<sup>94</sup>

Dari hasil pengamatan dilapangan, ternyata kemandirian siswa cukup tinggi di MTs Namlea terbukti prestasi mereka baik pada bidang akademik maupun non akademik cukup baik. Hal ini sejalan sebagaimana data kelulusan siswa atau proker laporan lulusan dari MTs Namlea tiga tahun terakhir 2009-2012 baik akademik maupun non akademik juga memadai. Hal yang terpenting lagi mereka berprestasi dan lulus 100% begitu juga terbukti mereka berprestasi pada bidang non akademik. Di bidang non akademik sebagai contoh, pada even seleksi MTQ pada tingkat SD/MI dan SMP/MTs terbukti siswa pada MIN dan MTs mampu berprestasi mewakili sekolah dan daerah baik pada tingkat Kecamatan, Kabupaten maupun pada tingkat Provinsi Maluku.

Berdasarkan data wawancara diperoleh jawaban mengenai alasan tidak menyukai madrasah karena terdapat beberapa faktor yang memungkinkan sebagian besar madrasah kurang diminati. Misalnya madrasah yang secara *performance* (Gedung sekolah, kurang memadai begitu juga sarana dan prasarana penunjang pembelajaran kurang memadai seperti tidak memiliki lab IPA seperti di MA Al-Hilal Namlea secara *performance* cukup mengganggu terhadap aktivitas di kelas baik transfers pengetahuan (teori ) maupun praktek sehingga hal ini akan berdampak pada hambatan persepsi masyarakat dan minat masyarakat terhadap madrasah.

Dengan demikian, salah satu alasan kurangnya masyarakat minat untuk tidak berminat melanjutkan anak-anaknya sekolah pada lembaga pendidikan di madrasah, lebih disebabkan oleh karena belum tersedia sarana Laboratorium baik Lab. IPA

---

<sup>94</sup>Nurul Azizah, Ketua Osis MTs Namlea, *Wawanacara*, Namlea, 20 Maret 2012.

maupun Bahasa.

### **c. Solusi dari Hambatan Persepsi dan Minat masyarakat terhadap madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku**

Merujuk pada faktor-faktor penghambat persepsi sebagaimana disebutkan di atas maka solusi yang dapat ditawarkan untuk eksisnya madrasah di Namlea sebagaimana pendapat dari informan berikut ini. Menurut Harbun Facey, ia berkata "bahwa solusi dalam rangka perbaikan faktor penghambat persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah, Pertama *image* atau gambaran persepsi yang mempersepsikan bahwa madrasah kurangnya fasilitas sarana dan prasarana dapat dilakukan melalui kerjasama dengan pihak terkait agar kedepan madrasah dapat di bantu baik melalui dana bantuan APBD Kabupaten maupun APBD Provinsi.

Kedua melakukan pendekatan kekeluargaan guna memperoleh dukungan baik perhatian, material maupun non material baik berupa preferensi maupun perilaku masyarakat terhadap sikap persepsi mereka terhadap aspek *performance*. Pada tahapan ini misalnya gedung fisik, sarana dan prasarana di yang tergolong rusak maka perlu perbaikan dan kalau belum ada maka penting untuk di anggarkan oleh pengurus madrasah.

Ketiga civitas madrasah wajib mengantisipasi dengan membentuk forum masyarakat peduli pendidikan (*society care education*) untuk mengungkap fakta dan data empiris mengenai potret madrasah di Pulau Buru Provinsi Maluku. Forum ini dimaksudkan untuk memberikan masukan kepada *stakeholders* dan instansi terkait terkait dengan nasib bangsa dan umat Islam kedepan. Tahapannya melalui konsolidasi warga civitas madrasah baik dengan masyarakat, orang tua siswa peserta

didik di madrasah maupun calon peserta didik pada awal penerimaan siswa baru, hal ini dimaksudkan untuk menjawab pendapat dan pandangan masyarakat yang cenderung mendukung dengan menunjukkan prestasi dan keunggulan madrasah dapat dilakukan dengan sosialisasi sehingga pencitraan positif madrasah dapat diberdayakan dan ditingkatkan. Oleh karena itu tawaran sebagai konklusi atas permasalahan yang dihadapi oleh madrasah seperti minimnya sarana, biaya atau ketentuan 8 standar pendidikan nasional tadi berproses secara terus menerus menuju kondisi ideal sebagaimana ketentuan yang berlaku dalam Peraturan Pemerintah RI. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional”.<sup>95</sup>

Hal ini selaras dengan pendapat informan Muhammad Tomia, yang menyatakan bahwa:

Pertama yaitu perlu sosialisasi agar madrasah bisa diminati oleh orang tua di Namlea yang kedua kepada pemerintah daerah dan Kemenag perlu dukungan untuk penegerian Madrasah. Karena di kabupaten Buru baru ada satu yang berlabel negeri yaitu di Waikasar. Kedua penempatan guru dari Kemenag langsung pada sekolah swasta, dan yang ketiga perbaikan sarana prasarana sehingga menjadi daya tarik dari orang tua siswa peserta didik pada sekolah madrasah.<sup>96</sup>

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Muhammad Sehul, bahwa agar orang tua siswa dapat memiliki pengetahuan dasar tentang statuta madrasah maka pengelola madrasah perlu menyediakan waktu untuk memberikan pelayanan seputar *review* madrasah terutama pada aspek legal formal sebab persepsi individu atau sosial itu dapat diubah menurut keinginan masyarakat caranya ialah memberikan

---

<sup>95</sup>Harbun Fatsey, Warga madrasah dan Orang tua peserta didik di Namlea, *Wawancara*, tanggal 28 Februari 2012.

<sup>96</sup>Muhammad Tomia, Kepala Sekolah MA Al-Hilaal Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 1 Maret 2012.

atensi karena prinsipnya ada interaksi akan melahirkan respon.<sup>97</sup>

Senada dengan pendapat di atas solusi yang ditawarkan menurut Nurlaelah ia menyatakan bahwa kepala madrasah harus memperbaiki kinerjanya dan memberikan *reward* terhadap guru, dan siswa berprestasi sebaliknya memberikan *funishment* menjatuhkan sanksi terhadap tenaga guru lalai dan tidak disiplin menjalankan tugas pokok berupa proses belajar mengajar secara tuntas.<sup>98</sup>

Selanjutnya peningkatan Minat Masyarakat terhadap madrasah dapat diupayakan dan dilaksanakan oleh Madrasah di Namlea kabupaten Buru melalui Penciptaan hubungan madrasah dengan masyarakat seperti meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finansial sehingga dapat mengembangkan potensi-potensi madrasah dan potensi siswa secara optimal. Adapun hubungan madrasah dengan masyarakat dapat dilihat dari pernyataan berikut:

Ada ungkapan bahwa kapan Madrasah ini di minati masyarakat yaitu Namlea, bil khusus MI, MTs MA jika orang tua menyekolahkan anaknya di SMA yang merupakan salah satu indikasi kita cukup memiliki sesuatu yang dapat ditawarkan kepada masyarakat. Karena secara historis madrasah di Namlea ini pernah tutup. Sehingga masyarakat di Namlea tidak mau menyekolahkan anaknya di madrasah walaupun jaraknya hanya cukup dengan jalan kaki mereka lebih memilih sekolah yang jauh, namun sekarang kita telah meyakinkan masyarakat yang jauh untuk yakin dengan kita. Dan hal ini merupakan langkah pertama sebagai batu loncatan untuk masyarakat yang lain percaya kepada kita.<sup>99</sup>

Ungkapan tersebut tersebut dia atas, hanyalah sebuah parameter yang dijadikan sebagai landasan untuk mengkaji eksistensi lembaga madrasah ditengah-

---

<sup>97</sup>Sabtu Fakaubun, Wakil kepala bidang urusan sarana prasarana MA Alhilaal Namlea, *Wawancara* oleh penulis di MA Namlea, 21 Maret 2012.

<sup>98</sup>Nurlaelah, Guru Bahasa Inggris, MA Al-Hilaal *Wawancara*, Namlea , tanggal 29 Maret 2012.

<sup>99</sup>Abdurahman Malabar, Kepala Sekolah MTs Waigereng Waeapo, *Wawancara*, tanggal 30 Maret 2012.

tengah masyarakat, sebab untuk menarik simpatik warga tentu saja dibutuhkan partisipasi dan keikutsertaan anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan pada Madrasah. Untuk itu interaksi sangat diperlukan sebagai media sosialisasi ditengah-tengah masyarakat.

Sosialisasi itu terus dilakukan oleh pihak madrasah sebagaimana pendapat berikut ini:

Kami selalu mengadakan kegiatan bersama-sama dengan masyarakat awal puasa yang lalu kami mengadakan kegiatan bersama masyarakat. Kami melaksanakan bakti sosial dengan masyarakat Namlea dan alhamdulillah mereka sangat antusias dengan kegiatan-kegiatan seperti ini.<sup>100</sup>

Data di atas diperkuat oleh pernyataan komunitas warga madrasah di Namlea dalam data berikut ini :

Kami cukup terkesan dengan kegiatan yang dilakukan oleh madrasah lebih dekat lagi, sehingga warga kami tau secara perlahan-lahan tentang keberadaan madrasah mereka mulai memahami arti penting pendidikan di madrasah.<sup>101</sup>

Kami berkeinginan agar kegiatan seperti ini tidak boleh berhenti sampai disini, supaya kami mengerti betapa pentingnya pendidikan Islam. Warga Saya disini banyak kurang mengerti tentang pendidikan di Madrasah.<sup>102</sup>

Perubahan-perubahan image masyarakat di atas merupakan kontribusi yang besar bagi keberadaan Madrasah di Namlea dan kenyataan ini sebagai langkah awal yang perlu mendapat sambutan positif sebagai acuan dalam pengembangan madrasah ditengah-tengah masyarakat akibat keterpurukan sistem pendidikan. Untuk itu dalam pengembangan madrasah kedepan perlu suatu pengkajian sistematis dari berbagai

---

<sup>100</sup>Wa Marni, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MA. Al-Hilaal, *Wawancara*, Namlea, tanggal 3 April 2012.

<sup>101</sup>Muhammad Taib Tinggapy Warga Komunitas Madrasah, *Wawancara*, Waiperang, tanggal 8 April 2012.

<sup>102</sup>Husein Bessy, Warga masyarakat non Komunitas Madrasah Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 12 April 2012.

pihak untuk mengangkat dalam menelaah potensi-potensi yang ada pada MI, MTs dan MA di Namlea dalam meningkatkan minat masyarakat terutama melalui penerimaan siswa baru.

Kepedulian dan kepercayaan masyarakat terhadap MI, MTs, MA dapat dibuktikan dengan keikutsertaan anak-anak mereka untuk melanjutkan studi di madrasah ini. Hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Namlea dalam menarik minat masyarakat terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Hal yang pertama dapat dilihat dari aspek populasi siswa, dimana untuk tiga tahun lalu jumlah siswa kita hanya mencapai 120an orang dan sekarang jumlah siswa 166 orang. hal ini berarti adanya kenaikan sekitar 40% dalam kurung waktu tiga tahun terakhir. Kenyataan tersebut bisa saja karena faktor kerusuhan dan yang terpenting yaitu madrasah Tsanawiyah ini telah cukup terbuka sehingga cukup banyak di kenal oleh masyarakat atau juga faktor-faktor yang lain tapi jika dilihat dari indeks populasi siswa menunjukkan bahwa minat masyarakat cukup signifikan.<sup>103</sup>

Kemudian prosentase kenaikan siswa yang diterima pada MA Al-Hilaal Namlea juga, menunjukkan adanya antusiasme masyarakat sebagai refleksi dari pembenahan-pembenahan dan terapan nyata dan menunjukkan eksistensi sebagai lembaga pendidikan yang mampu mendapat simpati warga sehingga kedepan dapat diprediksi tingkat perkembangan madrasah cukup signifikan karena terbukti minat masyarakat tersebut masih cukup baik. Berikut hasil wawancara berikut :

Menurut Muhammad Tomia, bahwa:

Kontribusi MA ditengah masyarakat dalam kegiatan pengembangannya dengan kegiatan kursus komputer, bahasa arab, dan bahasa inggris semua itu cukup diminati oleh anak-anak kami, dan upaya tersebut memberikan pencerahan yang besar bagi masyarakat dan partisipasi yang kami galakan dengan motivasi masyarakat untuk berperan aktif dalam pemberdayaannya.<sup>104</sup>

Bersumber dari laporan data tentang hambatan dan solusi yang telah

---

<sup>103</sup>Yunus Rahim Kepala KTU MTs Al-Hilaal Namlea, *Wawancara*, di Namlea pada tanggal 15 April 2012.

<sup>104</sup> Muhammad Tomia, Kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara*, Namlea, 10 April 2012.

dikemukakan oleh informan di atas, misalnya bagi yang belum sarjana dapat melanjutkan pendidikan strata satu, sebagaimana kebijakan yang dibuat oleh kepala madrasah MIN Waekasar adalah salah satu upaya meningkatkan *performance* di madrasah termasuk mengangkat guru tapi harus sesuai dengan bidang keahliannya.

Uraian dan fakta di atas menunjukkan bahwa seberat apapun pekerjaan, bila dikerjakan dengan prinsip manajemen maka kendala dan tantangan mewujudkan persepsi masyarakat terhadap madrasah di kabupaten Buru dapat terlaksana. Adapun upaya tersebut dapat ditempuh dengan cara yang islami yaitu menyebarkan salam dan mengajak, berinteraksi, memberi perhatian dan rasa kepedulian terhadap masyarakat maka mereka orang tua peserta didik akan berempati dan bersikap mendukung dan memiliki madrasah sebagai alternatif untuk melanjutkan studi anak-anaknya di madrasah.

#### ***E. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat Persepsi dan Minat Masyarakat terhadap Madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku***

Menunjuk pada beberapa pendapat para ahli dan informan terkait dengan faktor penghambat persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah dapat dilihat pada beberapa pendapat berikut. Menurut Desmita antara lain: *Pertama* persepsi dipengaruhi oleh kerja sama faktor luar (*stimulus*) dan faktor dalam (*personal*). Faktor luar meliputi hal-hal yang berasal dari luar individu, seperti pendidikan, pengalaman, lingkungan sosial dan faktor dalam adalah semua yang berasal dari dalam diri individu, seperti cipta, rasa, karsa, dan keyakinan.

*Kedua* menurut Raihani Tasidjawa bahwa untuk meningkatkan persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah diperlukan beberapa unsur yaitu gedung Madrasah harus bagus, sarana prasarana harus bagus, mutu pendidikan harus bagus,

tenaga guru harus trampil, manajemen pengelolaan harus bagus, tata letak madrasah harus strategis dan siswanya harus berprestasi. Lebih lanjut Menurutnya jika unsur tersebut sudah ideal dilakukan sebagai persyaratan standar pendidikan Nasional maka masyarakat akan bersikap untuk tertarik menyekolahkan anak-anaknya di madrasah.

105

Untuk mengatasi kondisi madrasah di Namlea yang saat ini dicitrakan kurang bagus aspek *performance* dan rendahnya mutu (caranya ialah dengan perbaikan gedung sekolah, baik pengadaan sarana penunjang pembelajaran di kelas maupun pengadaan lab sebagai sarana praktek bagi guru dan siswa untuk rumpun mata pelajaran umum yang di ampu oleh tenaga guru IPA dan siswa kelas Biologi, Fisika dan Kimia dapat berpraktek. Begitu juga sarana mushallah dan isinya sebagai sarana praktek dan simbol eksistensi tegaknya visi dan misi serta tujuan berdirinya madrasah yaitu menyeimbangkan konsep Imtak dan Iptek.

Fenomena yang dihadapi oleh madrasah sebagaimana hasil identifikasi masalah penghambat persepsi dan minat masyarakat di Namlea Kabupaten Buru terkait dengan perilaku masyarakat yang cenderung berubah pemikiran terhadap madrasah maka upaya yang dilakukan yaitu memelihara hubungan melalui interaksi masyarakat kota dengan Madrasah hal ini ditengarai karena masyarakat kota belum menjadikan madrasah di Namlea sebagai pilihan utama justru pilihan terakhir. Untuk mengatasi hal ini menurut Andi Muhammad Ali yaitu perlu ada salah satu madrasah dikota kabupaten ini diadakan penegerian, dan secara bertahap pemerintah dan masyarakat berkerjasama membuat peremajaan terhadap fasilitas gedung madrasah yang sudah ada atau membangun sarana prasarana penunjan pembelajaran sebagai

---

<sup>105</sup>Raihani Tasidjawa, Tokoh Masyarakat peduli Madrasah Namlea Kabupaten Buru, *Wawancara*, di Namlea, 13April 2012.

syarat pendidikan nasional.

Disamping itu, perlu ditunjang pula dengan tenaga pengajar yang profesional dan berkualitas hal yang kemudian harus diubah adalah pembelajaran teori dan praktek oleh karena itu sarana pendukung seperti Laboratorium IPA (Biologi, Fisika dan Kimia) perlu di jadikan skala prioritas disamping itu gedung Perpustakaan untuk pengembangan madrasah kedepan.

Lebih lanjut, juga perlu perhatian serius pada aspek perbaikan mental spiritual menuju akhlak mulia yaitu untuk mencapai tujuan lembaga madrasah sebagai pusat rekayasa masa depan umat dan anak bangsa ternyata perlu juga ditingkatkan sehingga program kerja sekolah bina mulia kehidupan islami dan perangai islami akan menimbulkan "reward" istilah lain untuk mengukur kinerja keberhasilan pimpinan dan warga Madrasah secara keseluruhan.

Dengan demikian program yang sudah disusun dapat dilaksanakan dalam kehidupan di masyarakat. Masyarakat berharap pengembangan terus dilakukan sehingga keberadaan lembaga *performance* di MIN, MTs, MA Al-Hilal Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku ini makin lebih baik.

Berikut ini ada beberapa kiat untuk meningkatkan pelayanan pendidikan di madrasah sebagaimana pendapat informan berikut ini. Menurut Ustaz Zainal Abidin Mubarak ia berkata.

Minat masyarakat cukup tinggi tergantung kepemimpinan dan perilaku organisasi pendidikan, guru dan staf merespon keinginan masyarakat kedua pengaruh persepsi sosial di masyarakat juga cukup kompleks sebab pada tingkat persepsi seperti ini mengandung resiko Sedikitnya saya mencatat ada beberapa madrasah di Kabupaten ini yang tingkat aktivitas pendidikan pada jenjang tertentu kinerjanya sudah cukup buruk untuk kasus seperti madrasah Darul Arqam Terpadu yang kurang berkembang baik MI, MTs dan MA beberapa di kabupaten ini masyarakat cukup memberi respon karena kegiatan para guru dan masyarakat telah lama berlangsung dan cukup bagus namun karena faktor kepemimpinan dan dan gaya otoliter yang diterapkan sehingga masyarakat

tidak tertarik pada lembaga yang dipimpinnya.<sup>106</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Ramli Toto ia berkata”

Maju mundur lembaga pendidikan di SMA dari perodesasi yang saya rasakan juga menjadi faktor pendukung sebab masyarakat sudah melihat dan percaya terhadap layanan pendidikan. Kata kunci, orang tua siswa akan simpati jika ada yang dapat dinilai oleh mereka, oleh karena itu kami yakin hasil belajar bagus karena tamatan dari lembaga tersebut alumninya diterima di Perguruan Tinggi (PT), lulus seleksi masuk PTN.

Lebih lanjut ia mengatakan” anak adalah amanah yang dititipkan oleh orang tua kalau mereka berprestasi bagus akan simpatik terhadap sekolah yang kita pimpin, orang tua termotivasi untuk terus bekerja karena terbukti anaknya mengharumkan namanya, orang tuanya dan lembaga yang kita pimpin ini.<sup>107</sup>

Menunjuk pada beberapa data dan uraian tersebut terdapat pedoman dan langkah praktis dan mudah diaplikasikan oleh civitas madrasah melalui usaha dan kerja dalam rangka menglokalisir hambatan pendapat dan pandangan masyarakat tersebut. Cara ialah kerja sebagaimana yang telah dikembangkan dalam rangka meningkatkan persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah dengan kreatifitas dan inovasi sebagaimana pendapat senada, Sugianto ia mengatakan: Upaya untuk mengatasi persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah di Namlea Kabupaten Buru yaitu:

1. Perlu usaha sadar terus menerus mensosialisasikan madrasah di tengah lingkungan kehidupan masyarakat
2. Perlu penyediaan sarana prasarana secara memadai
3. Peningkatan mutu

---

<sup>106</sup>Ustad Zainal Mubarak, Ketua Yayasan Darul Arqam Namlea dan Ketua MUI Kabupaten Buru, *Wawancara*, Namlea, tanggal 25 April 2012.

<sup>107</sup>Ramli Toto, Warga masyarakat non Madrasah, *Wawancara*, Namlea, tanggal 29 April 2012.

#### 4. Perbaikan kinerja pengelola madrasah.<sup>108</sup>

Lebih lanjut menurutnya” Kepemimpinan La Umini sebagai kepala MIN Waekasar memperlihatkan adanya upaya yang dilakukannya untuk lebih meningkatkan *performance* (baik sarana fisik, dan guru di madrasah yang ia pimpin). Tugas utama kepala madrasah adalah sebagai agen utama perubahan yang mendorong dan mengelola agar semua pihak terutama unsur inti agar, guru sebagai pelaku utama pengajaran memiliki motivasi dan berperan aktif dalam upaya peningkatan motivasi anak-anak peserta didik yang dipimpinya.” Senada dengan pendapat di atas, menurut La Umini ia mengatakan:

Upaya peningkatan status madrasah dari swasta menjadi Negeri sebagaimana di MIN Waekasar, kepada guru diberikan kesempatan bagi yang belum sarjana strata satu (S-1), agar segera mengikuti pendidikan strata satu (S-1) bahkan yang sudah S-1 bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Guru di sini diberikan kesempatan untuk mengikuti sertifikasi dan diikuti berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, MGMP, workshop sesuai bidangnya masing-masing. Berbagai tugas dalam perencanaan dan penyusunan bahan pembelajaran, diharapkan pula agar disiplin mengajar, jika berhalangan secepatnya menginformasikan kepada pihak sekolah baik secara lisan maupun tulisan.<sup>109</sup>

Pengurus madrasah dan pihak yayasan diajak kompromi untuk membangkitkan spirit orang tua siswa di Namlea Kabupaten Buru. Berdasarkan data dan sumber yang diperoleh di lapangan maka ada tiga pandangan masyarakat yaitu *pertama* Kelompok masyarakat yang obyektif, melakukan penilaian terhadap madrasah secara transparan dan acuntabel menginginkan agar madrasah dapat berfungsi sebagai lembaga *tafaqqahu fiddien* murni, *kedua* ada kelompok masyarakat yang menginginkan agar madrasah dapat mengintegrasikan pengetahuan umum dan pengetahuan agama,

---

<sup>108</sup>Sugianto, Warga non Madrasah dan juga Kepala PKBM Kabupaten Buru, *Wawancara* di Waekasar, tanggal 12 Maret 2012.

<sup>109</sup>La Umini, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Waekasar, *Wawancara*, di MIN pada tanggal 15 Maret 2012.

sehingga anak-anak akan memperoleh keuntungan dunia dan juga ukhrawi dan yang ketiga masyarakat juga mengklasifikasikan juga agar madrasah yang telah berkembang seperti MIN Waekasar, MTs Namlea dan MIPN Namlea agar program kerja yang sudah dilaksanakan dapat dievaluasi secara terencana dan sistematis agar sesuai dengan peraturan dan produk hukum yang berlaku untuk itu perlu menerapkan KTSP berbasis Mulok atau kurikulum pengembangan yang berorientasi IPTEK dan IMTAK. Sebagaimana pendapat berikut, menurut Arif Kisman Dimiyati ia mengatakan” bahwa ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam upaya peningkatan persepsi guru, ia mengatakan:

Guru di Madrasah masing-masing perlu berusaha meningkatkan beberapa hal pertama atensi (perhatian) untuk meningkatkan bidang studi yang diampuh sebab kualitas guru sangat bervariasi sebagaimana diingatkan bahwa orang tua siswa telah memberi amanah para guru untuk mendidik, melatih, membina dan mengajarkan anak mereka, kedua meningkatkan skill mereka dengan membaca buku tentang tugas guru dan statuta madrasah. Selain itu memanfaatkan media dan alat pendidikan dalam rangka sosialisasikan prestasi baik para siswanya maupun pendidik itu sendiri melalui interaksi dengan masyarakat. Dengan begitu persepsi orang tua dan masyarakat makin bagus karena guru dapat ditiruh dan diguguh.<sup>110</sup>

Searah dengan apa yang diuraikan di atas menurut informan berikut ia mengatakan” bahwa upaya peningkatan persepsi masyarakat sendiri dan pengelola madrasah harus serius dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya mendidik, mengajar, melatih, membimbing, sebab itulah amanah sebagai tenaga pendidik. Selain itu harus banyak belajar tentang pengetahuan guru (pedagogik) yang profesional, rajin mengikuti pendidikan dan pelatihan, seminar, terus mengaktifkan

---

<sup>110</sup>Arif Kisman Dimiyati, Warga non Madrasah Waekasar, *Wawancara*, Waekasar, tanggal 20 Maret 2012.

MGMP.<sup>111</sup> Oleh karena itu, guru harus selalu berusaha meningkatkan kemampuannya dengan cara banyak berlatih dan belajar.

Menurut Nurlaela Tehuayo, bahwa upaya yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan minat siswa di MTs, antara lain:

- a. Perbaikan sarana prasarana
- b. Pemberian reward bagi siswa yang berprestasi secara terus menerus
- c. Tenaga pendidik tidak terlalu banyak merangkap jabatan atau tugas lain.
- d. Membangun komunikasi yang baik terhadap sesama guru, kepala madrasah, dan ketua yayasan.<sup>112</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, ditemukan bahwa upaya-upaya dalam meningkatkan persepsi yaitu, *pertama*, meningkatkan kesadaran seseorang tentang hal-hal yang masuk (stimulus) lewat alat indera (melihat, mendengar, membaca). *Kedua*, terjadi proses penangkapan, pendeteksian, penginterpretasian terhadap stimulus tersebut. *Ketiga*, hasil penangkapan, pendeteksian, dan interpretasi stimulus banyak dipengaruhi oleh kemampuan otak seseorang dalam mengolah dan mengingat kembali stimulus yang ada serta kekayaan pengetahuan orang sebelumnya. Ini berarti, kemampuan otak seseorang dalam mengolah dan mengingat kembali terhadap stimulus (rangsangan) indera yang pernah terekam sangat berpengaruh terhadap hasil persepsi seseorang yang bersangkutan.

Merujuk pada beberapa data yang tersaji di atas, penulis memahami bahwa minat sebagian masyarakat di kabupaten Buru untuk memasukkan anaknya di

---

<sup>111</sup>Nurul Kholifah, Ustazah dan pengasuh TPQ Waekasar, *Wawancara*, Waekasar, tanggal 28 Maret 2012.

<sup>112</sup>Nurlailah, Tehuwayo, Pengasuh TPQ dan Kepala RA Bina umat Namlea *Wawancara*, tanggal, 5 Maret 2012.

madrasah baik itu MI, MTs, dan MAS cukup baik. Namun, berdasarkan data yang penulis peroleh, menunjukkan bahwa hanya sebagian madrasah yang diminati masyarakat baik madrasah yang berada di pedesaan maupun yang berada di perkotaan.

Madrasah-madrasah yang sudah dapat dikatakan sebagai madrasah berkembang memang banyak diminati masyarakat. Yang termasuk dalam ketagori ini, khususnya yang berada di perkotaan adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Namlea dan Madrasah Tsanawiyah Al-Hilal Unggulan Namlea (MTs Namlea).

Madrasah Aliyah yang berada di kota pun demikian walaupun keadaan siswa cenderung turun karena pilihan pekerjaan tetapi tetap diminati oleh masyarakat dari luar kota. Misalnya Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Waekasar yang senantiasa mengalami perkembangan jumlah siswa yang cukup signifikan, akan tetapi madrasah-madrasah ini ternyata mengalami kelemahan pada sarana dan prasarana seperti contoh di Aliyah, akan tetapi terbukti setiap tahun menyerap siswa dari luar Namlea hingga saat ini.

Demikian pula halnya pada MTs Namlea sebenarnya hanya nama MTs yang unggul namun karena pengelolaan cukup menarik sehingga dicanankan oleh masyarakat dan Kementerian Agama sebagai madrasah unggulan padahal dari persyaratan standarisasi pendidikan nasional sarana prasarana penunjang belum tentu memadai, namun terbukti proses KBM normal karena di dukung pendidik profesional dibidangnya sehingga terbukti tamatan MTs ini cukup berprestasi dan dapat bersaing dengan lulusan setara, sekolah menengah di Namlea. Contoh yang lain pada saat mengikuti seleksi penerimaan siswa baru di SMA 1, SMK maupun di SMA 2 mereka mampu lulus dengan cukup berprestasi. Demikian halnya dengan MIN Waekasar.

Lembaga pertama madrasah yang telah eksis dan sudah diakui dan terdaftar pada Kementerian Agama RI. Dengan penilaian akreditasi B (baik). Dengan demikian, kedepan madrasah dapat menjadi pilihan utama masyarakat untuk

menyekolahkan anak-anak mereka.

Madrasah mempunyai hubungan yang tak dapat dipisahkan serta saling terkait dengan masyarakat sejak sejarah awal pendirian madrasah yang melibatkan masyarakat sebagai penggerak pertama dan utama dalam pendirian dan pengembangan madrasah.

Masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dan menentukan dalam pengembangan pendidikan Islam melalui madrasah, di mana hal ini dapat dilihat pada sangat besarnya pengelolaan madrasah yang ditangani oleh swasta atau masyarakat baik itu melalui yayasan-yayasan, lembaga-lembaga sosial dan dakwah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan lain-lain yang jumlahnya mencapai 95,2% sedangkan yang dikelola oleh pemerintah atau negeri hanya sekitar 4,8% dari seluruh madrasah yang ada.

Kondisi madrasah sampai saat ini kebanyakan masih sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan antara lain karena faktor manajemen atau pengelolaan yang terkesan “asal-asalan” kualitas tenaga pengajar dn masih rendah (masih banyak yang dari non keguruan), masalah dana, serta tampaknya pemerintah masih menganggap madrasah sebagai “anak tiri” dan diperlakukan sebagai sekolah kelas dua. Kondisi ini mengakibatkan apresiasi masyarakat terhadap madrasah kurang mengembirakan

Untuk menumbuhkan jiwa kepemilikan masyarakat terhadap madrasah perlu melibatkan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan dan pengawasan madrasah, menumbuhkan kesadaran keberagamaan masyarakat khususnya pentingnya pendidikan Islam, meningkatkan minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah dengan terlebih dahulu meningkatkan mutunya, serta menciptakan komunikasi yang transparan antara madrasah dengan masyarakat.

Hubungan madrasah dengan masyarakat dapat dilihat pada pernyataan dari salah salah tokoh masyarakat, Raihani Tasidjawa, ia mengatakan bahwa:

MA Al-Hilal Namlea di minati oleh masyarakat jika orang tua menyekolahkan anaknya yang merupakan salah satu indikator, kita cukup memiliki sesuatu yang dapat ditawarkan kepada masyarakat, karena secara historis selama ini masyarakat di Namlea tidak pernah mau menyekolahkan anaknya dimadrasah

walaupun jaraknya hanya cukup jalan kaki mereka lebih memilih sekolah yang jauh, namun sekarang ini telah cukup banyak anaknya telah disekolahkan pada MAA Namlea. Hal ini telah cukup mampu menyakinkan mereka untuk melihat Madrasah sehingga bagaimana kita masyarakat yang jauh sedangkan masyarakat yang dekat tidak yakin dengan kita. Dan hal ini merupakan langka pertama sebagai batu loncatan untuk masyarakat-masyarakat lain.<sup>113</sup>

Pernyataan tersebut di atas, hanyalah sebuah parameter yang dijadikan sebagai alasan minat dan simpatik orang tua siswa atau warga masyarakat yang berada disekitar lingkungan madrasah, untuk terlibat bersama, berpartisipasi dalam berbagai bentuk seperti keikutsertaan antara lain membimbing, mengarahkan anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan di berbagai jenjang sekolah baik pada MI, MTs maupun Aliyah di Namlea Kabupaten Buru. dengan demikian, agar masyarakat memiliki kecintaan pada madrasah maka diperlukan perhatian, interaksi komunikasi dan kerjasama untuk menyamakan persepsi dan langkah bersama agar dapat mengeliminir kendala dan hambatan persepsi masyarakat terhadap madrasah dan mengungkapkan kecenderungan dukungan minat masyarakat terhadap madrasah maka diperlukan cara bersosialisasi ditengah-tengah masyarakat. Sosialisasi itu terus dilakukan oleh pihak madrasah sampai dengan adanya sikap warga masyarakat berminat kepada madrasah dan enggang mengabaikan madrasah.

Salah satu temuan sebagaimana data berikut mengungkap minat mereka kepada madrasah sesuai dengan data berikut ini:

Kami selalu mengadakan kegiatan bersama-sama dengan masyarakat, awal puasa yang lalu kami mengadakan kegiatan bersama masyarakat. Kami melaksanakan safari dakwah ramadhan, aktif dan berperan di masjid kegiatan bakti sosial dengan masyarakat Namlea dan sekitarnya dan alhamdulillah saya antusias dengan kegiatan-kegiatan seperti ini.<sup>114</sup>

Sejalan dengan data tersebut sebagaimana diperkuat oleh pernyataan masyarakat berikut ini :

---

<sup>113</sup> Raihani Tasidjawa, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Namlea, tanggal 24 Maret 2012.

<sup>114</sup> Harbun Facey, Guru MAA Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal 30 Maret 2012.

Kami cukup terkesan dengan kegiatan yang dilakukan oleh madrasah Tsanawiyah secara lebih dekat sehingga warga kami tau dan secara perlahan-lahan masyarakat mulai memahami arti pentingnya pendidikan dimadrasah.<sup>115</sup>

Kami berkeinginan agar kegiatan seperti ini tidak boleh berhenti sampai disini, supaya masyarakat kami mengerti betapa pentingnya pendidikan Islam. Warga saya disini kurang mengerti tentang pendidikan di Madrasah, tetapi dengan kegiatan ini hambatan rasanya tidak ada.<sup>116</sup>

Perubahan-perubahan *image* masyarakat di atas merupakan kontribusi yang besar bagi keberadaan MTs di Namlea dan kenyataan ini sebagai langkah awal yang perlu mendapat sambutan positif sebagai acuan dalam pengembangan madrasah ditengah-tengah kekhawatiran masyarakat akibat keterpurukan sistem pendidikan dan mewabahnya penyakit sosial akibat dekadensi moral. Untuk itu diperlukan semangat dan militansi pengelola madrasah yang kredibel tetapi juga diperlukan sosok trampil dalam menggerakkan roda organisasi di madrasah.

Pengembangan madrasah yang kembang kempis saat ini diperlukan suatu pengkajian yang sistemik dari berbagai pihak untuk membedah potensi-potensi yang dimiliki dan mengungkap kelemahan secara sistemik seperti: 1) kendala minimnya sarana prasarana kantor, 2) fasilitas penunjang pembelajaran, 3) arena pengembangan minat dan bakat siswa.

Meningkatkan partisipasi masyarakat lewat penyelenggaraan pendidikan yang parameternya melalui analisis di atas terdapat pada lokasi penelitian sehingga warga madrasah harus terbuka untuk menyampaikan bahwa saat ini, saat yang tepat untuk memperbaiki kualitas kerja dengan memberi jawaban menyusun rencana-rencana kerja karena masyarakat lagi menanti apa sesungguhnya yang dilakukan oleh madrasah.

---

<sup>115</sup>Andi Muhammad Ali, Warga masyarakat, *Wawancara*, Namlea, tanggal 25 Februari 2012.

<sup>116</sup>Husein Bessy, Warga masyarakat Namlea, *wawancara*, Namlea, tanggal 7 Maret 2012.

Sebagaimana moto madrasah hadir dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat madrasah tumbuh dan berkembang sehingga dari pengurus madrasah penting menyikapi dengan perilaku kerja organisasi secara sistemik modern dan profesional jangan sampai seperti ini” tiba saat tiba waktu, akhirnya hasilnya tidak bagus, katakan bukan kalau itu salah sehingga orang mempersepsikan madrasah tetap baik.

Berani karena benar ini sesungguhnya nilai kepribadian islami dan penilaian dari masyarakat kepada madrasah karena faktor islami itu jauh lebih penting dari sekedar mempersepsikan secara fisik kepercayaan masyarakat terhadap madrasah di Namlea. Hal ini dapat dibuktikan dengan keikutsertaan anak-anak mereka untuk melanjutkan studi di Madrasah Hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs dalam menarik minat terlihat sebagai berikut:

Hal yang pertama dapat dilihat dari aspek populasi siswa, dimana untuk tiga tahun lalu jumlah siswa kita hanya mencapai 90an orang dan sekarang jumlah siswa 215, orang. Hal ini berarti adanya kenaikan sekitar 11 persen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Kenyataan tersebut bisa saja karena faktor sekolah pendukung seperti di Namlea ini belum ada MI, namun yang terpenting adalah MTs kita ini telah cukup terbuka sehingga cukup banyak di kenal oleh masyarakat atau juga faktor-faktor yang lain tapi jika dilihat dari indeks populasi siswa menunjukkan bahwa minat masyarakat cukup signifikan.<sup>117</sup>

Prosentasi kenaikan siswa yang diterima pada MTs Al-Hilal Namlea tersebut, menunjukkan adanya antusiasme masyarakat sebagai refleksi dari pembenahan-pembenahan dan terapan yang nyata dari sosialisasi kepada orang tua siswa sehingga eksistensinya pengelola lembaga pendidikan di MTs mampu mendapat simpati warga sehingga ke depan dapat diprediksi tingkat perkembangan madrasah cukup signifikan dan minat masyarakat tersebut di jawab dengan pelayanan pembelajaran secara maksimal.

---

<sup>117</sup>Zainuddin Soamole Kepala MTs Al-Hilal Namlea, *Wawancara* pada 14 Maret 2012.

Untuk itu partisipasi masyarakat dalam pengembangan madrasah sangat di perlukan. Hasil wawancara berikut:

Kontribusi MA Al-Hilaal di Namlea terutama para alumninya di tengah masyarakat dalam kegiatan pengembangannya dengan kegiatan privat, bahasa Arab dan bahasan Inggris, semua itu cukup diminati oleh anak-anak kami, dan upaya tersebut memberikan pencerahan yang besar bagi masyarakat dan partisipasi yang kami galakkan dengan motivasi masyarakat untuk berperan aktif dalam pemberdayaannya.<sup>118</sup>

Data di atas didukung oleh data berikut ini:

Madrasah cukup terbuka dalam menerima input dari masyarakat sehingga dalam pemberdayaan sarana prasarana yang ada kami dimintakan keterlibatannya secara fisik dalam penataan sekolah terkesan upaya tersebut memberikan antusias dari masyarakat setempat yang cukup besar.<sup>119</sup>

Upaya partisipasi masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan yang di fasilitasi oleh MA Al-Hilaal di Namlea ini, ternyata memberikan respon yang cukup besar dalam mengakomodir keinginan masyarakat untuk mengenal lebih jauh keberadaannya sekaligus peran masyarakat untuk meningkatkan lembaga pendidikan ini.

Partisipasi masyarakat yang dicitrahkan kepada lembaga MA Al-Hilal di Namlea ditengah-tengah masyarakat cukup mendapat respon positif, sehingga kegiatan pemberdayaan madrasah mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat. Hal ini terlihat dengan bantuan-bantuan tersebut menciptakan situasi sekolah yang terbuka terhadap berbagai perubahan dan meningkatkan eksistensinya ditengah persaingan pendidikan di Kota Namlea.<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup> Muhammad Sehul, Orang Tua siswa MIN Namlea, *Wawancara*, Namlea, tanggal pada 1 April 2012.

<sup>119</sup> Muhammad La Embo Laraba, Warga masyarakat, *Wawancara*, Jikibesara tanggal 7 April 2012.

<sup>120</sup> La Umini Kepala MIN Waikasar, *Wawancara*, Waekasar, tanggal 14 April 2012.

Keterbukaan MIN persiapan negeri Namlea dalam rangka meresponi partisipasi masyarakat sangat besar, hal ini terlihat dengan kecenderungan untuk membuka diri dalam menerima masukan-masukan yang datang dari masyarakat sehingga pengembangan yang dilakukan tidak terlepas dari peran serta masyarakat dalam memberikan dorongan-dorongan moral maupun materiil sebagai bentuk partisipasi yang diberikan. Keterbukaan sistem pengelolaan sekolah ini, perlu juga dibarengi dengan sikap inovatif dari para guru dalam menarik simpatik warga sebagaimana hasil wawancara berikut :

Para guru di MIN Persiapan Negeri Namlea ini, memberikan suatu respon yang cukup positif dengan adanya keterbukaan selalu memberikan motivasi bagi warga dalam kegiatan pendidikan anak-anak, sehingga kami merasa bahwa kami terkontrol oleh keberadaan sekolah tersebut dan tentu saja anak-anak kami banyak yang masuk di Madrasah persiapan Negeri Namlea.<sup>121</sup>

Oleh karena itu, dalam kegiatan pengembangan Madrasah Persiapan Negeri Namlea dalam rangka meningkatkan partisipasi warga, maka peran guru cukup mendapat porsi yang besar dalam mengsosialisasikan lembaga pendidikan ini sekaligus menunjukkan perhatian dan antusias terhadap warga masyarakat dalam mengelimir tingkat putus sekolah.

Bersumber dari data di atas ternyata relevan bahwa persepsi masyarakat dapat diubah dan dapat diorganisasikan, sedangkan minat masyarakat berhubungan dengan persepsi. Oleh karena itu perbaikan persepsi warga masyarakat melalui kerja yang profesional dapat meningkatkan minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di madrasah.

---

<sup>121</sup>Kalaman, Orang tua peserta didik, *Wawancara*, Namlea, tanggal 8 April 2012.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran persepsi masyarakat terhadap Madrasah di Namlea cukup positif dalam rangka memasukkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan di madrasah baik pada jenjang MI, MTs maupun Madrasah Al-Hilal Swasta di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku. Ternyata persepsi sebagian besar masyarakat yang menjadi fokus penelitian, madrasah dianggap sebagai lembaga pendidikan ideal untuk membina peserta didik. Hal ini terbukti madrasah di Kabupaten Buru mampu membimbing, peserta didik baik pada aspek intelektual maupun spiritual. Demikian halnya dengan minat masyarakat, terungkap bahwa minat sebagian masyarakat di kabupaten Buru Provinsi Maluku untuk memasukkan anaknya di madrasah baik itu MI, MTs, dan MA cukup signifikan. Akan tetapi hanya sebagian madrasah yang cukup diminati oleh masyarakat baik madrasah yang berada di pedesaan maupun yang berada dipertanian. Madrasah-madrasah yang sudah dapat dikatakan sebagai madrasah berkembang ternyata diminati masyarakat. Yang termasuk dalam kategori ini, yaitu madrasah yang berada di perkotaan adalah Madrasah Ibtidaiyah swasta dan Madrasah Tsanawiyah

Namlea. Madrasah yang berada di pedesaan pun demikian. Dari beberapa madrasah yang berlokasi di pedesaan terdapat juga madrasah yang senantiasa mengalami perkembangan jumlah siswa yang signifikan, misalnya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Waekasar.

2. Gambaran minat masyarakat terhadap Madrasah di Namlea cukup positif hal di sebabkan karena masyarakat masih beranggapan madrasah mampu membentuk insan akademis yang bernafaskan nilai-nilai islami sehingga memasukkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan di madrasah masih dianggap representatif baik pada jenjang MI, MTs maupun Madrasah Al-Hilal Swasta di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku. Hal ini terbukti bahwa masyarakat masih berminat karena alasan-alasan rasional bukan emosional karena idiologi tetapi minat sebagian besar masyarakat yang menjadi fokus penelitian ini ialah, madrasah dianggap sebagai lembaga pendidikan ideal untuk membina masyarakat peserta didik baik pada aspek intelektual maupun spiritual. Namun, tidak semua masyarakat menyukai madrasah tetapi madrasah yang cukup berkembang diminati oleh masyarakat yaitu madrasah yang telah menunjukkan prestasi dan mutu serta *performance* baik madrasah yang berada di pedesaan maupun yang berada dipertkotaan. Madrasah-madrasah yang sudah dapat dikatakan sebagai madrasah berkembang sehingga diminati masyarakat. Yang termasuk dalam kategori ini, yaitu madrasah yang berada di perkotaan adalah Madrasah Ibtidaiyah swasta dan Madrasah Tsanawiyah Namlea. Madrasah yang berada di pedesaan seperti MIN Waekasar.
3. Faktor pendukung persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah yaitu terbukti di madrasah hingga saat ini semangat religius dan penanaman akhlak

mulia cukup signifikan jika dibandingkan dengan pendidikan di SD, SMP dan SMA. Studi di Madrasah akan menjamin nilai-nilai integral dan kompetensi dasar nilai-nilai ajaran Islam sehari-hari akan tumbuh dan berkembang kepribadian diri siswa islami sehingga akan berdampak baik pada penanaman akhlak mulia maupun membentuk pengalaman dan pengetahuan pada generasi muda, akan berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap madrasah sebab madrasah dianggap mampu memelihara ruh islami terhadap anak-anak yang dititipkan oleh orang tua di madrasah sehingga betapapun fasilitas gedung sarana dan prasarana penunjang pembelajaran seperti lab dan perpustakaan, kurang memadai tetapi tidak berdampak pada minat orang tua peserta didik untuk menyekolahkan anaknya di madrasah baik masyarakat di pedesaan maupun perkotaan.

4. Untuk mengatasi faktor penghambat persepsi dan minat masyarakat terhadap madrasah dan solusinya di Kabupaten Buru Provinsi Maluku dapat dilakukan dengan tiga cara, *Pertama* menjaga hubungan baik dengan masyarakat melalui silaturahmi, maupun komunikasi, dan interaksi antara pengelola madrasah dengan warga masyarakat akan berdampak pada partisipasi masyarakat baik material maupun non material. *Kedua* secara fisik perlu pengadaan sarana penunjang pembelajaran seperti pengadaan jumlah buku, lab, gedung kesenian dan rumah ibadah akan berdampak pada peningkatan prestasi dan minat peserta didik di madrasah. *Ketiga* perbaikan persepsi dan minat masyarakat terhadap sebagian masyarakat terutama orang tua peserta didik yang belum meresponi dan berkeinginan untuk menjadikan madrasah sebagai alternatif pertama, karena alasan pekerjaan maka perlu dikembangkan madrasah kejuruan sebagai *model link and match*, sehingga persepsi dan cara pandang masyarakat sesuai dengan

persepsi yang proposional tentang madrasah sebagai lembaga pendidikan umum yang bercorak agama setara dengan lembaga pendidikan umum di bawa binaan Kementerian Pendidikan Nasional.

## **B. Implikasi Penelitian**

1. Uraian dari hasil penelitian di atas memastikan bahwa madrasah, baik itu MIS, MTs dan MA Al-Hilal di Namlea maupun MIN Waekasar cukup positif dalam membentuk akhlak mulia dan intelektual. Namun demikian, bersumber dari data empiris yang ditemukan dilapangan menunjukkan bahwa hanya sebagian madrasah yang diminati masyarakat baik madrasah yang berada di pedesaan maupun yang berada di perkotaan. Bersumber pada 24 madrasah yang berada di ibu kota Kabupaten Buru Provinsi Maluku adalah madrasah yang tumbuh dan telah berkembang masih tetap diminati oleh masyarakat yaitu yang berada di perkotaan adalah Madrasah Ibtidaiyah Persiapan Negeri (MIP) Namlea dan Madrasah Tsanawiyah Al-Hilal Unggulan Namlea (MTs Namlea). Madrasah Aliyah yang berada di kota pun terbukti diminati, walaupun dari sisi kuantitas jumlah keadaan siswa cenderung turun karena pilihan pekerjaan tetapi relatif diminati oleh masyarakat dari luar kota. Begitu juga terhadap Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Ibtidaiyah Negeri Waekasar yang sedang digalakkan menjadi madrasah model ternyata secara kuantitas mengalami penurunan siswa namun lembaga tersebut tetap stabil karena animo masyarakat cukup signifikan menyekolahkan anak-anaknya. Sebaliknya Madrasah Aliyah Al-Hilal Namlea terletak di perkotaan persepsi masyarakat menganggap memiliki kelemahan pada sarana dan prasarana Lab namun di madrasah ini eksistensinya tidak perlu diragukan karena terbukti setiap tahun menyerap siswa dari luar kota Namlea hingga saat ini. Begitu juga Madrasah Tsanawiyah Namlea

sebenarnya MTs ini hanya nama MTs unggulan, namun karena pengelolaan cukup menarik sehingga dicanankan oleh pengurus madrasah dan Kementerian Agama sebagai madrasah unggulan namun ternyata dari persyaratan standarisasi pendidikan nasional khususnya sarana prasarana penunjang sebagaimana delapan syarat, yang dipersyaratkan oleh peraturan pemerintah ternyata belum sepenuhnya memiliki sarana dan prasarana sehingga madrasah ini belum dapat dicanankan sebagai madrasah unggulan, namun terbukti hingga saat ini masyarakat di Namlea masih tetap percaya dan mendukung sebab ternyata tamatan MTs ini cukup berprestasi dan dapat bersaing dengan lulusan setara, sekolah menengah di Namlea. Demikian juga prestasi akademik dan non akademik para siswa Madrasah mereka mampu lulus dengan cukup berprestasi. Bersumber dari fakta tersebut, kedepan madrasah di Kabupaten Buru Provinsi Maluku dapat menjadi pilihan utama masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di madrasah dengan catatan semua *performance* lembaga tersebut di *recovery*.

2. Menunjuk pada uraian tersebut maka perbaikan persepsi masyarakat dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap madrasah. Terbukti *image* masyarakat mengenai madrasah yang dicitrakan negatif akan beruba sejalan dengan peningkatan *performance* madrasah, (misalnya memiliki Gedung madrasah dan *uniform* seperti memiliki atribut seragam peserta didik, sarana dan prasarana, penunjang pembelajaran serta dapat meningkatkan pembinaan sebagaimana cita-cita dan keinginan orang tua peserta didik dan masyarakat maka lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah akan menjadi harapan orang tua peserta didik karena mampu mengtransformasi nilai-nilai ajaran islami baik untuk kepentingan dunia maupun ukhrawi (tidak saja fokus pada konsentrasi mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam tetapi juga pada mata pelajaran umum sehingga orang tua peserta didik merasa aman dan nyaman menyekolahkan anaknya di madrasah.

3. Kemampuan madrasah dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan iklim sekolah yang ramah lingkungan akan menunjang kelancaran proses pembelajaran di kelas dan di lingkungan madrasah dapat menjamin meningkatkan animo belajar peserta didik dan atensi masyarakat terhadap madrasah. Oleh karena itu sosialisasi kepada masyarakat adalah langkah terbaik untuk meningkatkan pemahaman masyarakat sehingga diharapkan adanya respon berupa keterlibatan, dan kepedulian, memberi dukungan kepada pengelola dan penyelenggara madrasah baik berupa dukungan moral maupun finansial sehingga madrasah lebih optimal memberdayakan masyarakat.
4. Kepedulian dan kepercayaan masyarakat terhadap beberapa madrasah dapat dibuktikan dengan keikutsertaan anak-anak mereka untuk melanjutkan studi di madrasah. Uraian dan fakta empiris di atas menunjukkan respon masyarakat Namlea cukup besar dalam mendukung eksistensi madrasah dan terbentuknya rintisan madrasah sebagai lembaga pendidikan model di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat secara *masif* merindukan agar madrasah di Namlea diadakan penegerian sebab *Cover* Yayasan Cabang Al-Hilal Namlea tidak cukup untuk melayani masyarakat, oleh karena itu pemerintah melalui Kementerian Agama Kabupaten Buru lebih optimal meningkatkan perannya dengan membangun atau memperbanyak madrasah negeri dengan fasilitas pembiayaan dari negara dan pemda.
5. Mengingat fenomena sosial tentang madrasah sebagai lembaga pendidikan umum yang bercorak agama cukup menarik maka penulis mengajak *stakeholders*

dan unsur lainnya agar kedepan perlu dikembangkan penelitian-penelitian yang sejenis sebagai upaya pengembangan madrasah kedepan, selain itu perlu juga diadakan penelitian lanjutan dengan melibatkan unsur sekolah asal, orang tua peserta didik dalam mencapai prestasi dan minat belajar di Madrasah.

### **C. *Saran***

Sebagai implikasi hasil temuan dalam penelitian ini disarankan beberapa hal:

- a. Kepada pihak terkait seperti kepala Madrasah, tenaga pendidik dan pengurus yayasan dan instansi yang berwenang untuk melakukan perbaikan persepsi dan minat masyarakat sebab madrasah yang menjadi objek penelitian ini belum memadai sarana dan prasarana, disamping itu secara simultan juga memerlukan perhatian serius dari pengelola madrasah untuk mengkomodasi struktur kurikulum bermuatan lokal yang berbasis kompetensi dasar, bakat dan minat peserta didik.
- b. Pengembangan madrasah bukan hal yang mudah untuk itu perlu kerjasama dan kerja cerdas, ikhlas dan tuntas dalam rangka perbaikan sarana prasarana penunjang pembelajaran seperti pengadaan alat pendidikan, lab, perpustakaan tempat beribadah, dan perabot pendidikan di madrasah oleh karena itu perlu perhatian dan keseriusan Pemerintah dan pemerintah daerah dalam rangka dukungan anggaran.
- c. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai acuan dalam pengembangan madrasah di Pulau Buru Provinsi Maluku. Sekaligus juga sebagai bahan informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

#### **D. Rekomendasi**

- a. Merujuk pada hasil temuan tentang minimnya sarana dan prasarana yang dialami oleh seluruh madrasah di Kabupaten Buru Provinsi Maluku maka perlu tindakan nyata oleh pihak terkait dalam penyusunan arah kebijakan umum rencana anggaran belanja daerah baik pada APBD satu maupun APBD dua di Kabupaten dan Provinsi Maluku untuk mengakomodir apresiasi masyarakat di Pulau Buru terhadap penumbuhan dan pengembangan pendidikan di madrasah sebab madrasah tumbuh dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat.
- b. Mendorong semua pihak (*stakeholder*), pemerintah dan pemerintah daerah untuk mencanankan penegerian Madrasah di Namlea Kota Kabupaten Buru Provinsi Maluku menjadi skala prioritas. Sebab di era globalisasi menuntut kemampuan daya saing yang kuat dalam teknologi manajemen dan sumber daya manusia. Keunggulan teknologi akan menurunkan biaya produksi, meningkatkan kandungan nilai tambah, memperluas keragaman produk, dan meningkatkan mutu produk.
- c. Pencanangan minimal Rintisan Madrasah Berstandar Nasional dan atau Internasional di Namlea Kabupaten Buru provinsi Maluku bersumber pada Pasal 50 ayat 3 Undang-Undang RI, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional, oleh karena itu persiapan kearah itu menjadi suatu keniscayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Cet. III. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Arfa, Arman Man. Aplikasi Konsep Mini Society (Suatu Studi tentang Peningkatan Minat Siswa dan Masyarakat) pada Aliyah Negeri 1 Ambon. *Tesis* UIN Alauddin Makassar, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Agus. Persepsi masyarakat kelurahan Kahu Terhadap Eksistensi Pesantren Anwaar-Ul-Uloom Bontocani Kabupaten Bone. *Tesis* Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2011.
- Anwar, Sumarsih. *Minat Baca siswa MAN*. Penerbit Penamas, Jurnal Penelitian Agama dan Kemasyarakatan, Jakarta : No.35 Th. XII, 1999.
- Abror, Rahman. *Psikologi Pendidikan*. Cet. IV, Yogyakarta; Tiara Wacana, 1993.
- Azizy, Qadri. *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial, Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*. Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Bimo, Walgito. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1997.
- Buchari, Muchtar. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VI. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet.1, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Daulay, Haedar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Kencana, 2007.
- , *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, ttp, 2007.
- Dawam, Ainurrafiq dan Ta'arifin Ahmad. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Cet. I. Listafariska Putra, 2004.
- Dawam, Rahardjo, M. *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, Cet. I., 1996.
- Departemen Agama RI. *Kumpulan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam.
- , *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia*.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. *Jurnal Madrasah* Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2008.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Cet. VI. Bandung; PT. Rosdakarya, 2010.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Ensiklopedi Indonesia. Ikhtiar Baru, 1983.
- Echols M, John dan Sadhily Hasab. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. XXVI; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Faisal, Jusif Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Fajar, Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- . *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung; Mizan, 1998.
- Fathoni Kholid. *Pendidikan Islam dalam Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Cet. I. Bogor: Regina, 2005.
- Fauzan dan Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Cet. II ; Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008.
- File Pdf. [Http://www.bps.go.id/releases/files/kemiskinan-01sep06.pdf](http://www.bps.go.id/releases/files/kemiskinan-01sep06.pdf) diakses pada 1 September 2012.
- Getteng, Abd Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*. Cet. I. Yogyakarta: Graha Guru, 2005.
- Gibb, HAR dan Kramers, JH. *Shorter Encyclopedia of Islam*. Lieden, EJ, Brill, 1961.
- Halim, Abd Rahman. *Kebijakan dan Partisipasi Masyarakat: Studi Kritis Terhadap Perspektif Pembinaan Madrasah Swasta di Sulawesi Selatan*. Desertasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.
- Hamid, Abu. *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan* Taufiah Abdullah ed. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta; Rajawali, 1983.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGarafindo Persada, 2008.
- Hitami, Munzir. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Cet. I; Pekanbaru: Infite Press, 2004.
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Cet. I. Jakarta: Ridamulia, 2005.

- Iskandar. *Modul Mata Kuliah Sosiologi Komunikasi*; Pusat Pengembangan Bahan Ajar Universitas Mercubuana. Jakarta: Mercubuana Press., t.tp.
- Kartono Kartini dan Gulo Dali. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya, 2000.
- Kerhaigar FN. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1992.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*>. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Luthans Fred. *Perilaku Organisasi*. Cet X, Yogyakarta; Andiyogyakarta, 2010.
- Lumito, Buhari. *Minat Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Islam, Tesis*, Institut Agama Islam Negeri Gorontalo, 2011.
- M. Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan. Cet. IV, 1996.
- Maksum. *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos, 1999.
- Mappanganro. *Eksistensi Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional Ujungpandang*: Yayasan Ahkam, 1996.
- Mardalis. *Metodologi Penelitian*. Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Islam*. Cet. IV. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- .Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Pergurua Tinggi*. Jakarta: Edisi 1 RajaGrafindo, 2009.
- Muhaimin dkk. *Manajemen Pendidikan, Aplikasi dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya)*. Cet. IV. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- .Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Cet. VII, Bandung; Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mulyasa, E. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edisi 1 Cet. I. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- . Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2007.

- Attamimi, Nadhifah. *Komponen Pembelajaran dan Prestasi Belajar* . Cet. I; Jakarta: Hilliana Press, 2010.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Prayitno, Didi. Partisipasi Masyarakat dalam Implementasi Kebijakan Pemerintah; (Studi Kasus Pelaksanaan Program Wajib Belajar Sembilan Tahun di Distrik Semangga, Kabupaten Merauke *Tesis*, Universitas Diponegoro, 2008.
- Posangi, Said Subhan. Studi Tentang Persepsi dan Minat Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam. *Tesis* UIN Alauddin Makassar, 2004.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi baru Pengelolaan lembaga Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Rahman Abror, Rahman. *Psikologi Pendidikan*. Cet. IV. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Redaksi Sinar Grafika. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen* . Cet. IV. Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- . *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional ( SISDIKNAS)*. Cet. IV. Jakarta: Sinar Grafika. 2011.
- Riswanto. *Ilmu Komunikasi* . Cet, I. Jakarta; Graha Ilmu Universitas Mercubuana, 2009.
- Satori, Djaman dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurung Modren*. Cet. II; LP3ES,1994.
- Slameto. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Cet. I. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Simanjuntak, I. L. Pasaribu. *Proses Belajar Mengajar* . Bandung: Tarsito, 1983.
- Simamora, Henry. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. t.tp. : STIE YKPN, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. VI. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sujana, Nana. *Metode Statistika*. Cet. III. Bandung: Tarsito, 1982.
- Sumanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Suparayogo, Imam. *Quo Vadis Madrasah; Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah*. Cet. I; Jakarta: Hikayat, 2007.
- Supriyadi. Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA 7 Manado. *Tesis* UIN Alauddin, 2010.

- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1989.
- Surakhmat. *Kuliah Komunikasi* dalam [www.damandiri.com](http://www.damandiri.com), diakses pada tanggal 25 April 2011.
- Tanaka, Ahmad. Pengembangan Model Madrasah Efektif. *Tesis* Universitas Haluoleo, 2008.
- Tidore, Rugayah. Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah pada MTs, Negeri Batu Merah Kota Ambon Maluku, *Tesis*, UIN Alauddin Makassar, 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Tim Peneliti STAIN Pekalongan. *Efektifitas Penyelenggaraan Madrasah Model* dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2004.
- Tilaar, A. R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- . *Membenahi Pendidikan Nasional*. Cet. I; Jakarta; Rineka Cipta, 2002.
- Thalib B. Syamsul. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* .Cet.I; Jakart: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Wajosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik Permasalahannya*. Cet. IV; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Wahyu. *Ilmu Sosia Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R